n
417
N

Pertj. AID Bdg.

BIBLIOTHEEK KITLV
0024 4515

172691 94x

.....kekurangan tenaga$^2$ pimpinan tidaklah boleh didjadikan alasan untuk me-nahan$^2$ pertumbuhan dari bawah. Malahan kekurangan tenaga ini hendaklah mendjadi tjambuk bagi kita semuanja untuk bersikap lebih giat mempergunakan segala keuletan jang ada pada kita guna menampung dan menjaring pertumbuhan$^2$ jang timbul „sebagai umbul" dari bawah. Dibawah debu dan sampah penindasan dan pemerasan, dalam ruang kemelaratan dan suasana penggerutuan buruh, disanalah terpendam tjalon$^2$ kader dan pemimpin buruh. Kegiatan, keuletan, keichlasan dan kedjudjuran dari pada tenaga-tenaga revolusioner (jang masih terbatas itu) dalam membuka saluran untuk meningkatkan tjalon$^2$ kader dan pimpinan buruh jang masih terpendam patut didjundjung tinggi sebagai ukuran tanggung djawab dalam revolusi.

N 417 IV

*Pengantar*

# OPOSISI RAKJAT

*Disusun oleh:*

IBNU PARNA

KONINKLIJK INSTITUUT VOOR TAAL-, LAND- EN VOLKENKUNDE

*Penerbit*

**COMITE PUSAT PARTAI ACOMA**
**ANGKATAN COMMUNIS INDONESIA**

# ISI RISALAH „PENGANTAR OPOSISI RAKJAT"


| BAB | | KATJA |
|---|---|---|
| 1. | Introduksi | 3 |
| 2. | Pengantar kalam | 5 |
| 3. | Beberapa golongan | 7 |
| 4. | Filsafat | 13 |
| 5. | Sepandjang djalan pertentangan | 17 |
| 6. | Kemana kita pergi ? | 22 |
| 7. | Karja sosial dan pasar | 27 |
| 8. | Rahasia pemerasan | 29 |
| 9. | Arti modal | 32 |
| 10. | Perbandingan sekedar antara masjarakat kapitalis disatu fihak dan masjarakat sosialis dilain fihak | 34 |
| 11. | Tindjauan pokok sekitar revolusi Prantjis. | 39 |
| 12. | Tindjauan pokok sekitar revolusi Rusia | 41 |
| 13. | Tindjauan pokok sekitar revolusi Tiongkok. | 45 |
| 14. | Tindjauan pokok sekitar revolusi Indonesia. | 48 |
| 15. | Djalan kearah kemenangan buruh dan rakjat pekerdja | 51 |
| 16. | Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh | 64 |
| 17. | Rukun Beladiar. Sarekat. Partai dan Negara bagi massa-aksi jang teratur | 69 |
| 18. | Sangkut-paut antara Sarekat Buruh dan Vaksentral serta sebaliknja | 72 |
| 19. | Menghadapi lain² golongan | 78 |
| 20. | Beberapa pertanjaan pokok | 83 |
| 21. | Beberapa pokok fikiran kearah kemadjuan rakjat | 85 |
| 22. | Patriotisme model baru | 90 |
| 23. | Surat terbuka kepada Kjai Isa Anshary | 95 |
| 24. | Pengantar ke massa | 98 |
| 25. | Latar belakang berdirinja Partai A C O M A. | 110 |
| 26. | Program Angkatan Communis Indonesia (ACOMA) | 120 |



PENERBIT :

COMITE PUSAT

PARTAI ACOMA

(ANGKATAN COMMUNIS INDONESIA)

Alamat : Dj. Kasin Kulon No. 26 Malang.


# INTRODUKSI.

ADA beberapa bagian dari pada kalam ini jang ditulis dimasa clash I dan clash II. Mulai tahun 1951 ada ichtiar untuk menghimpun dalam djurusan kitab ini. Setelah beberapa puluh kali dironeo dan beredar diantara para peminatnja, achirnja risalah ini dapat disadjikan dalam bentuk tjetakan sekarang.

Mudah-mudahan dengan ini dapatlah djuga diperoleh tambahan faedah jang meningkatkan nilai ideologi dan organisasi rakjat berdjoang. Kiranja demi menerima risalah ini patutlah ditambahkan pula, bahwa perkembangan ideologi dan organisasi rakjat berdjoang menuntut pelaksanaan selalu jang beserta konsekwensi pembelaan terhadap semua jang sudah sekali diselami dan disetudjui itu. Memang dwitunggal agung, ideologi dan organisasi, sungguh² mengandung dan mengundang tanggung djawab, tanggung djawab jang senantiasa mempersetubuhkan persetudjuan dengan pembelaan.

Dimana persetudjuan dan pembelaan itu rukun bersemajam dalam dada seorang, maka disanalah kita berhadapan dengan orang jang militan, orang jang aktif dan bertanggung djawab. Risalah ini terutama disadjikan untuk orang² jang militan itu. Risalah ini disadjikan untuk memberi warna jang lebih djelas kepada kebidjaksanaan dan ketegasan tenaga² jang militan jang beribu dan berserak didaerah kepulauan kita. Tegasnja risalah disadjikan untuk dilaksanakan isi dan semangatnja sebagaimana mestinja.

Risalah ini jang berkepala „Pengantar Oposisi Rakjat" bukanlah himpunan sadjak pelipur lara. Risalah ini mengantarkan tugas perdjoangan jang mengandung lara, lara sepandjang pelaksanaan tugas djoang, lara-djoang jang patut disadjakkan. Risalah ini menggugah kesungguhan jang ada pada para pembatja. Risalah ini mengadjak para pembatja untuk menempatkan kesungguhan jang ada padanja ditengah-tengah samodera perlawanan massa rakjat.

Semoga lewat kadjian risalah ini dapatlah diketemukan tenaga-tenaga jang militan disegala lapangan diatas garis massa rakjat. Kemudian terserahlah kepada para peminat risalah ini jang kiranja masih tjukup memiliki kehormatan dan kedjudjuran untuk meneguh-tegakkan tudjuan asli dari pada revolusi rakjat Indonesia. Dengan ini disadjikan buah kalam ketua kami, kawan Ibnu Parna.

Malang, tgl. 26 September 1954.

Untuk Kemerdekaan Rakjat,
Comite Pusat
PARTAI ACOMA
(Angkatan Communis Indonesia).

Sekretaris,
(SOETARTO).

# PENGANTAR KALAM

KESEMPATAN dalam Republik Indonesia untuk menggalang kekuata nasional dalam susunan jang teratur patut dipergunakan sebail baiknja. Perbaikan organisasi disegala lapangan sejogjanja mendja sasaran jang utama. Bagi kelas buruh Indonesia disamping perbaik organisasi perlu meningkatkan pengertian, hingga benar² ketegasan kel itupun beserta ketjerdasan kelas. Sebenarnja kesadaran buruh ialah djun lah dari pada ketegasan dan ketjerdasan kelas itu. Seluruh dunia kagu menjaksikan ketegasan kelas buruh Indonesia dalam perebutan kekuasaa 17 Agustus 1945, tetapi mata dunia pun melihat kegagalan kelas buru Indonesia dalam memimpin revolusi selandjutnja. Ketjerdasan kelas da pada buruh Indonesia dinantikan.

Revolusi Agustus jang penuh pengalaman sedjarah itu merupaka asrama „Rukun Beladjar" bagi para pembela nusa dan bangsa. Bukanla membanggakan, kelas buruh Indonesia telah membuktikan ketulusan da keichlasannja mendjalankan tugas memenuhi panggilan sedjarah mereb dan mempertahankan kemerdekaan tanah pusaka Indonesia. Dan mendja tanggungan penuh dari pada kelas buruh Indonesia sendiri, bila kela buruh Indonesia mendjalankan tugas nasional dengan mengorbanka kepentingan dan kebutuhan kelasnja. Bahwa pengorbanan kepentinga dan kebutuhan kelas buruh itu tidak pada tempatnja dapatlah diras sekarang dengan adanja kenjataan monopoli modal asing jang sunggu menjesakkan lapang hidup nasional. Sesungguhnja kepentingan nasiona perlu dibela tidak dengan mengorbankan kepentingan dan kebutuhan kela buruh, melainkan kelas buruh jang langsung mendjadi korban modal asin jang mendjadjah itu perlu membela kepentingan dan kebutuhannja denga mempelopori perdjoangan nasional jang merebut dan mempertahanka lapang hidup nasional.

Sebagai tanda tjinta kelas buruh kepada tanah-airnja Indonesia sebagai bukti kesanggupan kelas buruh Indonesia untuk meneruskan da bangkit kembali sebagai pelopor perdjoangan bangsa, kelas buruh Indo nesia dimana-mana bangun dan membangun rukun² beladjar sebaga kesempatan jang baik untuk bersama beladjar, mengadji pengalama jang sudah, memeras pengertian jang benar² mendjadi bajangan pergu latan kelas buruh Indonesia.

Dengan ini dirasa perlunja bahan pendidikan sebagai bahan pembuka persoalan dalam rukun² beladjar dikalangan buruh. Sambil mengadja kepada massa buruh dan beladjar dari kelas buruh dengan ini diantarkan kepada kawan² jang bertanggung djawab dalam Serikat² Buruh suatu himpunan bahan pendidikan sekedar untuk meningkatkan nilai faham buruh. Sudah barang tentu bahan ini dalam rukun² beladjar itu perlu dibubuhi keterangan² tambahan dari fihak pengadjar sendiri jang mempergunakan bahan² chusus jang bersifat daerah atau perusahaan ditempat. Sengadja keterangan² atau pendjelasan² tambahan tidak dipaparkan disini karena dichawatirkan bahwa tambahan sematjam itu akan terlalu meng-

ikat dan kurang memberi kebebasan kepada fihak pengadjar jang dalam prakteknja masih perlu mengingat bahan² chusus jang berada disekelilingnja.

Tiada pada tempatnja kita mengeluh, mengaduh ditengah kekeruhan dan kekatjauan dewasa ini. Putra-putri bangsa Indonesia sekalian membuka telinga mendengar panggilan tanah-air. Kelas buruh Indonesia tidak berdiam diri. Dari dalam kandungan kelas buruh Indonesia lahir dan akan dilahirkan patriot² jang akan menempatkan kelas buruh sebagai pelopor perdjoangan bangsa.

Untuk Kemerdekaan Rakjat,

Penjusun

*(IBNU PARNA).*

—— // ——



## BEBERAPA GOLONGAN

I. *FENOMENA (kenjataan dalam alam dan masjarakat) :* Kita menghadapi fenomena, bahwa umat manusia terbagi dalam beberapa golongan. Kenjataan dalam masjarakat ini perlu kita perhatikan, sebagai pegangan, ditengah-tengah keruwetan dan perguletan dalam masjarakat kita jang sedang bergerak dengan arah jang tertentu. Kita perlu mengetahui dari golongan manakah kita berasal dan digolongan manakah kita berada. Kita perlu menentukan difihak manakah kita berdjoang. Sikap masa bodoh tidak dapat dipertahankan selalu. Dimusim angin mengalor, kita mengalor. Dimusim angin mengidul kita mengidul, tetapi bila angin pusing-mumet-ruwet, masakan kita akan terus membuta-tuli turut angin pusing-mumet-ruwet ? Tentu tidak. Kita harus menundjukkan warna. Kita harus mempunjai pendirian. Dan pendirian tsb. dalam sangkut-paut perguletan masjarakat prakteknja membuka warna, memilih fihak. Njatalah pendirian kita bukanlah pendirian jang tersendiri, melainkan pendirian tersebut langsung atau tidak langsung ada hubungannja dengan kepentingan dan kebutuhan dari satu golongan dalam masjarakat. Sebagai orang kita tidak kurang dan tiada lebih dari pada bagian jang ketjil dari satu golongan jang mempunjai kodrat bergerak diatas dasar kepentingan dan kebutuhannja, kepentingan dan kebutuhan golongan.

II. *ADA BEBERAPA GOLONGAN :* Ada golongan manusia jang disebut bangsa. Kita sudah tahu didunia ini ada bangsa Indonesia, bangsa Amerika, bangsa Rusia dan lain². Manusiapun dapat dibagi menurut keagamaannja. Kita kenal Umat Islam, Umat Kristen, Umat Budha dan lain². Ada djuga jang menggolongkan manusia ini menurut keturunannja. Di Djawa misalnja dikenal Raden Mas, Kjai Ngabei, Tubagus dll. Achirnja ada pegangan jang membagi umat manusia ini dalam beberapa golongan ekonomi jang lazim disebut kelas, seperti buruh, tuan tanah, kapitalis dan lain². Bangsa² aneka warna, golongan agama matjam², turunan ini dan turunan itu, golongan² ekonomi jang banjak bertingkat, riuh gaduh menggolong simpang-siur dalam pertarungan dan pergolakan masjarakat kita. Banjak merek kita batja, seribu satu andjuran kita dengar, pekik teriakan dan aduhan tiada asing lagi, air mata meremukkan kalbu..... semua inilah bajangan dari pada pertentangan jang berlaku dalam masjarakat. Kita perlu menentukan sikap. Demikianlah dibutuhkan pengertian dan pembagian golongan jang tiada kabur. Makin ringkas dan makin padat jang dinamakan golongan itu sudahlah tentu makin dapat didjadikan pangkal penindjauan segala keruwetan jang berlaku dalam masjarakat.

III. *GOLONGAN BANGSA :* Kita bangsa Indonesia. Sekalipun kita sama² bangsa dalam hidup dan penghidupan menilik kenjataannja gerak-gerik kita dipengaruhi oleh kedudukan kita sebagai golongan ekonomi. Bangsa Indonesia terbukti terbagi dalam beberapa golongan ekonomi. Kita kenal bordjuis Indonesia. Kita tahu buruh Indonesia. Kita melihat warga miskin Indonesia. Semuanja ini tidak dapat kita ingkari. Kemewahan disatu fihak dan kemelaratan dilain fihak, jang sudah tentu me-

nimbulkan pertentangan jang tiada sedikit, sungguh tiada dapat ditutup-tutup dengan gelar sama² bangsa.

Sebagaimana halnja dengan bangsa Indonesia, begitulah pula halnja dengan lain² bangsa. Kita banjak dengar tentang pertempuran antara tani melarat Tionghoa dengan tuan tanah Tionghoa. Kita banjak batja di-koran-koran misalnja tentang pemogokan² buruh Amerika lawan kapitalis Amerika. Njatalah sekalipun satu bangsa belumlah tentu kita dapat rukun selalu, karena bangsa tidaklah mewakili satu golongan ekonomi jang tertentu.

Bangsa tidak mewakili satu golongan ekonomi. Dalam satu bangsa terdapatlah beberapa golongan ekonomi. Kepentingan dan kebutuhan dari masing² golongan ekonomi itu bertentangan. Begitulah dalam menghadapi persoalan bangsa perlulah kita tindjau terlebih dulu pertentangan diantara golongan² ekonomi dalam bangsa itu. Pertanjaan jang perlu kita adjukan: „Golongan ekonomi manakah jang berkuasa dalam bangsa itu ?"

*Tjontoh:* Di Amerika sekarang berkuasa kelas kapitalis. Begitulah nama dan kehormatan bangsa sebagian besar dipergunakan oleh kapitalis itu untuk kepentingan dan kebutuhan kapitalis. Di Rusia sekarang berkuasa kelas buruh. Disanalah nama dan kehormatan bangsa sebagian besar dipergunakan oleh buruh jang berkuasa itu untuk kepentingan dan kebutuhan kelas buruh. Di Amerika gerakan buruh jang menuntut kekuasaan kelas buruh dihukum sebagai pengatjau dan anti nasional. Sebaliknja di Rusia ditindaslah habis-habisan gerakan kapitalis. Ichtiar kapitalis di Rusia untuk merebut kembali kekuasaan kapitalis, di Rusia dihukum sebagai pengatjau dan anti nasional.

IV. *GOLONGAN AGAMA :* Umat Islam sekalipun sama² Islam tidaklah sama kedudukannja dilapangan ekonomi. Ada Islam bordjuis, ada pula Islam tani melarat dll. Begitu pula halnja dengan lain² agama. Kita kenal Kristen jang mendjadi tuan tanah, kita kenal Kristen jang mendjadi tani melarat. Kita kenal Kristen kapitalis, ada pula Kristen jang tergolong buruh. Djelaslah, sekalipun kita satu agama belumlah tentu kita dapat rukun selalu, karena agama tidaklah mewakili satu golongan ekonomi jang tertentu.

Agama tidak mewakili golongan ekonomi jang tertentu. Agama meliputi umat manusia seutuhnja. Tetapi dalam prakteknja djuga agama tidak dapat menutup pertentangan ekonomi, antara golongan ekonomi jang satu dengan golongan ekonomi jang lain. Pertentangan antara kapitalis Islam dengan buruh Islam misalnja tidaklah dapat ditutup dengan gelar sama² Islam. Agama dalam kenjataannja tidaklah bebas dari pada pertentangan kelas. Demikianlah dalam menghadapi persoalan agama, perlulah kita bertanja: „Golongan ekonomi (kelas) apakah jang mempergunakan nama agama itu ?"

*Tjontoh :*

1. Peraturan tjukai radja Modjopait amatlah memberatkan para pedagang dipesisir. Ditengah sengit²nja pertentangan tersebut diatas, tibalah Islam mendesak agama Hindu jang mendjadi djundjungan keradjaan Modjopait. Pertentangan antara saudagar pesisir lawan radja dipedalaman, achirnja meluap keluar sebagai pertentangan agama Islam lawan agama Hindu. Bordjuis pesisir mempergunakan nama agama Islam dengan pekiknja jang dikenal „Allah'hu Akbar". Sebaliknja tuan tanah jang berpusat kepada radja dipedalaman mempergunakan agama Hindu dengan pekiknja jang terkenal „Hong awilaheng awigena". Dua pekik jang boleh disamakan artinja achirnja dapat menggerakkan rakjat banjak dalam pertarungan, karena dua pekik tersebut ditengah penggerutuan rakjat ialah bajangan dari pada dua kelas jang mati-matian berlawanan kepentingan dan kebutuhannja, kelas jang bergerak berebut kekuasaan dengan menarik massa rakjat.
2. Pertentangan sekitar negara Israel mempergunakan nama bangsa Arab dan Jahudi. Pada hal hahekatnja berlaku pertentangan antara tuan tanah jang berkuasa dinegeri-negeri Arab dan kapitalis Jahudi jang mentjari pangkalan disekitar negeri Arab. Tuan tanah Arab bergerak dengan bendera Islam. Kapitalis Jahudi bergerak dengan nama agama Jahudi. Begitulah bangsa Jahudi digerakkan menurut seruan agama berangkat pulang kembali ketanah „sutji".

V. *GOLONGAN TURUNAN :* Banjak Raden Mas, tetapi banjaklah pula nasib Raden Mas itu. Ada Raden Mas jang masuk golongan buruh, ada pula Raden Mas jang mendjadi bordjuis. Ada Kjai Ngabei bordjuis, ada banjak pula Kjai Ngabei pengemis. Di India golongan turunan itu disebut kasta. Didjumpailah kasta Brahma (pengulu agama), kasta Ksatrija (pradjurit), kasta Waisjia (pedagang) dan kasta Sudra (rakjat biasa). Dalam pergolakan hidup dan penghidupan banjak orang dari Waisjia bangkrut dan hidupnja merana, tetapi keturunan tetap mendjadi gelar kebanggaan jang minta dihormati. Banjak Sudra jang dapat beroleh kemadjuan dan hidupnja tiada kurang dari Waisjia, tetapi karena keturunan tetap dihinakan. Banjak Brahma jang djauh memenuhi sjarat² pengulu agama, malahan banjak Sudra jang lebih Alim dan tertib mendjalankan perintah² agama, tetapi karena Sudra, tetap kealimannja itu tidaklah boleh mendapat penghargaan sebagaimana mestinja. Kegandjilan² sematjam itu jang menjebabkan Budha Gautama menjusun adjarannja jang antaranja menjatakan pendapat, bahwa orang mendjadi Brahma atau Sudra, bukan karena turunan semata-mata melainkan karena ichtiarnja dalam masjarakat. Disinilah Budha mendekati kepada golongan ekonomi. Memang sekalipun kita satu turunan, sama Raden Mas, sama Brahma, belumlah tentu kita dapat bersahabat, karena golongan turunan tidaklah mewakili satu golongan ekonomi jang tertentu. Pertentangan antara kapitalis dan buruh tidaklah dapat ditutup-tutup dengan gelar sama² Raden Mas.

VI. *GOLONGAN EKONOMI :* Golongan ekonomi ini lazim disebut kelas. *Lambat laun kasta jang pada mulanja hanja dipakai sebagai sebutan golongan turunan, di Indonesia tahu² istilah kasta itupun digunakan sebagai terdjemahan dari pada kelas.* Golongan ekonomi jang banjak disebut dengan kata Barat „klas", sekarang banjak disebut orang sebagai kasta. Demikianlah kasta di Indonesia sekarang beroleh arti dan diartikan orang sebagai hal jang agak berbeda dengan kasta di India.

Kiranja dapatlah dimengerti bahwa golongan ekonomi itu meliputi segala bangsa, agama dan turunan. Pertentangan ekonomi melahirkan golongan² ekonomi jang keluar setjara terbuka sebagai pertentangan kelas (kasta) (pertentangan antara golongan ekonomi jang satu dengan golongan ekonomi jang lain) dan setjara tertutup keluar sebagai pertentangan bangsa, pertentangan agama dan turunan. Keributan dalam masja-

rakat kita tiada lain dari pada pertentangan ekonomi antara beberapa golongan ekonomi. Keruwetan jang kita hadapi jang perlu kita atasi harus diringkaskan dan ditjari pangkalannja dalam pertentangan ekonomi antara golongan² ekonomi. Maka bila dikatakan diatas bahwa kita menghadapi fenomena, bahwa umat manusia terbagi dalam beberapa golongan, maka golongan jang kita maksudkan bukanlah golongan bangsa, agama atau turunan, melainkan golongan ekonomi. Golongan ekonomi ini lazim disebut kelas atau lazim pula disebut kasta.

Pembagian dalam golongan bangsa, agama atau turunan itu tidaklah mengenai lantai pokok pertentangan jang berlaku dalam masjarakat. Pertentangan bangsa, agama atau turunan itu sekalipun dalam beberapa hal tidaklah boleh diabaikan patut ditindjau setjara dalam dan luas sebagai bajangan dari pada pertentangan antara beberapa golongan ekonomi atau lebih populer sebagai bajangan dari pada pertentangan kasta.

VII. *PERTANIAN :* Dalam masjarakat pertanian feodal (pertanian kuno) jang belum lagi mengenal mechanisasi (perlengkapan mesin modern) dalam pertanian, maka didjumpailah beberapa golongan ekonomi (klas) (kasta) :

1. Tuan tanah
2. Tani kaja
3. Tani sedang
4. Tani melarat
5. Buruh tani.

Dikala itu berlaku pertentangan pokok antara tuan tanah dan *buruh tani*

*Sesuai dengan kemadjuan technik* pemusatan dalam lapangan pertanian jang berdasarkan milik perseorangan, pertanian ketjil jang diselenggarakan oleh tani kaja, tani sedang dan tani melarat berangsur-angsur gulung tikar untuk membuka lapangan bagi pertanian raksasa dengan perlengkapannja jang serba modern. Demikianlah pemusatan tsb. *melahirkan pertentangan pokok* antara modal dan *buruh tanah. (*)*

VIII. *PERINDUSTRIAN :* Bila dilapangan pertanian kita djumpai tuan tanah sebelum dan sesudahnja mechanisasi, maka dilapangan perindustrian kita djumpai industrialis besar (tuan industri) baru sesudah adanja mechanisasi dilapangan industri. Begitulah perindustrian besar lahir dan dilahirkan sebagai pemusatan dilapangan industri jang melahirkan pertentangan antara *modal dan buruh industri.*

IX. *PERDAGANGAN :* Pemusatan modal dilapangan perdagangan-pun melahirkan *pertentangan antara modal dan buruh dagang.*

X. *PERTENTANGAN POKOK :* Djelasnja dilapangan pertanian maupun perindustrian atau perdagangan, disegala lapangan tsb. berlaku pertentangan pokok antara modal dan buruh. Difihak modal berdiri kaum jang punja jang lazim disebut bordjuis. Bordjuis besar lazim disebut kapitalis alias kaum modal. Antara kapitalis dan buruh terdapatlah golongan ekonomi jang disebut bordjuis tjilik (Tani kaja, tani sedang, saudagar tanggung dll.).

XI. *ANTARA BORDJUIS TJILIK DAN BURUH* terdapat warga miskin ialah golongan jang sedikit banjak memiliki alat² produksi atau



uang, tetapi hanja mampu menghatsilkan sekedar untuk kebutuhannja dan malahan banjak menanggung kekurangan (tukang sepatu, tani melarat, tukang warung dsb.).

XII. *PERSEKUTUAN BURUH DAN TANI :* Karena sama mengalami nasib diperas dan ditindas oleh modal, buruh industri, buruh tanah, buruh dagang, warga miskin umumnja, tani melarat chususnja berada didalam satu front menghadapi kekuasaan modal. Keadaan ini sewadjarnja melahirkan suatu persekutuan revolusioner antara buruh dan warga miskin umumnja, tani melarat chususnja alias persekutuan revolusioner antara buruh dan tani.

XIII. *BORDJUIS TJILIK TAK TENTU HALUANNJA* dan pada umumnja berdiri mondar-mandir antara pertentangan modal dan buruh.

XIV. *TENAGA-TENAGA PIMPINAN BURUH DAN TANI :* Persekutuan revolusioner buruh dan tani dalam perlawanannja anti modal berangsur-angsur melahirkan putra-putri jang tjakap untuk tampil kemuka sebagai pimpinan. Tenaga² pimpinan ini berasal dari :

1. Buruh dan tani sendiri.
2. Bordjuis (tjilik) dll. kasta.

Putra-putri buruh dan tani umumnja temponja sudah hampir² habis guna mentjari nafkah semata-mata. Untuk meningkat mendjadi pimpinan putra-putri buruh dan tani harus ada kegiatan dan keuletan tjukup untuk beladjar, dengan sjarat² dan kesempatan jang serba kurang. Kegiatan dan keuletan beladjar ini dalam keadaan jang serba kurang memang amat berat, tetapi kegiatan beladjar ini dibutuhkan agar putra-putri buruh dan tani jang merasa bertanggung djawab itu benar² terdjun dalam revolusi dengan teori dan praktek revolusi. Ketegasan kasta haruslah beserta ketjerdasan kasta.

Putra-putri bordjuis (tjilik) beruntung dapat memiliki sjarat² jang tjukup untuk beladjar. Putra-putri ini berkesempatan membeli pendidikan jang sepatutnja. Dengan mempergunakan pertimbangan dan fikiran jang sehat sebagian diantara mereka lambat-launpun dapat membenarkan gerak-gerik buruh dan tani. Dengan fikiran jang tjukup ter a s a h dapatlah mereka itu berfihak kepada buruh dan tani. Tetapi walaupun fikiran mereka sudah berada difihak buruh dan tani, namun badan mereka itu masih berada dikasta lain. Tiada mudah bagi mereka untuk melepaskan watak kasta jang mendjadi asal-usulnja. Watak bordjuis jang tidak berterus-terang kepada rakjat, serta watak bordjuis jang gemar menjalahkan rakjat dan watak bordjuis tjilik jang selalu ragu, putar-putar dan tidak konsekwen, tidaklah hapus dan dapat dihapuskan begitu sadja dari pembawaan putra-putri bordjuis, walaupun formilnja fikirannja sudah berfihak kepada buruh dan tani. Putra-putri bordjuis jang dengan segala kedjudjuran dan keichlasan benar² (hendak) berfihak kepada buruh dan tani perlu tjukup memiliki ketegasan, keberanian dan keuletan untuk memberantas sisa² bordjuis jang masih banjak melekat dalam dirinja itu. Pekerdjaan ini sudahlah tentu tidak ringan, tetapi hilangnja sisa² bordjuis jang masih banjak melekat pada dirinja para putra-putri bordjuis jang berfihak kepada buruh dan tani itu, mendjadi sjarat mutlak bagi putra-putri bordjuis itu untuk dapat diterima sebagai tenaga pimpinan persekutuan revolusioner buruh dan tani.

*PERTANJAAN :*

1. Dari kasta manakah saudara berasal ?
2. Dalam pertentangan antara modal dan buruh difihak manakah saudara berada ?
3. Apakah jang dimaksud dengan persekutuan revolusioner antara buruh dan tani ?
4. Sjarat² apakah jang perlu dimiliki oleh tenaga pimpinan persekutuan revolusioner buruh dan tani ?
5. Sudikah saudara mempersiapkan diri dengan penuh kegiatan, kedjudjuran dan keichlasan serta keuletan untuk dapat tampil kemuka sebagai tenaga pimpinan persekutuan revolusioner buruh dan tani ?

—//—

*) Untuk memisahkan soal disamping „buruh tani" dipergunakan istilah „buruh tanah". Tani jang tidak bertanah jang bekerdja diperusahaan² pertanian kuno (feodal) kita sebut buruh tani. Tani jang tidak bertanah jang bekerdja dipertanian modern (kapitalis) kita sebut buruh tanah.

—//—



## FILSAFAT

I. Kenjataan dalam alam dan masjarakat jang sudah dikenal dengan gelar fenomena, bukanlah barang kebetulan. Kenjataan dalam alam dan masjarakat alias fenomena itu ada dan bergerak menurut undang jang tertentu. Setjara gampangnja sadja, ada komandan jang tertentu jang mengatur fenomena itu. Timbullah pertanjaan :

*Dimanakah markas komando fenomena itu ?*

Djawaban atas pertanjaan diatas dapat mendjadi bahan pegangan dalam menghadapi tiap fenomena. Pegangan dasar berfikir jang dibutuhkan dan dipergunakan dalam menghadapi tiap fenomena itu disebut filsafat.

II. *DIMANAKAH MARKAS KOMANDO FENOMENA ?*

Adalah dua pendapat :

1. Markas komando fenomena ada diluar fenomena, diluar alam dan masjarakat.
2. Markas komando fenomena ada didalam fenomena, didalam alam dan masjarakat.

III. *MARKAS KOMANDO FENOMENA ADA DILUAR ALAM DAN MASJARAKAT.*

Dengan pendapat ini dalam menghadapi fenomena (kenjataan dalam alam dan masjarakat) orang berpegang kepada daja penggerak diluar kenjataan alam dan masjarakat. Alam dan masjarakat jang konkrit (tampak = rupa) ini ditindjaulah sebagai tjiptaan dari kekuatan abstrak (tiada nampak = a-rupa) jang bergerak dengan arah jang terlebih dulu sudah ditentukan, dengan arah jang sudah ditakdirkan.

Dalam menghadapi fenomena ditjarilah hubungannja antara kekuatan jang berupa (materi) (benda) dan kekuatan jang tiada berupa (idee) (tjita). Idee didjadikan sumber sebab. Dan semua persoalan diesakan kepada idee diluar materi. Idee diluar materi ini disebut Tuhan. Demikianlah didapat pegangan idee sebagai pengendali gerak-gerik materi. Pegangan ini lazim disebut filsafat idealisme (serba tjita). Filsafat idealisme, filsafat serba tjita membawa orang berpegangan kepada kekuasaan Idee (Tuhan) jang mendjadi takdir besar jang menentukan segala. Hidup dan penghidupan manusia jang tiada sedikit mengalami kepahitan, sudahlah tentu membangkitkan ichtiar pribadi disamping kepertjajaan penuh kepada Takdir Tuhan jang kuasa itu. Di samping idee Tuhan mulailah berlaku idee manusia.

Idealisme kuno setjara mutlak mematikan ichtiar jang melahirkan fatalisme (sifat masa bodoh jang tiada berkesanggupan). Idealisme baru mengakui keharusan ichtiar disamping kepertjajaan kepada Takdir Tuhan. Dalam ichtiar, idealisme baru memandang idee (tjita) pribadi sebagai sumber sebab. Demikianlah djuga, „idealisme baru" mentjari sumber sebab diluar materi (benda) dan mengadjarkan bahwa kepintjangan dunia disebabkan karena kepintjangan idee. Kedua idealisme itu pada pokoknja menetapkan benda sebagai hatsil tjita.

*TJONTOH : Orang idealis berpendapat :*

1. Bahwa persatuan hanja dapat ditjapai diatas dasar tjinta.
2. Bahwa perang itu dilahirkan karena nafsu jang serakah.
3. Bahwa pentjurian timbul karena batin jang rusak.
4. Dan lain-lain.

IV. *MARKAS KOMANDO FENOMENA ADA DIDALAM FENOMENA, DIDALAM ALAM DAN MASJARAKAT.*

Dengan pendapat ini dalam menghadapi fenomena (kenjataan dalam alam dan masjarakat) orang berpegang kepada daja penggerak didalam kenjataan alam dan masjarakat. Alam dan masjarakat ialah keadaan jang rupa, keadaan jang kongkrit, jang lazim disebut materi (benda). Benda dalam alam dapat diesakan dalam benda jang terketjil ialah atom. Benda dalam masjarakat dapat diesakan dalam ekonomi. Ekonomi ialah produksi dan distribusi.

Tiap² benda dalam alam dan masjarakat mengandung pertentangan. Pertentangan dalam benda ini menetapkan gerak dan arah alam. Pertentangan produksi dan distribusi menetapkan gerak dan arah masjarakat. Djelasnja, kita lahir karena pertentangan benda dan dilahirkan ditengah pertentangan benda.

Dalam menghadapi fenomena, fenomena itu dipandang sebagai bentuk djumlah gerakan benda. Benda senantiasa bergerak sebagai hatsil pertentangan dalam benda itu sendiri. Pertentangan benda ditjarilah dalam fenomena itu. Dengan mengetahui pertentangan jang terkandung dalam fenomena itu dapatlah ditentukan sebab dan akibat serta gerak dan arah dari pada fenomena tersebut.

Fenomena adalah kenjataan sepandjang djalan pertumbuhan jang membangun dan meruntuh. Bila diatas ada pendapat idee sebagai sebab dan materi sebagai akibat, maka disini sebab dan akibat ditjari dalam materi. Bila diatas ada pendapat, bahwa idee jang mendjadi pentjipta materi, maka disini idee hanja merupakan bajangan daripada materi. Pendapat ini melahirkan filsafat materialisme, filsafat serba benda. Sepandjang filsafat ini tjita diterima sebagai hatsil benda.

*TJONTOH : Orang materialis berpendapat :*

1. Bahwa persatuan hanja dapat ditjapai diatas dasar kepentingan dan kebutuhan jang sama. Tjinta disini dipandang sebagai bajangan dari pada kepentingan dan kebutuhan jang sama itu.
2. Bahwa perang itu dilahirkan karena pertentangan kasta. Hawa nafsu jang serakah itu dipandang sebagai bajangan dari pada pertentangan kasta.
3. Bahwa pentjurian timbul karena kemiskinan. Batin jang rusak disini dipandang sebagai bajangan dari pada kemiskinan itu.
4. Dan lain-lain.

V. *PERTANJAAN MATERIALIS KEPADA IDEALIS.*

*Materialis* : Mengapa Tuhan menentukan segala ? Apa perlunja Tuhan mentjiptakan bumi dan langit se-isinja ?

*Idealis* : Itulah kemurahan Tuhan. Kita harus berterimakasih dan mengutjap sjukur alhamdulilah. Dengan tiada kurnia Tuhan tidaklah ada hidup dan penghidupan. Segala pudji kepada Dia, Tuhan Jang Maha Kuasa. Tuhan Jang Maha Murah. Terimalah Takdir Tuhan itu. Memang demikian Takdir Tuhan adanja.



*Materialis* : Mengapa dan apa faedahnja Tuhan memberi kurnia dan menakdirkan ini dan itu ?

*Idealis* : Memang begitulah adanja.

VI. *PERTANJAAN IDEALIS KEPADA MATERIALIS.*

*Idealis* : Mengapa ada dan apa faedahnja pertentangan itu ?

*Materialis* : Itulah sudah kodrat jang terkandung dalam benda dan berkah pertentangan dalam benda itu ada gerak dan arah jang tertentu. Djangan mengeluh, terimalah pertentangan itu sebagai kenjataan.

*Idealis* : Mengapa kodratnja begitu ?

*Materialis* : Memang begitulah adanja.

VII. Baik idealisme maupun materialisme, baik faham serba tjita maupun faham serba benda, kalau terus dikedjar achirnja sampai djuga ke *gang buntu.* Sama² gang buntu tetapi adalah perbedaannja. Gang buntu idealis ialah idee jang abstrak, tjita jang a-rupa (tidak berupa). Gang buntu materialis ialah materi (benda) jang kongkrit, jang rupa. Benda jang rupa itu dapatlah selalu diawasi dan benar² mengundang p e n j e l i d i k a n jang berangsur-angsur melahirkan dan memperkaja ilmu bukti jang membuka kemadjuan jang tiada berhenti, jang selalu ada kelandjutannja.

VIII. Gang buntu „idealisme kuno" melahirkan fatalisme jang meniadakan diri. Gang buntu „idealisme baru" mentjari perimbangan antara idee manusia dengan idee Tuhan untuk menentukan keadaan. Keluhuran budi, kebersihan rochani, kesutjian batin, ketulusan pengabdian kepada Tuhan dll. didjadikan sendjata utama untuk merobah keadaan. Penggemblengan sendjata utama itu melahirkan pertentangan idee jang lambat-laun menjempurnakan idee jang berakibat menjempurnakan keadaan. Demikianlah faham idealisme, faham serba tjita.

IX. Bagi materialis dalam menghadapi tiap² fenomena, soalnja bukannja menjerah kepada takdir. Soalnja pula bukan puasa membersihkan batin dengan menguruskan atau mengeringkan badan. Soalnjapun bukan menantikan bisikan dari atas atau menabahkan diri menghadapi goda² djin sjaitan jang tempo² menggoda manusia. Bukan itu soalnja. Soalnja dalam menghadapi tiap² fenomena ialah meneropong pertentangan jang terdapat dalam fenomena itu dan dengan tidak ragu memilih pangkal dan fihak dalam pertentangan itu. Demikianlah diperdjoangkan dengan kodrat jang ada dalam keadaan itu perobahan keadaan jang sudah barang tentu memberikan lapangan jang subur bagi idee (tjita) jang indah luhur. Demikianlah faham materialisme, faham serba benda.

X. Sepandjang idealisme lambat-laun undang kemadjuan tampak berdasar kepada pertentangan idee. Sepandjang materialisme lambat-laun undang kemadjuan tampak berdasarkan pertentangan materi. Undang kemadjuan jang berdasarkan pertentangan ini disebut *dialektika.* Demikianlah didapat *dialektika idealisme dan dialektika materialisme.*

*Tjontoh dialektika idealisme.*

1. Thesis : Brahma (pentjipta)
   Antithesis : Sjiwa (perusak)
   Synthesis : Wisnu (pembangun)
2. Thesis : Nafsu (djahat dan serakah)
   Antithesis : Tjinta (kepada kebenaran dan keadilan)
   Synthesis : Ketentraman (lahir dan batin).

*Tjontoh dialektika materialisme.*

1. Thesis : benih ajam
   Antithesis : kuning dan putihnja telor
   Synthesis : anak ajam
2. Thesis : (pemerasan) modal
   Antithesis : (perlawanan) buruh
   Synthesis : masjarakat baru.

Dialektika idealisme mengutamakan kepada pertentangan idee sebagai sumber sebab perobahan keadaan. Hal ini sudah barang tentu tidaklah berarti bahwa dialektika idealisme meniadakan pengaruh dari pada keadaan (benda). Pengaruh dari pada bendapun diakuinja, hanja sadja dalam timbal-balik benda dan tjita, tjitalah jang dipandang sebagai kekuatan jang utama.

Dialektika materialisme mengutamakan kepada pertentangan benda sebagai sumber sebab perobahan tjita. Hal ini sudah barang tentu tidaklah berarti bahwa dialektika materialisme meniadakan pengaruh dari pada tjita. Pengaruh dari pada tjitapun diakuinja, hanja sadja dalam timbal-balik benda dan tjita bendalah jang dipandang sebagai kekuatan jang utama. Patut ditambahkan, bahwa dialektika materialisme jang dilaksanakan dalam masjarakat lazim disebut historis materialisme.

*PERTANJAAN :*

1. Sudahkah saudara memiliki filsafat jang tertentu ?
2. Apakah filsafat itu ?

—— // ——



## SEPANDJANG DJALAN PERTENTANGAN

1. Semula manusia belum ikut serta dalam produksi (penghatsilan). Alamlah semata-mata jang menghatsilkan. Ada perimbangan jang laras antara produksi dan distribusi. Malahan produksi (penghatsilan) melebihi distribusi (pembagian). Dimasa itu tidaklah didjumpai pertentangan ekonomi. Demikianlah djuga tidak ada golongan[2] ekonomi (kelas) (kasta). Manusia hidup dalam suasana persaudaraan jang sederhana, hidup dalam beberapa gerombolan jang tiada perlu bertarung karena tiada kurang barang sesuatu.

Pertentangan jang berlaku dewasa itu semata-mata hanja pertentangan antara (masjarakat) manusia dan alam belaka. Manusia menghadapi bentjana alam, bandjir, lahar, gempa bumi, kebakaran, perobahan iklim, hama binatang dan lain[2] jang langsung atau tidak langsung menggontjangkan produksi. Lambat-laun djumlah manusia bertambah. Gerombolan[2] meningkat mendjadi suku[2]. Keadaan alam dan bertambahnja djumlah manusia berangsur-angsur menggontjangkan perimbangan antara produksi dan distribusi. Kegontjangan dalam perimbangan antara produksi dan distribusi ini langsung menjebabkan kegontjangan suasana persaudaraan jang semula.

2. Suasana persaudaraan semula bertukar mendjadi pertentangan suku, pertentangan suku jang satu dengan jang lain. Suku[2] bertarung berebut kemakmuran alam jang sudah mulai terbatas itu. Suku disini bergerak sebagai satu golongan ekonomi. Dalam pertentangan suku ini achirnja ada suku jang memperbudak suku lain dan suku jang diperbudak oleh suku lain. Suku[2] taklukan diperlakukan sebagai budak jang diperas habis[2]an tenaganja untuk kepentingan dan kebutuhan suku pemenang.

3. Kebutuhan manusia kian hari kian meningkat, kebutuhan[2] mana tidaklah semuanja dapat dihatsilkan oleh alam semata-mata (pakaian, sendjata, perabot[2] lain dsb.). Manusia mulai ikut serta dalam produksi. Dan disinilah makin tampak faedahnja budak sebagai alat produksi jang utama.

Budak[2] tidaklah mendjadi perebutan antara suku dan suku semata-mata, malahan lambat-laun budak[2] jang mendjadi alat produksi itupun mulai mendjadi bahan perebutan diantara warga suku. Pertentangan antara pemilik budak dan bukan pemilik budak mulai berlaku dan ber-angsur[2], menumbuhkan pemusatan budak ditangan beberapa gelintir manusia. Suku tidaklah lagi boleh dipandang sebagai golongan ekonomi. Suku sudah berpetjah dalam dua golongan ekonomi, pemilik budak dan golongan ekonomi lain, ialah bukan pemilik budak. Begitulah nama dan kehormatan suku sebagian besar dipergunakan oleh pemilik budak untuk kepentingan dan kebutuhannja. Zaman ini ialah zaman kekuasaan pemilik budak dengan masjarakatnja jang lazim disebut masjarakat perbudakan.

4. Pemusatan budak sebagai alat produksi jang berada ditangan beberapa gelintir manusia berangsur-angsur mendjadi alat dan didjadikan alat pemusatan tanah ditangan beberapa gelintir manusia. Demikianlah lahir golongan ekonomi jang lazim disebut tuan tanah. Dengan lahirnja tuan tanah, lahirlah pula pertentangan :

1. antara tuan tanah dan budak.
2. antara tuan tanah dan tani melarat (tani jang kekurangan tanah).
3. antara tuan tanah dan buruh tani (tani jang tidak memiliki tanah).

Zaman ini ialah zaman kekuasaan tuan tanah atau lebih lazim dikenal sebagai feodalisme.

5. Belum lagi buruh dan tani melarat serta para budak dapat menggulingkan kekuasaan tuan tanah, maka sudahlah keburu lahirnja golongan ekonomi baru jang memegang peranan sebagai djuara² perhubungan, jang berdjalan kesana kemari mendjual hatsil² dari satu daerah kelain daerah. Para pedagang ini adalah bordjuis dalam tingkatan pertama. Golongan ekonomi baru ini kemudian bergeser pula dengan tuan tanah. Para pedagang menolak pemerasan tjukai aneka warna dari pada kekuasaan tuan tanah. Achirnja bersatulah para pedagang itu dengan semua lapisan jang tertindas oleh tuan tanah untuk melawan dan menumbangkan kekuasaan tuan tanah.

6. Dalam pertentangan antara bordjuis dan tuan tanah, antara buruh tani dan tani melarat disatu fihak lawan tuan tanah dilain fihak, antara tuan tanah dan tuan tanah, antara bordjuis dan bordjuis, para budak beroleh kesempatan untuk memerdekakan diri dengan djalan berdjoang atas kemerdekaan dirinja untuk selandjutnja hidup sebagai tukang merdeka. Dengan ini habislah riwajat dari pada kasta pemilik budak.

7. Achirnja bordjuis berhatsil merebut kekuasaan. Tanah milik tuan tanah disita untuk selandjutnja dibagikan kepada rakjat. Bordjuis mendjadi populer dan kepopulerannja ini memberi kebebasan bordjuis untuk mengembangkan modalnja. Disamping perkembangan jang pesat dari pada bank bordjuis tampaklah kegiatan dilapangan industri. Titik berat perekonomian jang tadinja berpusat kepada pertanian bertukar keperindustrian. Zaman ini ialah zaman kekuasaan modal jang lazim disebut sebagai zaman kemodalan, atau zaman kapitalisme.

8. Modal bordjuis berkuasa. Modal ditanam dibank dan perindustrian. Bank menguasai perdagangan dan membandjiri tani jang baru terima tanah itu dengan hutang. Hatsil² pertanian dengan djalan begini dapat diperoleh dengan harga jang semurah-murahnja. Sebaliknja hatsil² perindustrian dapat didjual semahal-mahalnja. Modal jang ditanam diperindustrian terus berkembang. Kemadjuan technik mempertjepat perkembangan itu. Para tukang gulung tikar, djatuh mendjadi buruh industri. Para tani banjak tidak tahan lagi hidup dikampung dan beramai-ramailah mereka pergi kekota mendjadi buruh industri.

9. Buruh industri djumlahnja kian hari kian bertambah. Penindasan bordjuis kian hari kian dirasa. Kasta buruh tampil kemuka sebagai pimpinan persekutuan antara segenap lapisan jang tertindas. Kasta buruh mendjadi pelopor perlawanan anti-modal. Belum lagi kasta buruh berhatsil menumbangkan kekuasaan bordjuis disatu negeri, modal meninggalkan batas² negerinja melompati pagar tanah air untuk selandjutnja angkrem diseberang.

Bahan² dari dalam negeri sudah tidak tjukup. Pasar dalam negeri sudah terlalu sempit. Modal jang tadinja nasional sudah meningkat mendjadi internasional. Zaman ini ialah zaman kekuasaan modal internasional jang lazim disebut zaman imperialisme.



10. Modal internasional merebut pasar dan sumber bahan djauh diluar pagar tanah air. Pertarungan antara modal dan modal sekitar pasar dan sumber bahan melahirkan perang jang dikenal sebagai perang imperialis. Export modal (penanaman modal diluar tanah air) alias imperialisme itu melahirkan pula pertarungan antara pendjadjah (imperialis) dan terdjadjah jang lambat-laun membangkitkan perang anti imperialisme alias perang kemerdekaan.

11. Pertentangan antara modal pendjadjah dan modal pendjadjah melahirkan fasisme sebagai pertjobaan jang terachir dari satu fihak modal pendjadjah untuk mempertahankan diri. (Tjontoh negeri² Djepang, Italia dan Djerman sebelum achir Perang Dunia II). Negeri² tersebut industrinja amat madju dan membutuhkan banjak bahan dan pasar jang luas. Bahan ditanah air kurang. Tanah airnja semata-mata sudah terlampau ketjil untuk pasar. Pada hal sumber bahan dan pasar jang dibutuhkan itu semuanja sudah dikuasai oleh Inggris, Amerika, Perantjis, Belanda, Belgia dll. Untuk mendapatkan semua itu tiada lain djalan dari pada perang. Buruh dan tani segan diseret kearah perang imperialis. Untuk dapat mentjapai maksudnja modal Djerman, Italia dan Djepang giat mengadakan pembersihan terhadap gerakan buruh dan tani. Dengan mengadakan *pembersihan kedalam* (terhadap gerakan buruh dan tani) diharapkan akan dapat diperoleh kebebasan untuk *bersikap keluar*, menjeret rakjat dalam usaha perang. Imperialis jang „kepantjal sepur" memperkosa diri, langkahnja ngawur, nubruk², kedji dan kedjam. Inilah fasisme.

12. Pertentangan antara modal pendjadjah dan terdjadjah, melahirkan neofasisme (fasisme model baru) sebagai pertjobaan jang terachir dari pada fihak modal pendjadjah untuk memperpandjang hidupnja. Amerika sekarang sedang bergerak pesat kearah neo-fasisme. Produksi Amerika sudah meliputi pasar dunia. Pada hal achir Perang Dunia II Amerika tidak mewarisi pasar dunia. Benar modal Inggris, Perantjis Belanda, Belgia dll. sudah menunduk dan bergantung kepada modal Amerika, tetapi modal jang sudah menjerah kepada modal Amerika tidaklah berkesempatan menjerahkan pasar dan sumber² bahan seutuhnja. Banjak daerah pasar dan sumber bahan modal pendjadjah jang telah memerdekakan diri. Disanalah buruh dan tani berkuasa. Ruang hidup modal pendjadjah Amerika sudahlah terlalu sempit. Untuk memperluas pasar dan sumber bahan perlu modal Amerika merebut daerah² kekuasaan buruh dan tani. Niat Amerika ini sudah barang tentu ditentang dengan keras oleh buruh dan tani Amerika sendiri. Untuk dapat mentjapai maksudnja modal Amerika perlu berhantam dengan kekuasaan buruh dan tani.

*Kesimpulan :* Fasisme ialah modal monopoli (modal jang sudah sampai pada puntjak pemusatannja) jang kedalam mendjedjak dan keluar menjerang.

13. Modal terdjadjah menggalang persekutuan nasional (dari semua kasta) untuk melawan kekuasaan modal pendjadjah. Ternjata bahwa modal terdjadjah diseluruh dunia ini tiadalah mampu memimpin persekutuan nasional anti modal pendjadjah jang internasional itu. Malahan lambat-laun tampak ada kegiatan kasta buruh untuk tampil kemuka sebagai pelopor perdjoangan nasional anti modal pendjadjah. Di Tiongkok mitsalnja kasta buruh berhatsil merebut kekuasaan untuk selandjutnja memimpin persekutuan nasional anti-modal pendjadjah. Untuk dapat menarik tani jang berdjuta-djuta djumlahnja itu kasta buruh Tiongkok tegas² menindas feodalisme dengan membagi-bagikan tanah² tuan tanah

kepada para tani. Sebelum perindustrian negara jang langsung dipimpin oleh kasta buruh tjukup kuat, kasta buruh Tiongkok memperkenankan kapitalis nasional berkembang dengan batas² jang tertentu. Adapun batas jang terpenting ialah kepastian, bahwa kapitalis tsb. benar² nasional, artinja tidak mendjadi komprador (modal nasional jang mendjadi antek modal pendjadjah). Kekuasaan kasta buruh jang memimpin persekutuan nasional anti modal pendjadjah, jang menghantjurkan kekuasaan tuan tanah, jang membangun perindustrian negara, tetapi disamping itu masih memberi kesempatan kepada kapitalis nasional untuk menambah produksi nasional, kekuasaan itu lazim disebut kekuasaan demokrasi rakjat.

14. Dinegeri dimana feodalisme sudah tjukup dihantjurkan, maka disanalah dapat didirikan kekuasaan kasta buruh dengan ketegasan jang langsung menghantjurkan kapitalisme (nasional). Kasta buruh berkuasa penuh. Kasta tuan tanah lenjap dan dilenjapkan. Kasta kapitalis lenjap dan dilenjapkan. Bordjuis tjilik dikumpulkan dalam satu koperasi jang membeli hatsil perindustrian negara dan mendjual hatsil koperasi kepada negara. Dengan tiada terasa melalui koperasi² itu bordjuis tjilik dididik dan terdidik mendjadi warga masjarakat jang tunduk dan mendjundjung tinggi kekuasaan kasta buruh. Warga miskin meningkat mendjadi pekerdja diatas milik masjarakat (milik negara dan milik koperasi) dengan sjarat² hidup jang lajak sebagai manusia. Lambat-laun istilah buruh dan memburuh bertukar mendjadi pekerdja dan bekerdja, dan pekerdjaan bukanlah lagi dirasa sebagai beban melainkan sebagai tugas kehormatan. Semua bekerdja sebagai warga masjarakat jang sederadjat dan semua bertanggung djawab penuh terhadap produksi dan distribusi. Segenap tenaga diperlukan untuk memperbanjak produksi (untuk masjarakat) hingga dapatlah menutup kekurangan distribusi dalam masjarakat. Kekuasaan buruh dalam bentuk ini lazim disebut susunan masjarakat persaudaraan alias masjarakat sosialis.

15. Kemadjuan technik dalam masjarakat sosialis dipakailah untuk memadjukan masjarakat dan menambah kekajaan masjarakat. Berangsur-angsur dapatlah ditjapai perimbangan antara produksi dan distribusi dan disanalah masjarakat sudah masak untuk menerima faham sama rata sama rasa. Pertentangan kasta tidaklah lagi ada dan lenjaplah pula susunan kasta. Inilah zaman persaudaraan modern jang lazim disebut comunisme modern. Titik berat pertentangan tidak lagi dalam masjarakat melainkan semata-mata antara alam dan (masjarakat) manusia. Bila dizaman persaudaraan kuno (communisme kuno) manusia sederhana menghadapi alam dengan peralatan jang serba kurang, maka dizaman persaudaraan modern (communisme modern) manusia modern menghadapi alam dengan peralatan jang serba modern dan disanalah pengetahuan akan berkembang dengan amat pesatnja dengan kekuatan jang berlipat.

16. Sesungguhnja sedjarah menundjukkan, bahwa bila ada kasta jang memegang tampuk kekuasaan, kasta itu selalu mempertegak kekuasaannja dengan djalan mengatur masjarakat menurut dasar² perekonomiannja. Alat ditangan kasta jang berkuasa untuk menindas kasta jang tidak berkuasa disebut negara.

17. Njatalah masjarakat kita bergerak dengan arah jang tertentu. Dan masjarakat bergerak sebagai hatsil pertentangan antara alam dan masjarakat dan dalam masjarakat itu sendiri. Sepandjang djalan pertentangan, masjarakat bergerak dari persaudaraan kuno kepersaudaraan modern. Memang undang kemadjuan berdasarkan pertentangan.

*PERTANJAAN :*

1. Mungkinkah negara berdiri diatas semua kasta ?
2. Bagaimana sikap saudara ditengah pertentangan jang banjak kita djumpai dan kita rasakan dalam masjarakat ?
3. Bagaimana tafsiran saudara mengenai kissah pengusiran Nabi Adam dan Ibu Hawa dari sorga ?

## KEMANA KITA PERGI?

1. *PERHUBUNGAN PRODUKSI :* Masjarakat adalah bentuk perhubungan antara manusia dalam ikatan produksi dan distribusi. Perhubungan antara manusia dalam ikatannja dengan produksi dan distribusi disebut *perhubungan produksi.* Demikianlah singkatnja masjarakat itu ialah sebuah bentuk perhubungan produksi. Jang mendjadi persoalan pokok dalam perhubungan produksi ialah hak milik atas alat² produksi itu. Kedudukan hak milik atas alat² produksi tersebut mempengaruhi distribusi serta memberi tjorak jang tertentu kepada masjarakat. Pertanjaan jang perlu diadjukan dalam perhubungan produksi ialah „ditangan siapa dan mendjadi milik siapakah alat-alat produksi itu ?"

2. *KEKUATAN PRODUKSI :* Perhubungan produksi dalam pertumbuhannja tiada dapat dipisahkan dari pada pertumbuhan jang berlaku dilapangan kekuatan produksi. Jang merupakan kekuatan produksi ialah :

   1. alat² produksi.
   2. pengalaman dan ketjakapan manusia dilapangan produksi.

Jang mendjadi persoalan dilapangan kekuatan produksi ialah kemadjuan alat produksi. Jang perlu ditanjakan sekitar kekuatan produksi ialah „dengan alat² apakah manusia menghatsilkan kebutuhannja ?"

3. *ALAT² PRODUKSI :* Setjara dalam dan luas jang diartikan alat² produksi ialah tanah, hutan², sungai dan lautan, bahan² tambang, mesin², gedung², pengangkutan darat, lautan dan udara dll. Setjara biasa jang diartikan alat² produksi itu terbatas kepada prabot² (pesawat) jang dipergunakan oleh manusia untuk menghatsilkan kebutuhannja seperti waluku, traktor, kikir, mesin bubut, dll.

4. A. *Perkembangan kekuatan produksi mempengaruhi perkembangan perhubungan produksi.* Pada suatu tingkat perhubungan produksi tidaklah sesuai lagi dengan kemadjuan kekuatan produksi dan disanalah perhubungan produksi mulai gojang berangsur-angsur tambah ruwet untuk selandjutnja dengan mendadak kobra, katjau balau, mendjerit mendjadi ibu jang melahirkan anak jang berbadan susunan perhubungan produksi baru, jang lebih sesuai dengan perkembangan kekuatan produksi.

   B. *Perkembangan perhubungan produksi,* jang berpangkal kepada perkembangan kekuatan produksi melahirkan beberapa aliran, faham dan kejakinan dalam masjarakat. Aliran, faham dan kejakinan tsb. mendapat pengaruh dikalangan massa, hingga mendjadi kekuatan dalam perhubungan produksi jang dapat *memperlambat* atau *mempertjepat* perkembangan kekuatan produksi.



5. *MASJARAKAT PERSAUDARAAN KUNO (COMMUNISME KUNO).*

   A. *Kekuatan produksi:* Alat jang ada se-mata2 merupakan alat pelindung pribadi jang tidak dipergunakan dalam produksi, karena memang manusia belum ikut serta dalam produksi. Kalau dikatakan ada produksi, maka pembikinan alat pelindung pribadi itulah satu-satunja produksi jang dibikin oleh masing² orang dengan „alat" (kalau boleh dikatakan alat) jang seadanja sadja.

   B. *Perhubungan produksi :* Semua mendjadi milik bersama, tiadalah kasta, hingga tiadalah pula pertentangan kasta.

   C. *Tjorak masjarakat:* Persaudaraan jang sederhana.

   D. *Bentuk kekuasaan:* Tidak ada negara.

6. *MASJARAKAT PERBUDAKAN.*

   A. *Kekuatan produksi :*

      a. Budak mendjadi alat produksi.
      b. Alat² pelindung pribadi sebagian diobah sana-sini untuk selandjutnja didjadikan alat produksi jang pertama.

   B. *Perhubungan produksi:*

      a. Alat produksi (budak) berpusat ditangan pemilik budak.
      b. Kasta pemilik budak menindas kasta bukan pemilik budak.

   C. *Tjorak masjarakat:* Pemerasan dan penindasan terhadap golongan rakjat terbanjak.

   D. *Bentuk kekuasaan:* Diktatur pemilik budak jang melahirkan negara dalam tingkatan pertama, jang mendjadi alat pemilik budak untuk menindas dan memeras bukan pemilik budak dan para budak.

7. *MASJARAKAT FEODALISME :*

   A. *Kekuatan produksi:* Alat² pertanian serba sederhana dipergunakan.

   B. *Perhubungan produksi:*

      a. Kasta tuan tanah memborong hak milik tanah.

      b. Penindasan tuan tanah atas tani melarat dan buruh tanah meradjalela.

   C. *Tjorak masjarakat:* Penindasan dan pemerasan terhadap golongan rakjat terbanjak.

   D. *Bentuk kekuasaan:* Diktatur tuan tanah jang dikenal sebagai kekuasaan radja jang tiada terbatas (monarchi jang absoluut). Negara mendjadi alat tuan tanah untuk menindas golongan rakjat terbanjak.

8. *MASJARAKAT KAPITALISME.*

   A. *Kekuatan produksi:* Mesin² modern dipergunakan jang sudah barang tentu memperhebat kekuatan produksi.

B. *Perhubungan produksi:*

a. Kapitalisme memborong hak milik atas alat² produksi jang serba modern.

b. Kapitalis menindas buruh dan tani.

C. *Tjorak masjarakat:* Penindasan dan pemerasan terhadap golongan rakjat terbanjak.

D. *Bentuk kekuasaan:*

a. Diktatur kapitalis jang berbentuk keradjaan jang terbatas (monarchi jang konstitusionil).

b. Diktatur kapitalis jang berbentuk Republik (bordjuis).

c. Diktatur kapitalis ini lazim dikenal sebagai demokrasi atau lebih lengkap demokrasi bordjuis, (diktatur kapitalis jang tidak berterang-terangan).

d. Negara mendjadi alat kapitalis untuk menindas golongan rakjat terbanjak.

9. *SEKARATNJA KAPITALISME (FASISME).*

A. *Kekuatan produksi:* Mesin² modern.

B. *Perhubungan produksi:* Pemusatan milik alat² produksi sudah sampai pada puntjaknja, beserta penindasan dan pemerasan buruh dan tani jang benar² mengerikan.

C. *Tjorak masjarakat:* Teror terhadap organisasi² buruh dan tani chususnja dan orang² progresif umumnja.

D. *Bentuk kekuasaan:* Diktatur kapitalis jang berterang-terangan. Negara mendjadi dan didjadikan alat kapitalis untuk memperpandjang hidupnja.

10. *SOSIALISME DINEGERI PERTANIAN (AGRARIA).*

A. *Kekuatan produksi:* Kegiatan kearah industrialisasi jang menempuh djalan mechanisasi (serba mesin modern). Alat² kuno ditinggalkan untuk mengedjar alat² baru.

B. *Perhubungan produksi:* Disamping milik masjarakat atas alat² produksi masih ada milik perseorangan atas alat-alat produksi (terbatas kepada kapitalis dan tenaga² nasional jang anti modal pendjadjah).

C. *Tjorak masjarakat:*

a. Penindasan terhadap kasta tuan tanah, modal pendjadjah serta komprador (kapital nasional jang mendjadi antek modal pendjadjah).

b. Persaudaraan nasional jang luas diantara semua rakjat jang anti modal pendjadjah.

D. *Bentuk kekuasaan :* Republik Rakjat sebagai rangka diktatur demokrasi rakjat, jang berhaluan demokrasi terhadap golongan² progresif kerakjatan tetapi bersikap diktatur terhadap golongan² jang anti persaudaraan nasional jang luas, diktatoris terhadap golongan² pemetjah dan perusak jang mendjadi (kaki tangan) tuan tanah, komprador dan modal pendjadjah. Negara mendjadi alat untuk membela kepentingan dan kebutuhan golongan rakjat terbanjak.



11. *SOSIALISME DINEGERI PERINDUSTRIAN.*

A. *Kekuatan produksi:* Mesin² modern.

B. *Perhubungan produksi:*

a. Alat² produksi mendjadi milik masjarakat.

b. Barang siapa menolak pekerdjaan (tidak mau bekerdja) ialah tidak makan.

c. Semua bekerdja sesuai dengan ketjakapannja dan menerima sesuai dengan djasanja.

C. *Tjorak masjarakat:*

a. Penindasan oleh kaum pekerdja terhadap kasta tuan tanah dan kapitalis.

b. Persaudaraan golongan rakjat terbanjak.

D. *Bentuk kekuasaan:* Diktatur proletar dengan rangka Republik Rakjat sosialis. Negara ditangan pekerdja mendjadi alat untuk membela kepentingan dan kebutuhan golongan rakjat terbanjak dan tiada ragu melakukan penindasan jang tegas² terhadap anasir² perusak milik masjarakat.

12. *MASJARAKAT PERSAUDARAAN MODERN (COMMUNISME MODERN).*

A. *Kekuatan produksi:* Mesin² hyper-modern.

B. *Perhubungan produksi:*

a. Tidak ada kasta dan dengan sendirinja pula tidak ada pertentangan kasta.

b. Semua bekerdja sesuai dengan ketjakapannja dan menerima sesuai dengan kebutuhannja.

C. *Tjorak masjarakat:* Persaudaraan modern.

D. *Bentuk kekuasaan:* Negara hilang arti politiknja, lenjap sifatnja jang menindas itu, tinggal berlaku sebagai administrasi persaudaraan modern.

13. Keadaan disekitarnja, panas, dingin, kemewahan, kelaparan, penjakit, bentjana dll. memaksa manusia berfikir. Pada tingkat pertama fikiran manusia mentjari djalan dan alat penangkis bentjana, pelindung pribadi. Berangsur-angsur alat pelindung pribadi diobah sana sini dan dipergunakan sebagai alat produksi. Perbaikan alat produksi terus ditjapai dan demikianlah manusia mendjadi anasir jang penting dari pada kekuatan produksi. Dengan tertjapainja kekuatan² produksi baru, manusia mengobah tjara produksinja dan begitu berobah pula perhubungan produksi.

14. Manusia menghatsilkan, tidak semata-mata untuk menghatsilkan, melainkan untuk membagi penghatsilan itu. Makin tambah kekuatan produksi, makin tambahlah sifat umum dari pada produksi itu, makin tampaklah kepintjangan dalam distribusi jang lambat-laun melahirkan tjelaan aneka warna jang bersifat perlawanan terhadap perhubungan produksi jang ada. Sifat umum jang menampak pada kekuatan produksi jang berkembang itu mendesak adanja perhubungan produksi jang mengutamakan milik umum atas alat² produksi. Teori² perbaikan dan perubahan distribusi patut ditjari sekitar kedudukan hak milik atas alat² produksi, hingga teori² tsb. benar² dapat berurat dalam perhubungan produksi, berpenga-

ruh dikalangan massa untuk selandjutnja mendjadi kekuatan dalam masjarakat jang melahirkan perhubungan produksi jang sesuai dengan perkembangan kekuatan produksi.

Hanja hak milik umum (masjarakat) atas alat² produksi jang dapat didjadikan lantai (basis) distribusi jang mengutamakan kepentingan dan kebutuhan umum (masjarakat).

*Ulangan:*

a. Perkembangan kekuatan produksi makin menampakkan sifat umum (masjarakat) dari pada produksi.
b. Sesuai dengan perkembangan kekuatan produksi makin dirasa keharusan perhubungan produksi jang mengutamakan kepentingan dan dan kebutuhan umum (masjarakat).
c. Hak milik umum (masjarakat) atas alat² produksi mendjadi keharusan perhubungan produksi jang mengutamakan kepentingan dan kebutuhan umum (masjarakat) sesuai dengan kekuatan Produksi jang bersifat umum itu.

15. *Kesimpulan:* Hak milik umum (masjarakat) atas alat² produksi bukanlah soal keadilan semata-mata melainkan sudah mendjadi keharusan sedjarah, jang berurat-akar kepada perkembangan kekuatan produksi. Selamanja manusia masih mempunjai kepentingan dan kebutuhannja, selamanja manusia masih menghatsilkan kebutuhannja, selamanja produksi tiada berhenti dan terus berkembang sesuai dengan kodratnja. Tiadalah boleh disangsikan, achirnja alat² produksi pasti dan tentu mendjadi milik umum dan pada hari tanggal dan detik itu mulailah lembaran baru dalam sedjarah hidup dan penghidupan manusia. Kebodohan, sikap masa bodoh dan kelengahan buruh dan rakjat pekerdja dapat mendjadi bahan kekuatan jang memperlambat perobahan perhubungan produksi, sedangkan ketjerdasan, kesadaran dan kegiatan *buruh dan rakjat* pekerdja memberi kekuatan jang mempertjepat perobahan perhubungan produksi itu.

*PERTANJAAN :*

1. Berapa model perhubungan produksi jang sudah kita kenal dalam sedjarah ? Tjobalah bentangkan keadaan tiap² model itu !
2. Jakinkah saudara bahwa alat² produksi itu achirnja djatuh mendjadi milik umum (masjarakat) ? Tjobalah terangkan apa sebab begitu !

—//—



## KARJA SOSIAL DAN PASAR.

1. Tenaga manusia jang disumbangkan dalam produksi disebut *tenaga karja*. Gerak-gerik tenaga karja sekitar produksi dan distribusi disebut *karja* (gawe). Hatsil karja jang dimaksud hanja untuk keperluan sendiri (pribadi) disebut hatsil biasa. Hatsil karja jang dibutuhkan oleh masjarakat umumnja diberi nama barang. Ketentuan² istilah ini perlu diperhatikan sekedar untuk mempermudah pembagian persoalan.

2. Hatsil biasa tiada berpengaruh dalam perhubungan produksi, tetapi sebaliknja barang mendjadi persoalan langsung dalam perhubungan produksi. Barang dibutuhkan oleh masjarakat umumnja hingga bertjampurlah barang² itu satu sama lainnja. Dalam pertjampuran itu berlakulah pertukaran antara barang jang satu dengan barang jang lain. *Nilai tukar* (selandjutnja disebut nilai) perlu ditentukan. Timbullah soal apa jang patut didjadikan *ukuran* untuk menetapkan *nilai dari pada barang itu ?*

3. Barang tidaklah dapat dipisahkan dari pada karja. Dalam tiap² barang ada sedjumlah karja. *Karja ialah bahan sosial dari pada tiap-tiap barang.* Nilai barang patut diukur dengan karja jang ada pada barang itu. Dibutuhkan sekarang ukuran untuk menetapkan djumlah karja jang ada pada tiap² barang. *Djumlah djam bekerdja* jang dibutuhkan untuk menghatsilkan barang dapat didjadikan alat pengukur karja.

4. Sikap pemalas jang sengadja bekerdja lambat guna memperpandjang djumlah djam bekerdja tidaklah boleh didjadikan ukuran dan alasan untuk mempertinggi nilai barang. Sikap pemalas ialah sikap a-sosial (memusuhi masjarakat) jang mentjairkan karja jang mendjadi bahan sosial dari pada tiap² barang. Maka perlulah didjelaskan disini, bahwa jang dimaksudkan dengan karja ialah karja jang mutlak jang diperlukan untuk mendjadikan barang itu. Dalam karja jang mutlak disamping kegiatan tersimpul pula ketjakapan dan pengalaman jang lajak jang dibutuhkan untuk mendjadikan barang. Baiklah karja jang mutlak kita sebut *karja sosial.*

5. Perbaikan alat² produksi ditambah lagi dengan sjarat² alam (kesuburan tanah, kekajaan tambang dll.) menambah *faedah* dari pada *tenaga karja,* jang dengan sendirinja mengurangkan karja untuk mendjadikan barang jang sama djumlahnja dan djenisnja. Demikian turun pula nilai dari pada barang itu. Kekurangan alat² produksi ditambah lagi keadaan alam jang serba susah mengurangkan faedah dari pada tenaga karja jang dengan sendirinja menambah karja untuk mendjadikan barang jang sama djumlah dan djenisnja. Demikian tambah pula nilai dari pada barang itu.

6. Disamping nilai aseli dari pada tiap² barang jang diukur dengan djumlah karja jang ada pada barang² itu, maka adalah nilai lain ialah nilai pasar jang lebih dikenal sebagai harga (pasar). Nilai barang diperhitungkan dengan mengingat sjarat² produksi (keadaan alam, alat² produksi, ketjakapan dan pengalaman), sedangkan harga (pasar) dari pada

barang diperhitungkan dengan tiada memperdulikan sjarat² produksi. Harga pasar berlaku buat semua barang jang sedjenis dan sama djumlahnja dengan tiada memperhatikan perbedaan sjarat² produksi. Demikianlah *harga pasar* turun naik, kadang² diatas *nilai aseli,* kadang² *dibawah nilai aseli.*

7. Pasang surutnja harga ditentukan oleh *tolak angsurnja penawaran dan permintaan.* Dimana banjak ditawarkan barang, sedangkan permintaan kurang, disanalah harga pasar turun dan sebaliknja dimana permintaan banjak, sedangkan penawaran kurang, disanalah harga pasar naik. Dimana alat² produksi sudah mendjadi milik masjarakat, disanalah tidak dihatsilkan untuk pasar, melainkan untuk kebutuhan masjarakat, disanalah pasar mendekati kepentingan umum hingga tolak angsurnja penawaran dan permintaan itu dapat berobah dalam pembagian daerah produksi dan distribusi, disanalah pasar semata-mata merupakan kesempatan untuk mengadakan pertukaran jang sehat. Dimana alat² produksi belum mendjadi milik masjarakat disanalah dihatsilkan untuk kebutuhan pasar, disanalah berlaku pasar persaingan, dan tolak angsur penawaran dan permintaan memperdjudi karja sosial jang pada suatu tingkat melahirkan kepintjangan *„berlebih-lebihan untuk pasar",* tetapi *kurang untuk masjarakat.* Disinilah karja sosial mendjadi karja sial jang dibuang dilaut, dirusak, dibakar, dll., semata-mata hanja untuk menolong harga pasar, sedangkan berdjuta pemilik tenaga karja menggigit djari, hidup dalam kekurangan ditengah hatsil karja (barang²) jang amat melimpah itu. Karja sosial benar² dapat menguntungkan masjarakat, bila barang² jang mendjadi hatsil karja itu djuga djatuh ditangan masjarakat dan ini hanja mungkin bila berlaku hak milik masjarakat atas alat² produksi. Memang karja sosial perlu ditarik dari pasar persaingan untuk diserahkan kepada masjarakat, diketemukan dengan sjarat² produksi jang lajak diatas hak milik bersama (masjarakat) atas alat² produksi.

*PERTANJAAN :* Dapatkah terdjadi pertemuan karja sosial dan sjarat² produksi jang lajak diatas hak milik bersama atas alat² produksi ? Tjobalah diberi alasan jang patut !

—— / ——



## RAHASIA PEMERASAN

1. Dalam masjarakat dimana belum berlaku hak milik masjarakat atas alat² produksi disanalah pemilik tenaga karja berpisah dan dipisahkan dari alat² produksi. Antara pemilik tenaga karja dan pemilik alat² produksi perlu ada *perdjandjian* jang tertentu untuk dapat memulai dengan produksi. Sudahlah mendjadi kenjataan jang tak dapat dibantah lagi, bahwa pemilik tenaga karja *mendjual tenaga karja* kepada pemilik alat² produksi dan pemilik alat² produksi *membeli tenaga karja* dari pemilik tenaga karja. Timbullah sekarang apa jang patut didjadikan ukuran untuk menetapkan nilai dari pada tenaga karja itu ?

2. Sudahlah diketahui, bahwa nilai (aseli) dari pada barang diukur dengan djumlah karja jang ada pada barang itu. Maka patut diketahui, bahwa ukuran inipun berlaku untuk *barang jang bernama tenaga karja itu.* Djumlah karja jang ada pada tenaga karja itu menentukan nilai dari pada tenaga karja.

3. Tenaga karja ialah *laku hidup* dari pada pemilik tenaga karja. Laku hidup ini dibangun dari bahan makan sehari-hari. Laku hidup ini perlu ada kelandjutannja. Mesin jang rusak atau hantjur perlu ada gantinja, demikianlah pemilik tenaga karja perlu memelihara keturunan jang kelak dapat diadjukan sebagai penggantinja *dipasar tenaga karja.* Disamping bahan makan sehari-hari sebagai pembangun laku hidup perlu ada tambahan sebagai pembangun keturunan. Lain dari pada itu perlu djuga pengeluaran untuk membangun ketjakapan, ketjerdasan dll. Laku hidup dari pada manusia benar² dapat merupakan tenaga karja, bila kepada manusia itu dapatlah dipenuhi *kebutuhan hidupnja jang mutlak.*

4. Djelasnja barang jang bernama tenaga karja berisi djumlah karja jang terdapat pada kebutuhan hidup jang mutlak. *Djadi nilai dari pada tenaga karja sama halnja dengan nilai dari pada kebutuhan hidup jang mutlak.*

5. Karena pemilik tenaga karja menerima uang dari pemilik alat² produksi setelah pemilik tenaga karja menjerahkan hatsil karjanja kepada pemilik alat² produksi, maka tampaklah dimata pemilik tenaga karja seolah-olah uang jang diterimanja itu ialah harga dari pada hatsil karja. Padahal pemilik tenaga karja tidak mendjual hatsil karjanja, melainkan semata-mata mendjual tenaga karja. Tenaga karja dan hatsil karja adalah dua hal jang tidak boleh ditjampur adukkan.

6. Pemilik alat² produksi mendapatkan keuntungan dengan menerima lebih banjak dari pemilik tenaga karja dari apa jang diberikan kepada pemilik tenaga karja. Sekedar untuk pemulihan tenaga karja, sekedar untuk mendapatkan kebutuhan hidup jang mutlak, tidak perlulah kiranja pemilik tenaga karja bekerdja lebih dari pada semestinja. Tetapi kalau pemilik alat² produksi hanja menjuruh pemilik tenaga karja bekerdja sesuai dengan *waktu jang mutlak* dibutuhkan untuk pemulihan tenaga karja, maka pemilik alat² produksi tidaklah akan mendapatkan keuntung-

an. Begitulah untuk mendapatkan keuntungan pemilik alat² produksi berkepentingan menjuruh pemilik tenaga karja bekerdja lebih dari pada waktu jang mutlak, tidak untuk kepentingan pemilik tenaga karja, melainkan semata-mata untuk kepentingan pemilik alat² produksi.

7. Begitulah hatsilnja karja jang djatuh ditangan pemilik alat² produksi dapat dibagi dalam :

a. Karja jang dibajar.
b. Karja jang tidak dibajar.

Karja jang tidak dibajar inilah lazim disebut *nilai lebih*. Djumlah karja jang tidak dibajar inilah merupakan kekajaan pemilik alat² produksi jang diperas dari pemilik tenaga karja.

8. a. Dizaman kekuasaan tuan tanah, buruh tanah sebagai pemulihan tenaga karja diperkenankan bekerdja beberapa hari diatas tanah jang chusus baginja dan beberapa hari lagi diharuskanlah ia bekerdja diatas tanah lain dengan pertjuma untuk tuan tanah. Disinilah tampak dengan djelas pemerasan tuan tanah jang hidup dari djumlah karja jang tidak dibajar.

b. Dizaman perbudakan pemilik budakpun hidup dari djumlah karja jang tidak dibajar. Hanja sadja sang budak jang menerima kebutuhan hidup jang mutlak dari pemilik budak itu tidak merasakan menerima upah, karena ia hidup dalam suasana dimana ia tidak berdaulat atas dirinja. Sebaliknja buruh dimasjarakat kapitalis jang merasa dirinja mempunjai kedaulatan pribadi banjak sekali jang chilaf dengan memandang karja jang tidak dibajar itupun sebagai karja jang dibajar.

9. Ada dua tjara untuk memperhitungkan persentase keuntungan jang didapat oleh kapitalis *dalam usaha pembelian tenaga karja.*

*Tjara pertama :*

Andaikata sadja kapitalis mengeluarkan uang upah Rp. 100.000,—. Artinja karja jang dibajar diberi nilai Rp. 100.000,—. Andaikata sekarang bahwa nilai lebih jang didapat oleh kapitalis dalam perhubungan itu djuga berdjumlah Rp. 100.000,—. Artinja karja jang tidak dibajar mempunjai nilai Rp. 100,000,—. Dengan mengadakan perbandingan antara nilai lebih dengan djumlah nilai pengeluaran untuk upah, maka dapatlah ditentukan disini, bahwa keuntungan kapitalis ialah 100%.

*Tjara kedua :*

Kapitalis mengeluarkan sedjumlah uang untuk membajar upah l.k. Rp. 100.000,—. Kapitalis mengeluarkan untuk bahan² mesin dll. uang sedjumlah Rp. 900.000,—. Djumlah pengeluaran kapitalis ialah Rp. 1.000.000,—. Nilai lebih jang didapat kapitalis ialah Rp. 100.000,—. Dengan memperbandingkan nilai lebih dengan djumlah pengeluaran seluruhnja, maka keuntungan kapitalis ialah 10%.

Tjara pertama lebih menundjukkan dengan djelas adanja pemerasan atas tenaga buruh, karena semata-mata memperbandingkan antara karja jang tidak dibajar dengan karja jang dibajar. Sebelum alat² produksi mendjadi milik masjarakat, maka tjara jang kedua ialah kesempatan jang baik sekali bagi kapitalis untuk menjembunjikan rahasia pemerasan.



10. Kapitalis membagi alat² produksi pada pokoknja dalam dua bagian :

a. alat² produksi jang tetap, ialah mesin², bahan² dll.
b. buruh.

Dinegeri-negeri kapitalis jang sudah madju modal kapitalis berkembang amat pesatnja, lebih pesat dari pada perkembangan djiwa penduduk, tetapi anehnja nilai penghidupan buruh dinegeri itu tidaklah tampak kemadjuannja jang seimbang dengan kemadjuan modal. Sebabnja tiada lain, karena sebagian besar dari pada nilai lebih dipakai untuk menambah alat² produksi jang tetap, jang sudah barang tentu memperlipat ganda kekuatan produksi jang sajangnja tidak untuk kebutuhan masjarakat, melainkan untuk pasar. Kepentingan penduduk umumnja, buruh chususnja amatlah diabaikan.

11. Makin besar kekuatan produksi bukanlah makin kurang pemerasan jang dilakukan oleh kapitalis, melainkan makin ganaslah ia, karena makin tambahlah pula nilai lebih, karja jang tidak dibajar itu, malahan makin keraslah tekanan modal untuk mendesak buruh kegaris permukaan hidup jang serendah-rendahnja. Tetapi semuanja itu ada batasnja. Adapun batas jang djelas ialah teriakan buruh „sampai disini tuan, djangan lebih landjut". Tidak salah bila dikatakan, bahwa kapitalis melahirkan pahlawan anti kapitalis dan bahwa kapitalisme menggali kuburnja sendiri.

*PERTANJAAN :*

1. Dimanakah persamaan dan perbedaannja antara budak dan buruh ?
2. Perlu atau tidakkah kita dalam masjarakat sosialis bekerdja lebih dari pada waktu jang mutlak dibutuhkan untuk pemulihan tenaga karja ?

—— // ——

# ARTI MODAL.

1. Setjara *populernja* modal itu kerapkali diartikan orang sebagai *pokok*. Demikianlah dipakai orang istilah modal dalam kalimat² seperti :

— Dengan *modal* bambu runtjing kita rebut *kemerdekaan* kita.
— Kita mulai membuka *perusahaan baru* dengan *modal* dua djuta.

Maka untuk menghatsilkan barang sesuatu, kita membutuhkan *alat² penghatsilan (alat² produksi)*. Untuk dapat memiliki *hatsil pekerdjaannja*, orang harus memiliki *alat² penghatsilan* jang dibutuhkan. Alat² penghatsilan ialah *pokok* untuk dapat *memiliki hatsil pekerdjaan* (hatsil karja). *Alat² penghatsilan* ialah *modal* untuk dapat *memiliki hatsil pekerdjaan*. Alat² penghatsilan jang disebut modal ini sekarang hanja dimiliki oleh *beberapa glintir orang* jang disebut *kaum modal* (modal ialah salinan dari pada istilah kapital). Kaum modal ialah kaum kapitalis. Masjarakat kemodalan ialah masjarakat kapitalis.

2. *Alat² produksi* dalam masjarakat kapitalis dapat didjual dan dibeli. Begitulah *uang* sebagai alat penukar dan pengukur harga achirnjapun kerapkali dipandang sebagai modal. *Uang* setengahnja ditanam dibank, setengahnja lagi ditanam dalam industri jang achirnja mempersatukan perkembangan *uang* dan *alat² produksi* jang berangsur-angsur *mentjampur luluhkan modal* bank dan modal industri. *Persetubuhan modal bank dan modal industri* ini dikenal dengan nama *finance-kapital* (modal finans) jang *membelandjai pertanian, perdagangan* dan *perindustrian dunia*.

3. Perkembangan uang dan alat² produksi dalam masjarakat telah melahirkan *badan² besar* jang berlaku sebagai orang. Begitu kaum modal dan badan² kemodalan itu ialah dua hal jang berhubungan. *Badan² kemodalan* tersebut ialah *kapal* tempat kaum modal menumpang, malahan *benteng* dibelakang kaum modal berlindung. Badan² kemodalan jang berlaku sebagai orang *bergerak* terus *menurut sifat* dan kodrat kaum modal sebagai *orang* dan badan kemodalan sebagai *badan*.

4. Dalam susunan masjarakat kapitalis, kasta *kapitalis berkuasa*. Negara dan susunan masjarakat kapitalis mendjadi alat kapitalis untuk menindas kasta proletar. Dengan kekuasaan negara, kapitalis dalam masjarakat kapitalis, *memisahkan kasta* proletar dari pada *hatsil pekerdjaannja*. Dengan pemisahan tersebut kapitalis *berolch nilai lebih*, ialah hatsil tenaga buruh jang tak terbajar. Dengan djalan penghisapan tenaga buruh kapitalis memaksa buruh semata-mata mendjadi *alat* untuk memperlipat ganda modal.

5. Dalam masjarakat kapitalis proletar menghadapi:
   a. Kasta kapitalis jang berkuasa.
   b. Negara jang menindas.
   c. Badan² kemodalan jang memeras.
   d. Kebodohan kasta proletar sendiri jang amat mengganggu.



Empat titik kekuasaan diatas itu sekaliannja serentak menghisap tenaga buruh. Djumlah dari sifat, perhubungan dan kodrat didalam dan diantara empat titik kekuasaannja diatas tsb. melahirkan sangkut-paut masjarakat (social relation) dimana dada buruh tertusuk dan tenaga buruh terhisap. Sangkut-paut masjarakat ini (jang dihadapi oleh buruh dan tenaga buruh) setjara *dalam* dan *luas* dinamakan modal. Hanja sadja bila modal jang *tak dimiliki* oleh buruh itu dimaksud alat² produksi jang dibutuhkan sebagai pokok untuk dapat memiliki hatsil pekerdjaan, maka modal jang *dihadapi* oleh proletar, ialah sangkut-paut masjarakat jang memisahkan proletar itu dari pada hatsil pekerdjaannja.

6. Bila kasta buruh berkuasa sudahlah tentu kasta buruh akan mempertegak kekuasaannja dengan djalan mengatur masjarakat menurut dasar² perekonomiannja. Dengan djatuhnja *modal mendjadi milik* umum sudahlah tentu kita tidak bermaksud untuk mengoper segala keburukan jang ada pada modal, melainkan keburukan dari pada modal jang lahir karena sifat *perseorangannja* djustru akan hapus dan dihapuskan dengan terbukanja lembaran baru dalam sedjarah perhubungan produksi, ialah berlakunja hak milik masjarakat atas alat² produksi dengan segala sifat kemasjarakatannja.

*Modal ditangan proletar pasti berangsur-angsur kehilangan sifatnja jang menindas dan memeras kasta buruh, tetapi daja penggeraknja jang selalu madju dan memperlipat ganda itu tetaplah kita butuhkan.*

*PERTANJAAN :*
1. Apa faedahnja modal itu dimasjarakatkan ?
2. Apa modal itu ?

—— // ——

## PERBANDINGAN SEKEDAR ANTARA MASJARAKAT KAPITALIS DISATU FIHAK DAN MASJARAKAT SOSIALIS DILAIN FIHAK.

I. A. *PENGANGGURAN DAN PERANG MERADJALELA DALAM MASJARAKAT KAPITALIS.*

1. Masjarakat kapitalis ialah gudang pengangguran, karena produksi kapitalis tidak teratur dan tidaklah diatur untuk masjarakat. Produksi berdjalan menurut kehendak pemilik alat² produksi ialah beberapa glintir kapitalis jang tidak memperdulikan kepentingan dan kebutuhan golongan rakjat terbanjak. Mata kapitalis hanja terbuka untuk pasar.

   Sekalipun perhatian kapitalis semata-mata untuk pasar, tetapi kapitalis tidaklah mampu menaksir kekuatan pasar. Tjara produksi kapitalis ngawur (anarsis), ribut bersaing dan berlomba menghatsilkan barang sebanjak-banjaknja jang dikira-kirakan amat laku dipasar. Barang jang disangka laku itu karena mendjadi perlombaan produksi tahu-tahu sudah terlalu banjak dipasar. Inilah jang dikatakan oleh kapitalis produksi lebih (lebih untuk pasar, tetapi masih banjak kurang untuk masjarakat).

   Produksi lebih jang diartikan hanja lebih untuk pasar itu mendjadi sumber sebab pengangguran.

2. Akibat produksi lebih kapitalis mentjoba menolong harga pasar dengan merusak barang² jang berlebih dipasar itu. Dengan merusak barang² itu kapitalis tidaklah rugi, karena harga barang² jang dirusak itu dapatlah ditutup dengan mendjual barang jang masih ada itu dengan tambahan harga barang² jang sudah dirusak. Tetapi kekuatan pembeli ada terbatas, hingga permainan „rusak barang²" tidaklah dapat di-terus²kan. Kapitalis terpaksa mengurangi kekuatan produksi dan mengurangi djumlah buruhnja. Disinilah lahir pengangguran.

3. Makin banjak pengangguran makin lemahlah tenaga pembeli, makin sulitlah bagi kapitalis untuk mendjual barangnja, makin terpaksalah kapitalis menutup pabriknja alias makin tambah pengangguran. Disinilah produksi kapitalis berada diantara hidup dan mati (dalam keadaan krisis). Dalam keadaan sematjam itu, bila kasta buruh belum siap untuk merobohkan kekuatan kapitalis, maka kapitalis ada kesempatan untuk membelokkan kasta buruh jang menganggur itu untuk memperkuat alat negara masuk dalam polisi dan tentara untuk membrantas kekeruhan dan kekatjauan. Selandjutnja berangsur-angsur kapitalis berkesempatan menarik buruh dalam industri perang.

II. *MASJARAKAT KAPITALIS ADALAH GUDANG KEMELARATAN BAGI PEMILIK TENAGA KARJA.*

Dalam masjarakat kapitalis orang bekerdja lebih dari waktu jang mutlak dibutuhkan untuk pemulihan tenaga karja, tidak untuk dirinja, melainkan untuk kepentingan kapitalis. Karja lebih jang tidak dibajar ini merupakan nilai lebih jang mendjadi sumber kekajaan kapitalis. Demikian tidaklah Perang merugikan masjarakat. Oleh karena itu masjarakat sosialis menolak peperangan. Perang bagi produksi kapitalis ialah puntjak dari pada krisis produksi kapitalis, perang ialah pertjobaan kapitalis untuk memperpandjang hidupnja. Perang dalam masjarakat kapitalis ialah satu keharusan jang perlu ditempuh. Sebaliknja perang bagi masjarakat sosialis ialah bahaja jang mengantjam keamanan milik masjarakat. Perang bagi masjarakat kapitalis ialah penjakit jang tumbuh dari dalam masjarakat kapitalis itu sendiri, sedangkan perang bagi masjarakat sosialis ialah bahaja jang datang dari masjarakat kapitalis jang mentjoba mengembalikan kekuasaan kapitalis. Selamanja didunia ini masih ada kasta kapitalis jang berkuasa, selamanjalah didunia masih ada bahaja peperangan dan selama itu pula masjarakat sosialis terpaksa selalu bersiap-siap menangkis penjerangan imperialis. Sosialisme menolak perang imperialisme, tetapi sosialisme tidak ragu mempertahankan hak milik masjarakat dalam satu perang anti imperialis.

I. A. *MASJARAKAT SOSIALIS TIDAK MENGENAL PENGANGGURAN.*

Produksi dalam masjarakat sosialis berdjalan teratur menurut kehendak pemilik alat² produksi ialah masjarakat. Karena hak milik masjarakat berlaku atas alat² produksi diutamakanlah kepentingan dan kebutuhan masjarakat. Produksi berlaku untuk masjarakat. Kekuatan produksi jang ada perlu ditambah dan dikerahkan untuk menambah nilai hidup kaum jang bekerdja dan menambah kekajaan masjarakat. Perimbangan antara produksi dan distribusi dikedjar dengan penuh tanggung djawab dan kegiatan. Segenap tenaga dibutuhkan. Bukanlah disini tenaga mentjari pekerdjaan melainkan sebaliknja pekerdjaan untuk masjarakat jang banjak tertimbun itu mentjari tenaga. Pengangguran dimasjarakat sosialis tidak ada.

B. Masjarakat sosialis tidak butuh perang. Produksi kapitalis jang berdasarkan milik perseorangan atas alat² produksi melahirkan perebutan sumber bahan dan pasar untuk kepentingan perseorangan dengan menjeret ribuan rakjat jang tak berdosa dalam api peperangan. Produksi sosialis jang berdasarkan milik umum atas alat² produksi melahirkan pembagian pekerdjaan masjarakat guna melajani kebutuhan masjarakat jang amat banjak itu.

II. *MASJARAKAT SOSIALIS ADALAH GUDANG KEMAKMURAN BAGI PEMILIK TENAGA KARJA.*

Dalam masjarakat sosialis, dimana modal sudah dimasjarakatkan orang bekerdja lebih dari waktu jang mutlak dibutuhkan untuk pemulihan tenaga karja, tidak untuk si kapitalis, tetapi untuk kepentingan masjarakat. Karja lebih ini melahirkan nilai lebih jang mendjadi kekajaan umum jang :

1. Menambah nilai hidup pemilik tenaga karja.

mungkin masjarakat kapitalis memakmurkan kaum pekerdja sebagai pemilik tenaga karja.

III. *MASJARAKAT KAPITALIS MERUSAK PENEMUAN BARU.*

Pengetahuan dalam masjarakat kapitalis tiada lain dari pada:

1. Alat memperlipat ganda produksi untuk perebutan pasar.
2. Alat untuk merebut dan mempertahankan pasar dan sumber bahan produksi kapitalis.

Demikianlah penemuan baru jang dapat memperlipat ganda kekuatan produksi jang kiranja dapat mengakibatkan produksi lebih perlu dihantjurkan.

Kemadjuan mesin dalam masjarakat kapitalis pun dirasa oleh buruh sebagai musuh, karena mesinlah dipandang sebagai sumber sebab pengangguran. Daripada mempergunakan penemuan[2] baru untuk menambah kekuatan produksi jang dapat melahirkan produksi lebih sikapitalis lebih mengutamakan penemuan baru untuk perbaikan sendjata pembunuh manusia sebagai alat jang kedji dan kedjam untuk merebut dan mempertahankan sumber bahan dan pasar produksi kapitalis. Dalam masjarakat kapitalis orang dibikin mendjadi pembantu mesin.

IV. *HAK MILIK DALAM MASJARAKAT KAPITALIS.*

Dalam masjarakat kapitalis berlaku hak milik perseorangan atas :

1. Alat[2] produksi.
2. Barang[2] biasa (pakaian, buku[2], prabot[2] rumah, gamelan dll.).

2. Menambah kekajaan masjarakat.

Disinilah hilang sifat perseorangan dari modal jang memeras, malahan tampak sifat kemasjarakatannja, tetapi daja penggeraknja jang selalu memperlipat ganda tetaplah berlaku dan dibutuhkan.

III. *MASJARAKAT SOSIALIS MEMUPUK PENEMUAN BARU.*

Masjarakat sosialis tidak takut kepada produksi lebih. Masjarakat sosialis mengedjar perimbangan antara produksi dan distribusi disegala lapangan. Penemuan baru tentulah disambut dengan gembira. Dan penemuan barupun lekas dipergunakan untuk kepentingan masjarakat. Makin tjepat dipergunakan penemuan baru itu makin berfaedahlah bagi masjarakat. Demikianlah masjarakat sosialis. Buruh jang dalam masjarakat sosialis bergelar pekerdja alias kaum jang bekerdja tidak perlu merasa chawatir dan bersikap tjemburu terhadap penambahan dan perbaikan mesin[2] jang amat menguntungkan itu. Dalam masjarakat sosialis mesin[2] mendjadi pembantu orang.

IV. *HAK MILIK DALAM MASJARAKAT SOSIALIS.*

A. Dalam masjarakat sosialis berlaku hak milik masjarakat atas alat[2] produksi.
Adalah dua bentuk milik masjarakat:

1. Milik negara.
2. Milik koperasi.

B. Dalam masjarakat sosialis masih berlaku milik perseorangan atas barang[2] biasa (pakaian, buku[2], prabot[2] rumah tangga, gamelan dll.).



V. *PERKEMBANGAN BUDI LUHUR DALAM MASJARAKAT KAPITALIS BANJAK MATJET.*

Pelatjuran, penipuan, korupsi, perampokan, pentjurian, pendjudian, minum dll. meradjalela dalam masjarakat kapitalis. Kepintjangan ini dalam masjarakat kapitalis sulit untuk dibrantas, karena pemilik tenaga karja jang mati-matian bekerdja djustru hidup melarat ditengah kekajaan jang ada. Kalau perut lapar, pakaian kurang, gadji tiada tjukup, ketjakapan lain tidak ada, sungguh berat bagi wanita untuk bertahan dengan tiada mendjual kehormatannja. Kalau keadaan memaksa beratlah kiranja bagi orang jang pajah penghidupannja menolak kesempatan jang ada, untuk menipu, korupsi dan mentjuri. Pendjudian dan minum dengan sengadja dihidup[2]kan oleh kapitalis agar lebih mudah untuk memadjukan tekanan kepada buruh dan rakjat pekerdja jang tidak berdaja itu.

VI. *KEBUDAJAAN DALAM MASJARAKAT KAPITALIS MENDJADI BARANG DAGANGAN.*

1. Perbedaan jang djelas antara manusia dan binatang ialah bahwa manusia membikin alat[2] produksi, sedangkan binatang tidak. Dari alat[2] produksi dapatlah diketahui nilai berfikir manusia dan dari tjara produksi dapatlah diselami tjara berfikir manusia.

2. Dalam masjarakat dimana alat[2] produksi itu masih sederhana, disanalah sederhana pula nilai berfikir manusia. Dalam masjarakat dimana tjara produksi didasarkan kepada monopoli perseorangan (pemilik budak, tuan tanah, kapitalis) atas alat[2]

V. *MASJARAKAT SOSIALIS MEMBUKA KESEMPATAN JANG LUAS BAGI PERKEMBANGAN BUDI JANG LUHUR.*

Dalam masjarakat sosialis tidak ada pengangguran. Semua orang bekerdja menurut ketjakapan dan menerima sesuai dengan djasanja. Barang siapa tidak bekerdja ialah tidak makan. Masjarakat sosialis ialah gudang kemakmuran bagi pemilik tenaga karja. Nilai penghidupan pemilik tenaga karja meningkat dan ditingkatkan. Sungguh tidak perlu ada pelatjuran, korupsi, perampokan dan pentjurian.
Perkembangan kekuatan produksi sosialis tidak terganggu, berkembang setjara bebas dan teratur sesuai dengan kebutuhan masjarakat.
Kekajaan masjarakat bertambah, kebudajaan masjarakat makin meningkat. Taman[2] pembatjaan, pesanggrahan[2], tempat[2] olah raga dan lain[2] tempat kesukaan dan istirahat serta penambah pengetahuan tjukup tersedia dan disediakan. Sungguh tidak perlu ada perintang waktu seperti pendjudian dan minum jang merusak kesehatan itu. Berdiri ditengah[2] masjarakat jang memantjarkan kemadjuan, kemakmuran dan persaudaraan jang tiada terhingga lambat laun „rasa aku" pasti dan tentu berobah mendjadi „rasa kita". Disanalah penipuan tidak lagi berdasar.

VI. *KEBUDAJAAN DALAM MASJARAKAT SOSIALIS MENINGKAT DAN MERATA, DITINGKATKAN DAN DIRATAKAN.*

1. Sebagai bajangan daripada produksi jang berdasarkan milik masjarakat atas alat[2] produksi, kebudajaan dalam masjara-

produksi maka tjara berfikir manusiapun sangat dipengaruhi oleh sifat² perseorangan (individualistis).

3. Djumlah idee (tjita) dalam masjarakat, sebagai bajangan dari pada dasar² produksi jang berlaku dalam masjarakat, disebut kebudajaan.

4. Produksi kapitalis melajani pasar. Sebagai bajangan dari pada produksi kapitalis kebudajaan dalam masjarakat kapitalis mendjadi barang dagangan. Pendidikan harus dibeli. Kesenian harus dibeli. Pengetahuan harus dibeli. Ketjakapan harus dibeli. Semuanja harus dibeli. Barang siapa tak mampu membeli ialah tidak berhak menerima dan memiliki kebudajaan. Ialah mendjadi orang bodoh, hina nista dalam segala-galanja. Memang kebudajaan dalam masjarakat kapitalis terbatas kepada golongan jang punja (kaum jang punja duit).

kat sosialispun mendjadi milik umum. Dan sepadan dengan kekuatan produksi meratalah kemakmuran dalam masjarakat. Dan sesuai dengan meratanja kemakmuran itu merata dan meningkat pula kebudajaan dikalangan golongan rakjat terbanjak.

2. Sekolah² dapat dibuka buat golongan rakjat terbanjak dengan gratis (tidak perlu bajar), dari sekolah rendah sampai sekolah tinggi. Para seniman mendapatkan penghargaan sepantasnja, tidak perlu terlantar dan memendam bakatnja, asal memang benar² mendjadi seniman tenaga karja jang beserta memadjukan milik masjarakat. Pengetahuan, ketjakapan dan lain² jang patut dimiliki oleh manusia dewasa dan terhormat merata dan diratakan, meningkat dan ditingkatkan. Musuh sosial jang terbesar ialah kebodohan dibrantas seakar-akarnja.
Bersamaan dengan deru mesin jang mendjadi milik umum memantjar dan meresaplah ilmu bukti dikalangan rakjat terbanjak dan lenjap serta dilenjapkanlah perasaan rendah, tidak mampu, chawatir, tachajul dll. jang amat menjesatkan itu. Kebudajaan mendjadi milik dan pusaka golongan rakjat terbanjak.

*PERTANJAAN :*

1. Antara dua masjarakat, masjarakat kapitalis disatu fihak dan masjarakat sosialis dilain fihak manakah jang saudara pilih ? Tjobalah diberi alasan² jang patut !

2. Apa sadja jang telah saudara usahakan untuk menjambut datangnja masjarakat baru ? Saja mengharap djangan membikin laporan palsu. Djawablah dengan penuh kedjudjuran, kedjudjuran terhadap kasta buruh dan rakjat pekerdja.

—— // ——



## TINDJAUAN POKOK SEKITAR REVOLUSI PERANTJIS.

1. Revolusi Perantjis jang kita maksudkan ini ialah revolusi demokrasi bordjuis Perantjis jang berkobar pada tahun 1789. Kelas bordjuis tampil kemuka sebagai pelopor revolusi anti feodalisme. Itulah sebabnja revolusi tersebut kita sebut revolusi demokrasi bordjuis. Lawan dari revolusi demokrasi bordjuis tersebut ialah kasta tuan tanah jang memegang kekuasaan dewasa itu.

2. Kasta tuan tanah Perantjis dewasa itu diwakili oleh radja, pangeran² dan keluarganja serta para Pendeta Katholik jang banjak memilik tanah² besar. Buruh tani, warga miskin baik dikota maupun didesa amatlah merana hidupnja. Para bordjuis merasa kurang mendapat kebebasan untuk mengembangkan perusahaan²nja. Tanah dan daerah² jang patut didjadikan tempat atau pusat perusahaan itu dikuasai penuh oleh radja dan para Pendeta Katholik jang tiada segan² memadjukan peraturan aneka warna sebagai sumber dan alasan pemerasan jang sjah untuk kepentingan dan kebutuhan tuan tanah jang dalam prakteknja menghambat dan mempersulit perkembangan modal bordjuis.

3. Ketegangan kasta dan ketjerdasan kasta ada pada kasta bordjuis Perantjis. Bordjuis Perantjis insjaf, bahwa ia tidak mampu menghadapi kasta tuan tanah dengan kekuatan kasta bordjuis sendiri. Bordjuis membutuhkan buruh tani dan warga miskin, baik dikota maupun didesa. Untuk memikat para buruh tani dan tani melarat, kasta bordjuis menjokong dan membenarkan perampasan (pensitaan) tanah² tuan tanah untuk dibagikan dikalangan rakjat tani. Untuk dapat menarik warga miskin didjandjikan barang² industri jang murah dan pengendalian harga. Bordjuis Perantjis bersama buruh tani dan warga miskin menggalang front rakjat untuk menumbangkan kekuasaan tuan tanah jang berbentuk keradjaan.

4. Program front rakjat jang dipelopori oleh bordjuis sebagai gabungan kekuatan untuk meruntuhkan kekuasaan tuan² tanah dapat diringkaskan seperti dibawah ini :

*EKONOMI.*
a. Kemerdekaan usaha bagi bordjuis.
b. Pembagian tanah bagi rakjat tani.
c. Harga murah bagi warga miskin.

*POLITIK.*
a. Mendirikan Republik diatas rontokan keradjaan Perantjis.
b. Menjusun Parlemen (Dewan Perwakilan Rakjat) sebagai pembentuk undang-undang.

*SOSIAL.*
Kemerdekaan berfikir, bersuara dan menulis.

Sembojan front rakjat jang dikenal ialah „kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan".

5. Front rakjat berhatsil merebut kekuasaan. Kasta bordjuis jang mempelopori front rakjat itu segera mulai merenggangkan hubungan dengan buruh tani dan warga miskin. Selagi buruh tani dan warga miskin ramai² membagi tanah dan membalas dendam terhadap radja, Pendeta dan pengikutnja, kasta bordjuis mempergunakan kesempatan tersebut untuk membentuk undang² dasar dan undang² jang dapat mendjamin kekuasaan kasta bordjuis dipemerintahan dan parlemen. Ditentukan mitsalnja, bahwa tidak sembarangan orang boleh duduk dalam parlemen. Hanja kepada orang jang mempunjai penghatsilan jang pantas diperbolehkan mendjadi anggauta parlemen. Demikianlah sebagai pelopor front rakjat kasta bordjuis berhatsil merebut kursi se-banjak²nja dipemerintahan dan parlemen. Kemudian dengan berlindung dibawah hukum jang disusun oleh kasta bordjuis sendiri jang dipaksakan kepada seluruh rakjat jang dimabuk oleh revolusi dan umumnja tidak memperdulikan main tulis² dibelakang medja itu, kasta bordjuis berhatsil dapat membuktikan kepada rakjat adanja kenjataan kekuasaan kasta bordjuis dalam Republik Perantjis jang dibangun dengan darah rakjat itu.

6. Dengan pentung raksasa negara ditangannja, kasta bordjuis sekarang mempunjai perlindungan hukum jang sjah untuk mengembangkan modal dengan penuh kebebasan. Modal bordjuis subur dan begitulah tersusun dasar² kapitalisme jang tidak lama kemudian meningkat mendjadi imperialisme.

7. Warga miskin tak lama kemudian merasakan, bahwa pengendalian harga dan kebutuhan harian jang murah jang banjak didjandjikan oleh bordjuis itu terbukti omong kosong belaka. Banjak warga miskin terpaksa meninggalkan alat²nja jang sederhana untuk selandjutnja mendjual tenaga karja kepada kapitalis. Dengan terpisahnja warga miskin dari alat² produksi jang tadinja mendjadi miliknja itu sang warga miskin tidak lagi berdaulat atas hatsil pekerdjaannja (hatsil karja).

8. Rakjat tani jang semula gembira mendapatkan pimpinan bordjuis dalam pembagian tanah² tuan tanah dan mendjadi backing (kekuatan jang membantu) bordjuis, achirnjapun ketjewa, karena berangsur-angsur modal bordjuis mulai merajap didesa-desa jang selandjutnja membelenggu kaki tangan tani dengan voorschot dan hutang, menekan harga hatsil pertanian dengan membeli hatsil² pertanian dari pada tani itu semurah-murahnja dan mendjual hatsil² industri kepada tani semahal-mahalnja. Begitulah banjak tani terpaksa gulung tikar. Deru mesin pabrik² bordjuis kota mengundang tenaga karja dan be-ramai²lah para tani mendjadi buruh pabrik.

9. Bolehlah disampaikan, bahwa kemerdekaan jang didengung²kan oleh kasta bordjuis dalam front rakjat itu tiada lain dari pada kemerdekaan usaha bagi bordjuis. Sedangkan jang dimaksud dengan persaudaraan tiada lain pula dari pada persaudaraan antara bordjuis, dan persamaan jang banjak digembar-gemborkan itu tiada lain dari pada tutup perbedaan dan pertentangan jang berlaku.

*PERTANJAAN :*

1. Dalam front rakjat anti radja, mengapa kasta bordjuis jang memegang pimpinan, mengapa bukan kasta warga miskin atau buruh tani ?
2. Mengapa kasta buruh belum memegang peranan dalam revolusi Perantjis ?

—— // ——



## TINDJAUAN POKOK SEKITAR REVOLUSI RUSIA.

1. Keadaan Rusia dibawah kekuasaan tuan tanah jang berpusat kepada radja amat menjedihkan. Modal asing ditanam di Rusia. Sembilan puluh persen andil² industri tambang, 50% industri logam dan mesin² ada ditangan modal asing (terutama Inggris-Perantjis). Keluar tuan tanah Rusia melajani modal asing dan kedalam tuan tanah menindas dan memeras rakjat tani. Begitulah dapat disimpulkan bahwa di Rusia berlaku penindasan dan pemerasan modal asing dan tuan tanah.

2. Pada tahun 1905 meletuslah revolusi. Revolusi ini bersifat demokrasi bordjuis jang dipimpin oleh bordjuis nasional lawan tuan tanah dan modal asing. Dalam revolusi ikut serta semua lapisan tertindas ialah warga miskin kota dan desa, buruh tani dan tani melarat dan buruh industri dibawah pimpinan kaum bordjuis. Revolusi surut. Dalam revolusi ini kasta buruh beroleh pengalaman.

3. Pada bulan Pebruari 1917 terdjadi pembrontakan buruh dan tentara diibu kota keradjaan Rusia Petrograd. Pemerintah radja Rusia ambruk. Dimana-mana dari bawah buruh dan tani membangun dewan buruh, tani dan tentara jang dikenal dengan nama Sovjet. Sovjet² ini mendjadi kenjataan kekuasaan didaerah-daerah. Dalam gelombang revolusi ini kasta bordjuis mempergunakan kesempatan untuk membentuk pemerintah bordjuis dari atas. Menghadapi pemerintah bordjuis ini Sovjet² itu mulai retak dari dalam. Setengahnja menolak pengakuan pemerintah bordjuis itu. Setengahnja lagi malahan mengakui dan menjokong pemerintah bordjuis jang disusun dari atas itu. Sementara sebagian besar dari pada anggauta² Sovjet masih berdiri difihak pemerintah bordjuis.

4. Wakil² buruh, tani dan tentara jang berada dalam Sovjet² itu tidaklah sama kejakinannja :

a. Setengahnja merasa tidak mampu mendirikan pemerintah zonder bordjuis, malahan ada pula jang mengira, bahwa hanja bordjuislah jang pantas dan lagi tjakap memimpin pemerintahan.
b. Setengahnja berpendapat, bahwa bordjuis nasional sudah berchianat pada kepentingan nasional umumnja, buruh dan tani chususnja karena sudah menjerah mendjadi agen modal asing dan pembela tuan tanah. Demikianlah sudah tiba pada waktunja bagi buruh dan tani untuk tampil kemuka merebut kekuasaan dengan kekuatan buruh dan tani itu sendiri.

5. Pemerintah bordjuis tersebut terbukti tidak dapat menepati djandjinja. Malahan bordjuis nasional jang tadinja tampak madju (progresif) itu terbukti sekongkol dengan tuan² tanah, meneruskan politik tuan tanah jang bergandengan dengan modal asing itu. Pemerasan dan penindasan tuan tanah tetap berlaku. Pemerasan dan penindasan modal asing tetap pula dirasa. Buruh dan tani tetap gelisah. Penggerutuan dan keketjewaan rakjat bertambah.

6. Untuk mempertahankan kedudukannja kasta bordjuis mentjari akal dengan menarik dan memasukkan kaum ragu dari kalangan Sovjet

kedalam pemerintahan. Kaum ragu dikalangan sovjet itu dipimpin oleh Kerensky. Begitulah lahir pemerintah Kerensky, pemerintah gabungan bordjuis, tuan tanah, buruh dan tani.

7. Radja Rusia mendjadi agen modal Inggris-Perantjis ketika Inggris Perantjis berperang dengan Djerman, maka radja Rusia menjeret rakjat Rusia dalam perang difihak Inggris-Perantjis (th 1914). Kasta bordjuis jang kemudian berhatsil merobohkan pemerintah radja itu achirnja pun melandjutkan politik radja jang berperang difihak Inggris-Perantjis. Begitu pula halnja dengan pemerintah Kerensky. Pemerintah Kerensky melandjutkan politik radja dan bordjuis jang berperang difihak Inggris-Perantjis. Begitulah Kerensky mengoper kekalutan akibat peperangan dan menjeret buruh dan tani dengan bendera serta nama buruh dan tani kedalam peperangan imperialisme untuk kepentingan modal asing.

8. Pemerintah radja ambruk, karena tidak melajani golongan rakjat terbanjak. Pemerintah bordjuis ambruk, karena tidak melajani golongan rakjat terbanjak. Pemerintah gabungan Kerensky berdiri kemudian. Pemerintah Kerensky meneruskan politik radja jang merugikan golongan rakjat terbanjak. Kekalutan perang, penindasan tuan tanah dan pemerasan modal asing bukanlah berkurang, melainkan bertambah. Malahan dengan berterang-terang pemerintah Kerensky achirnja menembaki demonstrasi buruh dan tani. Njatalah merek buruh dan tani jang ada pada Kerensky itu ialah muslihat jang palsu belaka. Achirnja pemerintah Kerensky ambruk, karena tidak melajani kepentingan dan kebutuhan golongan rakjat terbanjak.

9. Sovjet-sovjet lama achirnja tidak lagi dapat dipertahankan, karena terlalu banjak terisi dan diisi kaum ragu dan dimana-mana mulailah lahir sovjet[2] baru jang berisi kaum jang benar[2] tegas dan memang pertjaja pada kekuatan buruh dan tani. Dengan persetudjuan Sovjet-Sovjet baru ini achirnja bergerak dan digerakan kekuatan buruh dan tani jang berhatsil merobohkan pemerintah Kerensky dalam revolusi Oktober 1917.

10. Golongan buruh dan tani jang benar[2] pertjaja kepada kekuatan buruh dan tani dipimpin oleh Lenin. Dengan djatuhnja pemerintah Kerensky berdirilah pemerintah buruh dan tani dibawah pimpinan Lenin pada hari tanggal jang bersedjarah 7 Nopember 1917. Lenin melakukan kebidjaksanaan jang lain dari pada radja dan Kerensky. Lenin menghukum persekutuan bordjuis nasional, tuan tanah dan modal asing jang mendjadjah itu sebagai pengchianatan nasional dan pengchianatan buruh dan tani. Milik tuan tanah, modal asing dan bordjuis nasional besar dan ketjil disita oleh Lenin untuk dipermaklumkan sebagai milik masjarakat untuk kepentingan buruh dan tani. Untuk melaksanakan programnja Lenin membutuhkan pangkal. Perdamaian dengan Djerman ditjari. Perdamaian ditekan djuga sekalipun perdamaian tsb. agak merugikan Rusia. Rusia dalam perdjandjian tsb. kehilangan beberapa daerah. Perdjandjian jang setjara sepintas lalu merugikan Rusia ini dikenal sebagai perdjandjian Brest Litovsk.

11. Menilik daerahnja Rusia memang dirugikan dalam perdjandjian Brest Litovsk, tapi daerah Rusia masih tjukup luas dan tjukup kaja sumber[2] bahan untuk didjadikan pangkalan guna melaksanakan program Lenin. Dengan perdjandjian Brest Litovsk Lenin ada kesempatan untuk mengumpulkan buruh dan tani dalam daerah jang masih luas dengan dasar baru, tjara produksi baru. Lenin mempermaklumkan keseluruh dunia berdirinja Republik Sosialis jang meliputi daerah jang sebesar satu perenam dunia.



12. Modal pendjadjah jang internasional itu sudahlah tentu tidak akan membiarkan pemerintah Lenin berdiri begitu sadja. Berdirinja pemerintah Lenin bagi modal pendjadjah berarti hilangnja modal jang ditanam di Rusia, hilangnja sumber bahan dan pasar di Rusia. Dengan segenap kekuatan jang ada, modal pendjadjah jang internasional itu berusaha menghantjurkan Republik Sosialis jang dipimpin oleh Lenin itu.

13. Tuan tanah dan bordjuis nasional jang habis dirampas miliknja oleh Lenin itu tentulah luka hatinja. Tuan tanah dan bordjuis nasional mendjadi musuh dalam selimut jang selalu bersiap berusaha dengan modal pendjadjah untuk menumbangkan kekuasaan buruh dan tani jang berada dibawah pimpinan Lenin itu.

14. Sebaliknja kasta buruh jang mempelopori persekutuan buruh dan tani beroleh nama baik dikalangan tani melarat dan buruh tani, karena kasta buruh sebagai pelopor persekutuan buruh dan tani telah berhatsil membuktikan pembagian tanah jang lajak kepada rakjat tani. Rakjat tani mendjadi backing (tenaga jang membantu) kasta buruh.

15. Menghadapi perlawanan modal pendjadjah jang terbukti masih berpengaruh dikalangan bordjuis nasional didesa dan kota, maka Lenin berusaha memetjah persekutuan modal pendjadjah dan bordjuis nasional itu dengan memberi kelonggaran kepada bordjuis nasional. Bordjuis besar tetap diperlakukan zonder ampun, tetapi terhadap bordjuis tjilik diadakan perlakuan istimewa. Milik bordjuis tjilik jang tadinja dirampas mulai dikembalikan. Mereka diperkenankan kembali berusaha dan berdagang. Begitu ramailah pasar dalam negeri. Dengan kebidjasanaan ini Lenin dapat tambahan tenaga (bordjuis tjilik) disamping buruh dan tani jang sudah berada difihaknja. Dengan ini dihalaukan penjerangan pendjadjah jang datang menjerbu dari segala pendjuru (sisa[2] tentara radja, tentara Inggris, Perantjis, Djepang dll. semuanja dapat dihalaukan).

16. Sepandjang djalan pembangunan, setelah musuh dapat diusir, maka bahaja jang mengantjam milik masjarakat tinggal datang dari bordjuis tjilik jang pada pembukaan revolusi terbawa disikat, tetapi kemudian diberi kesempatan kembali berkembang dengan penuh kebebasan. Ada tanda[2] perkembangan bordjuis tjilik itu mendjadi bordjuis besar. Djumlah kekuatan produksi bordjuis tjilik perlu diimbangi dengan mechanisasi modern (perlengkapan serba mesin[2] modern) dalam pertanian dan perindustrian negara. Industri ringan didjadikan soal nomor dua dan industri berat (industri jang membikin mesin[2] modern) didjadikan ichtiar nomor satu jang perlu didahulukan diatas segala.

17. Dengan tertjapainja industri berat, hilanglah bahaja jang timbul dari para bordjuis tjilik. Produksi bordjuis tjilik tidak mungkin lagi menjaingi pertanian dan perindustrian negara, melainkan tanda[2] jang tadinja dapat memungkinkan bordjuis tjilik itu meningkat mendjadi bordjuis besar bertukar mendjadi tanda[2], bahwa bordjuis tjilik itu akan gulung tikar. Sebelum bordjuis tjilik ichtiar untuk mempertahankan diri dengan membelok mendjadi saluran dan bala contra revolusi, maka dipergunakan kebidjaksanaan mengumpulkan bordjuis[2] tjilik itu dalam koperasi jang membeli mesin[2] modern dari perindustrian negara dan mendjual hatsil[2] produksi kepada negara.

18. Dalam susunan koperasi jang mendjadi pasar bagi perindustrian negara dan mendjadi sumber bahan jang melajani kebutuhan masjarakat para bordjuis dididik mendjadi warga masjarakat jang mengutamakan mi-

lik dan kebutuhan masjarakat. Bermula para bordjuis itu dalam koperasi dibiasakan dan membiasakan diri dengan mesin² modern jang dimiliki bersama, sampai lama-kelamaan dirasakan faedahnja milik bersama, hingga berangsur-angsur tipis dan menipislah rasa perseorangannja untuk selandjutnja meningkat dan ditingkatkan mendjadi warga sosialis jang terhormat, warga sosialis jang sadar, bukan pengatjau. Kekuatan organisasi koperasi kian bertambah jang sudah barang tentu makin bertambah pula faedah koperasi sebagai alat kekuatan dan pendidikan kearah milik masjarakat.

19. Lambat-laun sederadjatlah kedudukan milik koperasi dengan milik negara dan hingga sekarang milik masjarakat di Rusia berbentuk :

a. Milik negara.
b. Milik koperasi.

20. Pengalaman jang penting dalam revolusi Rusia :

a. Untuk modal pendjadjah dan tuan tanah rakjat djemu berperang. Tetapi untuk mempertahankan milik masjarakat jang sudah sekali direbut itu rakjat tjukup keuletan dan keichlasannja guna bertanding habis²an dalam satu perang kemerdekaan rakjat.
b. Diktatur proletar tidak dapat dilaksanakan oleh kekuatan proletar (buruh) sendiri. Diktatur proletar hanja dapat dilaksanakan dengan kekuatan persekutuan buruh dan tani.
c. Dalam persekutuan buruh dan tani, buruhlah memegang pimpinan (pelopor).
d. Untuk dapat melaksanakan tugas sedjarah, sebagai pelopor persekutuan buruh dan tani, buruh tersusun dalam serikat buruh dan partai kasta buruh.
e. Untuk mendjamin pimpinan kasta buruh dalam persekutuan buruh dan tani dalam pembukaan revolusi, kasta buruh menundjukkan bukti kesanggupannja untuk mengadakan pembagian tanah dikalangan rakjat tani.
f. Untuk mendjamin pimpinan kasta buruh dalam persekutuan buruh dan tani sepandjang kelandjutan revolusi, seterusnja kasta buruh menundjukkan bukti kesanggupannja membangun industri berat jang melahirkan mechanisasi dalam pertanian.
g. Untuk mendjamin peranan partai kasta buruh jang mendjalankan pimpinan kasta buruh dalam persekutuan buruh dan tani, maka partai kasta buruh jang berada dibawah pimpinan Lenin dan Stalin menundjukkan bukti kesanggupannja jang tiada ragu mengadakan pembersihan setjara radikal dalam partai terhadap :

I. Komplotan kaum jang ragu, kaum jang tidak pertjaja kepada kekuatan buruh dan tani.
II. Komplotan agen² tuan tanah dan modal pendjadjah.

*PERTANJAAN :*

1. Mengapa rakjat jang sudah djemu berperang masih dapat dikerahkan oleh Lenin dalam perang kemerdekaan rakjat ?
2. Apa perlunja Lenin memberi kelonggaran kepada bordjuis tjilik untuk kembali berusaha setjara bebas ?
3. Apa ichtiar Stalin untuk menghapuskan kemungkinan pertumbuhan kapitalis nasional kembali ?
4. Apa jang dimaksud dengan diktatur proletar ?
   Dapatkah diktatur proletar itu dilaksanakan oleh kasta buruh sendiri ?

—//—



## TINDJAUAN POKOK SEKITAR REVOLUSI TIONGKOK.

1. Negeri Tiongkok keadaannja amat *pajah*. Berdjuta-djuta *rakjat* hidup *merana* karena kekurangan atau tidak memiliki tanah. Tuan² tanah besar memborong milik tanah di Tiongkok. Tiongkok jang luas itu, dibawah kekuasaan tuan tanah menutup diri dan memisahkan diri dari lain² bagian dunia dan tenggelam dalam angan² dan peradaban sendiri. *Keadaan sematjam itu tiada dapat dipertahankan.* Tiongkok jang besar itu dimata imperialis merupakan pasar dan sumber bahan jang menguntungkan. Itulah sebabnja negara² imperialis pada pertengahan abad 19 mulai memperkosa kedaulatan Tiongkok dengan menduduki pelabuhan² jang penting sepandjang pantai Tiongkok. Didaerah-daerah pelabuhan jang diduduki oleh imperialisme Barat disanalah modal Eropa Barat itu mempunjai *pemerintahan, polisi* dan *tentara sendiri.* Mereka tidak membajar padjak kepada pemerintah Tiongkok dan orang² Tionghoa jang bertempat tinggal didaerah tsb. harus tunduk kepada hukum Eropah. Daerah² kekuasaan asing di Tiongkok itu dikenal sebagai daerah *„konsesi internasional".*

2. Pada pertengahan abad 19 dalam keadaan seperti diatas buruh dan tani Tiongkok, *kedalam* berhadapan dengan tuan tanah dan *keluar* dengan modal asing jang memeras dan menindas. Setengahnja dari bordjuis Tiongkok bersikap *revolusioner* dan setengahnja bersikap *reaksioner* mendjadi *komprador.*

3. Dalam tingkat pertama bordjuis revolusioner tampil kemuka sebagai pelopor perdjoangan anti-imperialis. Dalam tingkat pertama dalam perdjoangannja anti-imperialis bordjuis revolusioner bersatu dengan buruh dan tani untuk meruntuhkan kekuasan radja. Begitulah berdiri Republik Bordjuis Tiongkok dibawah pimpinan Sun Yat Sen pada tahun 1912.

4. Sun Yat Sen mendasarkan persatuan nasional anti-modal pendjadjah kepada tiga dasar (San Min Chui) ialah nasionalisme, demokrasi dan sosialisme. Dalam susunan Sun Yat Sen bordjuis nasional memegang peranan jang penting sebagai pelopor perlawanan anti imperialis. Begitulah San Min Chui dibawah pimpinan bordjuis prakteknja merupakan semangat kebangsaan jang demokratis dengan *djandji* penghidupan jang lajak bagi buruh dan tani.

5. Dalam kenjataannja konsesi² internasional jang menguasai export dan import Tiongkok itu tidaklah mudah begitu sadja dilenjapkan. Modal internasional mempertahankan bahan² istimewa didaerah Tiongkok. Dalam sedjarah terbukti bahwa bordjuis nasional di Tiongkok tidaklah tjukup memiliki sjarat² pelopor perlawanan anti modal internasional jang mendjadjah itu. Berangsur-angsur banjak bordjuis Tiongkok mendjadi ragu untuk selandjutnja mendjadi komprador jang memusuhi buruh dan tani. San Min Chui dibawah pimpinan bordjuis tidak dapat dilaksanakan setjara konsekwen.

6. Sepeninggalnja Sun Yat Sen pada tahun 1925, penjelewengan bordjuis komprador itu makin lama makin tampak dan pada tahun 1927 terdjadilah permusuhan jang terbuka antara *bordjuis (nasional) kompra-*

*dor* disatu fihak dan buruh dan tani dilain fihak. Kerdja sama jang lalu sesuai dengan dasar² San Min Chui dihentikan. Bordjuis komprador mempermaklumkan diktatur komprador dibawah pimpinan Chiang Kai Sek jang lebih mengutamakan kepada penangkapan dan pembunuhan pemimpin² buruh dan tani serta kaum progresif dari pada pengusiran modal internasional jang mendjadjah itu. Chiang Kai Sek berhatsil menjembelih ribuan pemimpin² buruh dan tani, mahasiswa, guru² besar dan lain² orang jang berhaluan madju dan begitulah ia makin lama makin tenggelam dalam kekuasaan modal asing.

7. Mao Tse Tung dan kawan²nja jang berdiri difihak buruh dan tani terpaksa meninggalkan kota² besar dengan membawa kekuatan² jang bersendjata jang berada dibawah pengaruhnja. Mereka bergerak sebagai rombongan buruh dan tani jang bersendjata mundur teratur menghindari kehantjuran, mentjari pangkalan di-gunung². Dari gunung² ini Mao Tse Tung menjusun kekuatan madju mundur dalam gerilja menghindari dan terpaksa bertanding dengan tentara pemerintah komprador. Bila bordjuis *komprador berada difihak tuan tanah,* maka Mao Tse Tung dengan kawan²nja dengan tiada ragu² mengadakan perampasan dan pembagian tanah² tuan tanah diantara tani melarat dan buruh tani. Masa ini disebut revolusi agraria jang berkobar sepuluh tahun lamanja.

8. Setelah sepuluh tahun mengalami masa gerilja tanah, maka pada tahun 1937 (Djuli) dengan mendadak Djepang menjerang Tiongkok dan penjerangan Djepang ini membawa perobahan suasana di Tiongkok. Komprador retak barisannja. Setengahnja dibawah pimpinan Wang Ching Wei berfihak kepada fasis Djepang, setengahnja lagi dibawah pimpinan Chiang Kai Sek meneruskan hubungannja jang lalu, tetap berdiri difihak imperialis barat. Untuk menghalang-halangi bersatunja kembali kaum komprador, hingga kaum komprador tidak dapat merupakan kekuatan jang bulat untuk membasmi himpunan buruh dan tani, Mao Tse Tung harus memilih fihak. Menimbang bahwa fasisme adalah lebih berbahaja dari pada imperialisme, maka Mao Tse Tung menawarkan kerdja sama dengan Chiang Kai Sek untuk menghadapi fasis Djepang. Dalam hal ini Mao Tse Tung tidak mungkin mendjadi lampiran dari pada Chiang Kai Sek, karena Mao Tse Tung dalam kerdja sama ini memiliki basis daerah jang tertentu dan dengan kedua belah kakinja Mao Tse Tung erat² berdiri diatas basisnja itu.

9. Front Persatuan anti fasis Djepang ini menambah ketjakapan dan pengaruh persekutuan buruh dan tani jang berada dibawah pimpinan partai kasta buruh jang diketuai oleh Mao Tse Tung. Dalam front persatuan anti fasis Djepang ini susunan buruh dan tani berkesempatan membuktikan dalam praktek keredlaan buruh dan tani dalam ichtiar pertahanan kemerdekaan nusa dan bangsa. Tampaklah disini bahwa buruh dan tani benar² bertindak sebagai pentjinta dan pembela kemerdekaan nusa dan bangsa. Ketegasan buruh dan tani ini, berangsur-angsur, meningkatkan susunan buruh dan tani mendjadi susunan kusuma bangsa. Peranan bordjuis sebagai pelopor bangsa mulai merosot dan bahan² jang tersedia dalam front persatuan membuktikan, bahwa peranan pelopor nasional mulai beralih dari kasta bordjuis nasional ketangan kasta buruh.

10. Setelah :

a. mengalami pukulan dan penjembelihan dari fihak bordjuis komprador jang berada dibawah pimpinan Chiang Kai Sek (1927).
b. mengalami gerilja tanah sepuluh tahun lamanja.



c. mendapatkan udjian delapan tahun lamanja jang tiada ringan dalam front persatuan anti fasis.
d. kerdja sama dalam bentuk pemerintah gabungan achir perang ditolak oleh Chiang Kai Sek.

Maka tibalah saatnja bagi buruh dan tani untuk mengadakan penjerangan umum, merebut kota² besar dan menguasai seluruh daratan Tiongkok. Demikianlah diperoleh dasar jang kuat sekali untuk mempermaklumkan berdirinja Republik Rakjat Tiongkok dengan Presidennja jang dikenal Mao Tse Tung (1 Oktober 1949).

11. Pada pembukaan revolusi, Lenin melakukan kesalahan dengan menjama-ratakan milik bordjuis tjilik dengan milik tuan tanah serta milik bordjuis besar, hingga terpaksalah Lenin pada kelandjutan revolusi mempergunakan kebidjaksanaan jang mengembalikan milik bordjuis tjilik itu. Pengalaman Lenin ini mendjadi peladjaran bagi Mao Tse Tung. Begitulah ditjapai dasar diktatur demokrasi rakjat (sebagai tingkatan pertama dari pada masjarakat sosialis) jang bersikap diktatur terhadap komprador², tuan tanah dan modal pendjadjah, tetapi bersikap demokratis terhadap pengandjur dan pembela milik masjarakat, buruh dan tani serta bordjuis nasional jang bersikap madju konsekwen anti modal pendjadjah

12. Untuk dapat tetap memegang pimpinan, maka kasta buruh harus memperhebat perindustrian negara dan berhatsil melaksanakan mechanisasi dikalangan pertanian. Perdjandjian kerdja sama antara R.R.T. dan Sovjet Rusia jang ditandatangani di Moskow pada tanggal 14 Pebruari 1950 mendjadi sumber kekuatan bagi Republik Rakjat Tiongkok untuk mengatasi kesulitan²nja, baik didalam maupun diluar negeri.

13. Pengalaman jang penting dalam revolusi Tiongkok :

a. Bila dalam revolusi Rusia, perebutan kekuasaan buruh dan tani berlaku dari dalam kota, maka perebutan kekuasaan kaum buruh dan tani di Tiongkok berlaku dari luar kota.
b. Untuk dapat mendjamin pimpinan kasta buruh dalam persekutuan buruh dan tani, kasta buruh di Tiongkok tidak tjukup berdjoang dari kota, tetapi kasta buruh di Tiongkok harus sanggup memimpin gerilja rakjat tani dari luar kota.
c. Untuk dapat mendjamin pimpinan kasta buruh dalam persekutuan nasional kasta buruh di Tiongkok telah membuktikan keuletannja untuk membela dan mempertahankan kepentingan nasional jang pantang menjerah kepada modal pendjadjah.
d. Kerdja sama antara buruh dan tani disatu fihak dan bordjuis nasional (bukan komprador) dapat berlaku dengan tiada mengorbankan kepentingan dan kebutuhan kasta buruh, karena kasta buruh terpimpin oleh partai kasta buruh jang benar² bergerak setjara ilmu, tidak schematis dan tidaklah dogmatis.

*PERTANJAAN :*

1. Dapatkah saudara melihat perbedaan antara revolusi Tiongkok dan revolusi Rusia ?
2. Dimanakah perbedaannja antara Sun Yat Sen dan Mao Tse Tung ?
3. Dapatkah saudara menguraikan perbedaan antara Chiang Kai Sek dan Sun Yat Sen ?
4. Apa sebab Mao Tse Tung memberi kelonggaran dan hak berdiri kepada kapitalis nasional?

—— // ——

## TINDJAUAN POKOK SEKITAR REVOLUSI INDONESIA.

1. Milik desa jang bersifat umum itu kian hari kian berkurang, perkembangan milik desa tersebut terganggu, hingga penambahan djumlah penduduk tidaklah seimbang lagi dengan penambahan tanah. Adapun jang mendjadi sumber kekurangan tanah didesa tidaklah lain dari pada :

A. Perkembangan milik bordjuis desa jang lambat-laun menggulung milik umum.

B. Pensitaan tanah jang belum mendjadi milik penduduk oleh pemerintah Hindia Belanda jang :

   a. Mendjual tanah² itu kepada tuan tanah (tanah partikulir).
   b. Menjewakan tanah² itu kepada modal asing (erfpacht, konsesi, eigendom dll).

C. Penjewaan tanah² oleh radja² kepada modal asing.

2. Djelaslah buruh dan tani Indonesia menghadapi tuan² tanah, radja² dan modal asing. Dalam sedjarah tiga golongan ini sekarang sudah merupakan suatu persekutuan jang memusuhi buruh dan tani. Radja² dan keturunannja dizaman pendjadjahan mempunjai kedudukan *antara pembesar pendjadjahan dan tuan tanah.* Setelah mengalami beberapa turunan, maka banjaklah *keturunan radja²* itu berdiri antara ningrat dan buruh jang lazim dikenal sebagai prijaji. Lain dari pada itu tidaklah boleh dilupakan perkembangan bordjuis nasional jang dengan susah pajah mentjari kesempatan untuk madju mengatasi tekanan monopoli modal asing jang mendjadjah itu.

3. Dalam tingkatan pertama tampak kegiatan bordjuis nasional itu untuk melawan modal asing. Bordjuis nasional Indonesia mengundang front nasional untuk menumbangkan kekuasaan modal asing. Dalam perlawanan ini banjaklah sembojan jang dipakai. Untuk menarik buruh dan tani diadjukan mitsalnja seruan anti kapitalisme durhaka dan anti imperialisme. Untuk menarik buruh dan tani tidaklah pula segan-segan ditiupkan communisme dan sosialisme. Ada lagi jang mengandjurkan Marhaenisme, *collectivisme* dll.

4. Bila di Rusia rakjat Rusia berhadapan dengan Czar (radja), Kerensky dan Lenin, maka rakjat Rusia pun dapat melihat dalam tiga nama itu, tiga faham jang mewakili tiga kasta, kasta tuan tanah, kasta bordjuis dan kasta buruh, maka tidaklah demikian keadaan di Indonesia. Buku² teori jang datang dan didatangkan dari luar negeri itu tiba di Indonesia sebagai huruf jang berderet-deret jang belum mendjadi bajangan kasta dari pertentangan kasta jang berlaku di Indonesia. Semua orang sudah mendengar bahwa *Czar* itu djahat, bahwa Kerensky itu sesat, dan Lenin itu haibat dan benar. Dengan sendirinja sungguh tidak pada tempatnja orang di Indonesia memudji Czar, memudji Kerensky, semua orang memudji Lenin. Tetapi hal ini bukan berarti, bahwa di Indonesia tidak ada Czar, tidak ada Kerensky. Hal ini berarti bahwa faham Czar dan faham Kerensky di Indonesia berkesempatan hidup subur dengan merek Lenin jang sudah barang tentu mendjadi bahan kekeruhan dan keruwetan jang banjak membingungkan susunan buruh dan tani.



5. 17 Agustus 1945, revolusi Indonesia meletus dari Djawa. Revolusi meletus dari Djawa, karena Djawalah jang berpenduduk paling padat dan di Djawalah berlaku *pertentangan kasta* jang amat tadjam. Bordjuis nasional jang tadinja tampil kemuka sebagai pelopor perdjoangan nasional jang banjak bergerak dengan pandji-pandji kerakjatan, dengan huruf kebangsaan, keagamaan atau proletar *tak lama kemudian tampak regu.* Bordjuis nasional dalam sedjarah terbukti tidak tjukup memiliki kekuatan, keuletan dan ketjakapan untuk memimpin revolusi kemerdekaan Indonesia. Para bordjuis menjebrang mendjadi komprador ke fihak modal asing jang mendjadjah itu untuk selandjutnja memusuhi buruh dan tani.

6. Alat² produksi berupa pabrik², tambang², tanah dll. jang sudah djatuh ditangan buruh dan tani, karena penjelewengan para bordjuis dan kekurangan kesadaran buruh dan tani serta kelemahan organisasi buruh dan tani, achirnja kembali dan dikembalikan kepada modal asing. Rakjat tani jang dimasa gerilja beroleh tanah terpaksa dan dipaksa mengembalikan tanahnja. Buruh jang membumi-hanguskan pabrik² jang terpaksa ditinggalkan, kemudian terpaksa dan dipaksa kembali di-pabrik² modal asing jang mendjadjah itu jang ternjata berhatsil merebut kesempatan dan memiliki kekuatan untuk kembali serta memulai dengan pembangunan² modal pendjadjah.

7. Dalam revolusi 17 Agustus 1945 jang sekarang mengalami kesurutannja ini buruh dan tani Indonesia beroleh pengalaman jang tiada sedikit. Adapun pengalaman jang penting dalam revolusi selama ini antaranja disimpulkan seperti dibawah ini :

1. Kasta buruh Indonesia tidak tjukup terdjun dalam revolusi. Kasta buruh Indonesia pun harus berteori revolusi. Kasta buruh tidak tjukup memiliki ketegasan kasta, kasta buruh itu disamping ketegasan kasta perlu djuga memiliki ketjerdasan kasta.
2. Untuk mendjamin pimpinan kasta buruh dalam persekutuan nasional anti pendjadjah, kasta buruh harus membuktikan ketjakapan dan kesanggupannja untuk mempertahankan alat-alat produksi jang sudah berada ditangannja untuk selandjutnja didjadikan modal perdjoangan mempertahankan kemerdekaan nusa dan bangsa.
3. Untuk mendjamin pimpinan kasta buruh dalam persekutuan buruh dan tani, kasta buruh Indonesia tidak tjukup giat membenarkan dan mengadakan pembagian tanah, tetapi kasta buruh Indonesiapun harus menundjukkan bukti ketjakapan dan kesanggupan jang langsung memimpin rakjat tani dalam mempertahankan milik tanah jang diperoleh dengan susah pajah itu.
4. Kasta buruh Indonesia tidak tjukup mendjadi pelopor perebutan kekuasaan, tetapi kasta buruh Indonesia harus pula mendjadi pelopor dalam mempertahankan kekuasaan.
5. Merebut kekuasaan itu sudah berat, mempertahankan kekuasaan adalah djauh lebih berat.

*PERTANJAAN :*

1. Apa jang dimaksud dengan prijaji ?
2. Apa sebab kasta buruh Indonesia gagal dalam ichtiarnja sekitar pimpinan revolusi Indonesia ?
3. Apa sebab di Indonesia terdapat kekeruhan dalam penjebaran teori² revolusi ?
4. Apa sebab revolusi meletus dari Djawa ?
5. Apa jang harus diusahakan oleh kasta buruh untuk dapat tampil kemuka sebagai pimpinan revolusi ? Tjukupkah kiranja kita hanja menepuk dada sebagai pelopor ?



# DJALAN KEARAH KEMENANGAN BURUH DAN RAKJAT PEKERDJA.

## I. *OPOSISI.*

1. Sudah diketahui, bahwa kita berdjoang berdasarkan program jang tertentu. Untuk melaksanakan program itu dibutuhkan *kesempatan* dan *kekuatan*. Program rakjat revolusioner pasti mendapat tentangan dari pemerintah reaksioner. Gerak-gerik golongan jang belum berkuasa dalam mentjari kesempatan dan kekuatan untuk melaksanakan programnja, lazim disebut oposisi (perlawanan). Orang jang beroposisi (melawan program atau gerak-gerik pemerintah jang tidak disetudjui) disebut oposan.

2. Oposisi tidak boleh ditafsirkan semata-mata mentjari kesempatan untuk melaksanakan program. Pengertian oposisi sematjam itu, ialah pengertian jang salah. Oposan jang mempunjai pengertian jang salah tentang oposisi tersebut mudah terdjerumus dalam salah ukur, seolah-olah kesempatan semata-mata sudahlah tjukup mendjadi djaminan terlaksananja program jang diidam-idamkan itu.

3. Salah satu sifat dari pada oposan jg. mempunjai salah pengertian tentang oposisi tersebut ialah ingin buru² berkuasa. Achirnja ia kandas dalam tjita²nja, karena kekuatan, alat penting dalam melaksanakan program belum lagi dimilikinja. Demikianlah dalam oposisi, kesempatan dan kekuatan tidaklah boleh dipisahkan. Masuk dalam pintu gerbang kesempatan, haruslah beserta kekuatan dan selandjutnja, kesempatan harus dipakai sebaik-baiknja guna menambah kekuatan.

4. Malahan oposisi tidaklah boleh lepas dari pada kekuatan. Tidak tjukup kita bermaksud baik. Tidak tjukup kita berkehendak begini-begitu. Kita harus kuat, setidak-tidaknja kita harus memperkuat diri. Tjatur oposisi kita, harus diatur untuk memperkuat diri, achirnja pada suatu ketika tjatur oposisi memaksakan kehendaknja dengan mempergunakan kekuatannja.

5. Luhur leburnja oposisi ialah dalam ketjakapan menjusun dan mempergunakan kekuatannja. Demikianlah dibutuhkan pengertian jang tepat tentang kekuatan itu. Ketjakapan menjusun dan mempergunakan kekuatan itu se-mata², jang tidak beserta pengertian jang tepat tentang kekuatan itu, achirnja membawa oposan berdiri diatas kekuatan jang sebenarnja tidak memenuhi sjarat² jang dapat membawa kemenangan, alias oposan salah ukur, jang berakibat membawa korban jang kurang dapat dipertanggung-djawabkan.

## II. *BEBERAPA GOLONGAN OPOSISI.*

1. Setengah oposan menganggap parlemen (Dewan Perwakilan Rakjat) (tempat memutuskan undang-undang) sebagai satu²nja sumber kekuatan untuk mengatur segala. „Barang siapa ingin mengatur Negara sesuai dengan pendapat dan kejakinannja ialah harus menguasai parlemen". Disini menjusun kekuatan diartikan mengedjar suara jang terbanjak dalam parlemen. Semua tenaga, harapan dan perhatian dipusatkan dis

keliling parlemen. Gelanggang perdjoangan tidak ada lain ketjuali parlemen. Oposisi ini kita sebut oposisi parlementer. Oleh karena golongan ini, semata-mata menggantungkan segala ichtiar perbaikan kepada parlemen, maka golongan ini baiklah kita sebut kaum parlementer totok.

2. Setengah oposan lagi memandang segala kepintjangan ini sebagai hatsil peraturan² jang mendjadi tanggung djawabnja pembesar sebagai orang. Dengan hilangnja pembesar jang djahat ini, diharapkan terdjadinja perobahan. Kedjahatan dalam masjarakat, dipertanggung djawabkan kepada sifat² perseorangan jang djahat dalam pemerintahan dan peralatannja. Kepintjangan masjarakat, jang ditafsirkan sebagai kepintjangan perseorangan dalam pemerintah dan peralatannja, perlu diatasi dengan aksi (tindakan) jang bersifat perseorangan. Semua ramai-ramai dianggap sebagai sifat pengetjut jang menjembunjikan ketakutan dengan tutup omong besar, lagak segobang dua. „Kalau memang berani, djangan djual omong dan djual tampang, djangan bitjara, bertindaklah, pukul, bunuh, habis perkara, djangan „tjerewet" demikianlah banjak kita dengar. Oposan jang mempunjai sifat dan perhitungan hendak menolong rakjat dengan perbuatan perseorangan semata-mata disebut kaum anarchis.

3. Ada lagi jang menganggap rakjat sebagai penganutnja sadja jang tidak perlu dibawa-bawa berunding, tidak perlu diadjak beraksi. Kemana golongan jang berkuasa pergi, rakjat pasti turut. Oposan ini berpendapat, bahwa sudahlah tjukup bila kita mengadakan tindakan terhadap golongan jang berkuasa. „Itulah sebabnja", kata golongan ini, „dengan menghantjurkan rombongan jang berkuasa dengan kekuatan rombongan kita pasti bereslah. Pusat pemerintahan kita bekuk, gedung²nja kita duduki, orang²nja jang djahat kita sikat, kita permaklumkan pemerintah baru, kita umumkan peraturan baru, dan ..... semua pasti berdjalan beres, kita mendjadi pemerintah, dengan sendirinja semuanja rakjat tunduk dan duduk dibelakang kita". Tindakan jang didasarkan pada perhitungan seperti ini, lazim disebut puts. Oposan golongan ini kita sebut kaum puts.

4. Lain lagi berpendapat: „Zonder rakjat kita tidak dapat berbuat apa². Kita membela kepentingan dan kebutuhan rakjat. Selama rakjat belum mengerti tentang kepentingan dan kebutuhannja, maka rakjat jang kita bela itu masih djuga dapat dipakai oleh kaum reaksioner untuk menentang kita. Jang dapat menolong rakjat ialah rakjat itu sendiri. Kita hanja sanggup menundjukkan mana jang salah dan mana jang benar, membantu rakjat mengumpulkan pengalaman dari rakjat itu sendiri, pelahan madju bersama rakjat menuntut perbaikan. Dalam ichtiar perbaikan bersama rakjat itu, kita bersama rakjat beroleh pengalaman² baru dan dibarengi oleh pendidikan dan penerangan kita jang djudjur ulet, rakjat jang masa bodoh, akibat penindasan dan pemerasan pemerintah reaksioner jang berturut-turut berangsur-angsur mendjadi rakjat menggerutu jang kian hari kian meningkat untuk pada suatu ketika bangkit, sebagai kekuatan raksasa, jang tak dapat ditahan oleh siapa pun djuga. Naluri rakjat menggerutu pada suatu ketika bertemu dengan program kita dalam suatu titik gelombang rakjat jang menentukan. Golongan ini hendak mentjapai maksudnja dengan mempergunakan tenaga rakjat terbanjak (massa aksi).

5. Begitulah dapat difahamkan, bahwa dalam kalangan oposisi jang memeluk program jang sama, belum tentu didapat persamaan didalam tjara melaksanakan program itu. Sudah dikemukakan diatas, bahwa ada golongan parlementer totok, anarchis, puts dan massa aksi. Golongan-golongan itu mempunjai tjara bekerdja sendiri, karena golongan tersebut



mempunjai pengertian lain² (tentang sjarat) kekuatan jang dibutuhkan dalam melakukan oposisi. Tjara manakah jang dapat mendjamin kemenangan oposisi kaum pekerdja ? Patut ditjatat bahwa oposisi kaum pekerdja tidak tjukup mempunjai program jang baik. Oposisi kaum pekerdja pun harus mengerti tjara jang tepat dalam mengedjar kesempatan dan kekuatan. Program jang baik harus beserta tjara jang tepat pula, tjara jang dapat dimengerti dan diikuti oleh sekitar.

III. *OPOSISI PARLEMENTER DI NEGERI DEMOKRASI KAPITALIS.*

1. Menghadapi kekuasaan radja, jang tak terbatas, jang amat merugikan kepentingan dan kebutuhan kaum bordjuis, oposisi bordjuis membutuhkan satu parlemen, guna merampas atau se-kurang²nja membatasi kekuasaan radja. Bila tadinja undang² berpangkal kepada udjung lidah radja, kemudian undang² berpangkal kepada parlemen.

2. Parlemen berasal dari bahasa Perantjis jang berarti tempat berunding dan selandjutnja parlemen dikenal sebagai Dewan Perwakilan Rakjat. Parlemen ialah tempat wakil² rakjat berunding. Dikatakan parlemen tempat wakil² rakjat berunding karena menurut sedjarahnja parlemen ialah hatsil oposisi dari rakjat tertindas (jang dipimpin kaum bordjuis) dimasa feodalisme. Sudah tentu sifat² parlemen, mendjadi berubah setelah kekuasaan bordjuis mendjadi kenjataan. Semula parlemen ialah alat oposisi bordjuis dalam menghadapi kekuasaan radja. Setelah bordjuis berkuasa, parlemen berputar sifatnja, dari alat oposisi bordjuis mendjadi alat bertahan untuk mempertahankan kekuasaan bordjuis.

3. Setelah bordjuis berkuasa dalam tingkatan pertama, maka parlemen mendjadi perebutan antara bordjuis dan kaum pekerdja tertindas (tanah dan industri). Kaum pekerdja tertindas berharap mempergunakan parlemen sebagai alat oposisi, sedangkan bordjuis jang sudah mulai berkuasa itu, berpendirian hendak membikin parlemen sebagai alat bertahan. Pada tingkatan pertama memang ada kemungkinan bagi kaum pekerdja tertindas untuk merebut kekuasaan melalui parlemen, tetapi harapan itu kian hari kian bertukar, karena parlemen kian hari kian rapat dan dirapatkan dengan masjarakat bordjuis, sampai achirnja parlemen tidaklah dapat dipisahkan dari masjarakat bordjuis. Parlemen tidak bebas dari disiplin dan kekuasaan beserta liku-likunja, bank, ambtenar, polisi dan tentara bordjuis.

4. Andai kata parlemen dapat diisi oleh sebagian besar wakil pekerdja ketjuali bahaja luntur karena suap bordjuis, pun belumlah boleh dikatakan, bahwa putusan parlemen jang merugikan bordjuis dapat dilakukan dalam masjarakat. Kaum pekerdja terpaksa berhadapan dengan polisi, tentara dan ambtenar bordjuis, jang mendapat perintah dari bank bordjuis untuk mensabotir pelaksanaan putusan parlemen. Menguasai parlemen belumlah berarti menguasai masjarakat.

5. Mendjagakan perobahan masjarakat, berdasarkan undang² parlemen berarti menggantungkan perobahan masjarakat kepada kemurahan bordjuis. Semurah-murahnja bordjuis ialah tidak akan menjerahkan kekuasaan pada kaum pekerdja dengan suka rela dan sedemokrasi-demokrasinja parlemen, parlemen tidak akan memberi putusan jang mengubur kapitalisme. Sebelum parlemen membubarkan kapitalisme, parlemen sudah dibubarkan terlebih dahulu oleh kapitalis, demikianlah adanja.

6. Mengikuti kaum parlementer totok jang menganggap perdjoangan parlementer sebagai satu²nja djalan, maka kaum pekerdja akan terdjerumus dalam perdjoangan jang mengedjar perbaikan² sedikit dalam

lingkaran kapitalis jang lazim disebut perdjoangan reformis. Mengikuti kaum parlementer totok bagi kaum pekerdja akibatnja akan terdjerumus dalam perdjoangan reformis.

7. Kita tidak menghendaki perobahan sedikit demi sedikit dalam lingkaran kapitalisme. Kita menghendaki robohnja masjarakat kapitalis. Kita hendak mendirikan masjarakat sosialis sebagai tingkatan pertama dari pada masjarakat persaudaraan modern (communisme modern).

8. Dengan sendirinja, kita menolak perdjoangan reformis jang tidak merobohkan dan tidak berdjalan kearah robohnja masjarakat kapitalis itu. Kita menolak perdjoangan parlementer totok jang mendjadi sumber reformisme.

9. Bila dikatakan kita menolak perdjoangan parlementer totok, hal itu bukan berarti bahwa kita menolak perdjoangan parlementer. Dalam suasana jang tidak revolusioner, dimana pekerdja tertindas dimabuk kemakmuran sementara memang ada guna kita mempergunakan aksi parlementer. Suara wakil kita dalam parlemen dapatlah kita pakai sebagai bahan pendidikan kaum pekerdja tertindas. Jang penting djanganlah menganggap perdjoangan parlementer itu sebagai perdjoangan pokok. Perdjoangan parlementer tidak boleh dianggap sebagai perdjoangan seluruhnja (seperti faham kaum parlementer totok). Perdjoangan parlementer hanjalah sebagian dari pada pekerdjaan kita seluruhnja.

## IV. *OPOSISI PARLEMENTER DITANAH AIR KITA.*

1. Dizaman Hindia Belanda kita kenal Volksraad (Dewan Rakjat) jang anggautanja sebagian besar ditundjuk oleh pendjadjah. Bila dinegeri kapitalis parlemen jang formilnja mempunjai hak untuk membentuk undang², tetapi prakteknja dengan batas, bahwa undang² tersebut bukan berarti terkuburnja kapitalisme, maka dizaman Hindia Belanda Volksraad dengan terang tidak berhak membentuk suatu undang². Volksraad hanja mempunjai hak usul, usul mana jang dapat dianggap sepi belaka. Menempatkan titik berat perdjoangan di Dewan Rakjat sematjam itu berarti tidak bergerak kearah hantjurnja pendjadjah, melainkan mengedjar perbaikan sedikit demi sedikit dalam lingkaran pendjadjahan.

2. Dizaman Djepang kita kenal Tyuo-Sangiin, matjam Volksraad djuga jang anggautanja praktis ditundjuk oleh Pemerintah Tentara Djepang. Sebagaimana parlemen mendjadi alat kaum bordjuis untuk bertahan, demikianlah Volksraad dan Tyuo-Sangiin ke-dua²nja mendjadi alat pendjadjah. Pendjadjah ingin mendjadjah dengan „persetudjuan rakjat".

3. Masuk dalam Volksraad atau Tyuo-Sangiin, belumlah berarti mendjadi reformis atau parlementer totok, tetapi karena kaum revolusioner dizaman Hindia Belanda dan Djepang di-buru² maka boleh dikatakan, bahwa semua anggauta Volksraad dan Tyuo-Sangiin adalah kaum parlementer totok, kaum reformis jang takut, malahan mengharamkan revolusi. Dizaman Republik, dengan memasukkan bekas anggauta Volksraad dan Tyuo-Sangiin ditambah beberapa orang lagi jang ditundjuk oleh Presiden dan wakil Presiden SUKARNO-HATTA, dibentuklah KOMITE NASIONAL PUSAT (K N I-PUSAT) — (haraplah selandjutnja dibatja KNI-Pusat beserta Badan Pekerdja KNI-Pusat). Dengan memasukkan anasir² bukan revolusioner dalam KNI-Pusat jang berlaku sebagai Dewan Perwakilan Rakjat, telah disediakan pisau penikam dada djedjaka revolusi. Dengan susunan seperti tersebut diatas KNI-Pusat lebih dekat kepada pendjadjahan dari pada kemerdekaan. Menjerahkan madju mundurnja revolusi semata-mata kepada Undang² KNI-Pusat sungguh samalah halnja dengan menjerahkan nasib revolusi kepada pendjadjahan jang mati-matian memusuhi revolusi itu.



4. Menolak Linggardjati, tetapi kemudian menerima Linggardjati dengan alasan, karena KNI-Pusat sudah menerima Linggardjati dan menolak Linggardjati-Renville, tetapi melaksanakan Linggardjati-Renville, karena Linggardjati-Renville telah mendjadi apa jang disebut „kenjataan", ialah sikap jang berdasarkan kekurangan pengetahuan, kalau bukan penjelewengan jang sengadja merugikan buruh dan tani.

5. Sekalian kawan masih ingat, bahwa Linggardjati mitsalnja disahkan dengan lebih dulu menambah anggauta KNI-Pusat, sehingga bila tiba waktunja seteman dapatlah suara di-stel sepertiga anti Linggardjati, dua pertiga pro Linggardjati. Patutlah pula ditjatat bahwa sebelumnja sudah terdjadi penangkapan atas beberapa anggauta KNI-Pusat jang sekiranja pantang tunduk kepada putusan KNI-Pusat. Begitulah Wk. Presiden dapat melaporkan: „Kalau Peraturan Presiden No. 6 mengenai tambahan anggauta KNI tidak diterima, kami berdua (SUKARNO-HATTA) akan meletakkan djabatan sebagai Presiden dan Wk. Presiden."

*TJATATAN:* Renville jang dipelopori oleh pengchianat Amir Sjarifudin (P.K.I.) dipaksakan dengan diam² tanpa pengesjahan, baik dari Badan Pekerdja maupun dari KNI-Pusat.

6. Tak mengherankan kalau selandjutnja KNIP tidak mampu pula menghalang-halangi pembubaran Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Lebih daripada itu, KNIP tidak dapat menghalang-halangi kaburnja Badan Pekerdja KNIP dari Djogja ke Djakarta untuk menggabungkan diri dengan wakil² dari dewan² dan negara² boneka bikinan Hindia Belanda, jang melahirkan parlemen negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan susunannja sematjam itu buruh dan rakjat pekerdja tidaklah dapat menjerahkan nasibnja kepada parlemen.

7. Sebenarnja demokrasi dalam negeri demokrasi kapitalis, menurut prakteknja tidak boleh ditafsirkan sebagai akuran² antara kapitalis dan proletar, melainkan menurut prakteknja, harus dipandang sebagai alat dan kesempatan ditangan kapitalis atau proletar. Begitulah demokrasi dalam Republik Indonesia menurut prakteknja tidaklah boleh dipandang sebagai akuran² antara revolusi dan contra-revolusi.

8. Kekurangan pengertian tentang demokrasi dalam praktek, dapatlah mendjerumuskan orang djudjur mendjadi pembantu contra-revolusi, karena dengan tidak sengadja telah menjerahkan nasib revolusi kepada hatsil perundingan antara revolusi dan contra-revolusi dibawah kekuasaan contra-revolusi.

9. Tidak melarang dan memang tidak salah orang mempergunakan oposisi dalam parlemen, tetapi dilarang dan disalahkan orang menaruh titik berat usahanja kepada parlemen dan menggantungkan luhur leburnja revolusi kepada parlemen.

## V *KEKERASAN:*

1. Tidak mungkinnja perobahan *radikal* ditjapai dengan djalan parlementer, tidak mungkinnja kapitalisme dikubur dengan putusan parlemen, tidak mungkinnja contra-revolusi diberantas dengan parlemen dengan sendirinja melahirkan pergerakan diluar parlemen. Kapitalis dan

contra-revolusi dengan amat tjemburu melihat gerak-gerik diluar parlemen. Achirnja kapitalis dan contra-revolusi pun menganggap oposisi diluar parlemen sebagai biang keladinja pergerakan jang amat membahajakan kedudukannja. Semua pergerakan jang ingin melaksanakan kehendaknja diluar parlemen dihukum sebagai pergerakan jang mendjalankan oposisi tidak sjah, tidak sepandjang hukum. Bukankah demokrasi sudah menjediakan tempat untuk mendjalankan oposisi dengan „bebas" „djudjur" lagi teratur dalam parlemen ? Begitulah pendiriannja kaum kapitalis, begitulah pendiriannja kaum contra-revolusi ditanah air kita dan dengan royal mereka melepaskan tuduhan[2] kepada lawan politiknja, seperti pembentuk negara dalam negara, pengatjau, coup d'etat, dll.

2. Kekerasan dari fihak pemerintah achirnja pun berhadapan dengan kekerasan fihak oposisi. Bila kekerasan mulai bertumbuk dengan kekerasan, maka fihak jang kalah prakteknja itulah jang dipersalahkan dan ditjemoohkan. Bila sampai oposisi berada difihak jang kalah, kebodohan kaum pekerdja chususnja, rakjat umumnja, dipakai se-baik[2]nja oleh pemerintah untuk meludeskan persiapan dan pengaruh fihak oposisi. Tenaga jang disusun oleh fihak oposisi ber-tahun[2], lagi dengan susah, lenjap amblas dalam sekedjap mata. Menjusun kembali tenaga[2] jang sudah amblas morat-marit bagi fihak oposisi jang kalah itu akan membutuhkan waktu jang tidak sedikit.

3. Sekali lagi tidak mungkin kapitalis dan contra-revolusi dalam negeri demokrasi kapitalis dapat dikubur dengan putusan parlemen. Tidak ada djalan lain kekerasan kapitalis dan contra-revolusi harus dilawan dengan kekerasan pula.

4. Soalnja bagi oposisi kaum pekerdja ialah kekerasan manakah jang dapat mendjamin kemenangan ? Adalah tiga matjam kekerasan :

1. Kekerasan jang berdasarkan tenaga dan aksi perseorangan (laku anarchis).
2. Kekerasan jang berdasarkan tenaga dan aksi rombongan (puts).
3. Kekerasan jang berdasarkan tenaga dan aksi massa (massa aksi).

## *VI. KITA MENOLAK LAKU ANARCHIS DAN PUTS.*

1. Bila kita sampai pada hari ini masih mendjalankan oposisi, bukanlah kita ingin berkuasa semata-mata. Oposisi kita ialah ichtiar jang mentjari kesempatan dan menggalang kekuatan untuk melaksanakan program berdasarkan kepentingan dan kebutuhan kaum pekerdja. Kita ber-oposisi, karena ditanah air kita berlaku pemerasan terhadap kaum jang terbanjak, ialah kaum jang bekerdja mati-matian sekedar untuk mendapatkan gandjel perut, atau dengan singkat kaum pekerdja. Oposisi kita menghendaki kemadjuan, dengan sendirinja gerak oposisi kita harus diselaraskan dengan „Undang Kemadjuan".

2. Undang kemadjuan sedjarah berlantai pertentangan kepentingan dan kebutuhan. Umat manusia dalam proses kemadjuan tidaklah boleh diteropong sebagai umat manusia seutuhnja, pula tidak boleh ditindjau sebagai orang seorang, melainkan sebagai manusia jang berpetjah dalam beberapa kasta.

3. Kita mentjintai dan membela kaum pekerdja. Kita dapat berlaku dan tampil kemuka sebagai djuru bitjara dan pembela kaum pekerdja, tetapi kita tidak mungkin bergerak lepas dari pada kesadaran rakjat umumnja, kaum pekerdja chususnja. Orang dapat berpengaruh dikalangan kaum pekerdja, maka pengaruh tadi ialah ukuran dari pada kesadaran kasta kaum pekerdja itu sendiri.

4. Memang masuk ketjakapan dan kekuatan orang mendapatkan pengaruh dikalangan kaum pekerdja, tetapi adanja pengaruh tersebut membuktikan geraknja satu kasta, membuktikan adanja ichtiar perseorangan jang tiada lepas dan tiada mungkin dilepaskan dari pada suatu kasta.

5. Bersikap terlalu madju mendahului kasta kaum pekerdja, mendjalankan kekerasan, dengan tenaga dan aksi perseorangan, tidak beserta aksi rakjat umumnja, kaum pekerdja chususnja, ialah tindakan pahlawan jang berdjibaku mengorbankan djiwanja dengan tidak dimengerti dan diikuti oleh kaum pekerdja jang amat ditjintai itu. Malahan rakjat umumnja, kaum pekerdja chususnja jang belum bergerak dan belum insjaf itu, akan dipakai oleh kapitalis-imperialis dan contra-revolusi untuk memusuhi pentjinta kaum pekerdja jang kurang dimengerti langkahnja itu, dengan hasutan murah: pengganggu keamanan, pengatjau dll. Lebih dari pada itu, mendjalankan kekerasan dengan tenaga dan aksi perseorangan, tidak beserta tenaga dan aksi rakjat umumnja, kasta kaum pekerdja chususnja, membuka kesempatan bagi agen[2] provokateur kapitalis, imperialis dan contra-revolusi untuk menggelitik orang djudjur lagi bersemangat, guna melakukan tindakan jang keras, tetapi belum pada waktunja itu, untuk achirnja ditangkap, sebelum mereka dapat bertindak barang sedikitpun. Laku anarchis prakteknja mengorbankan kader[2] revolusioner jang sebenarnja masih perlu berkorban nantinja, sebagai pimpinan tenaga dan aksi rakjat umumnja, kaum pekerdja chususnja.

6. Andai kata laku anarchis dapat mengenai sasarannja, misalnja pembesar-pembesar djahat dapat terbunuh, dengan mudah pemerintah dapat mengambil tenaga lain jang tidak ada ubahnja dengan pembesar jang sudah terbunuh itu. Laku anarchis hanja dapat menghantjurkan (inipun kalau mengenai sasarannja) tetapi laku anarchis tidak memikirkan kelandjutannja.

7. Hakekatnja puts tidak ada ubahnja dengan laku anarchis, sekalipun dalam bentuknja puts lebih luas dari pada laku anarchis. Bila laku anarchis mengadjukan orang, maka puts memadjukan rombongan.

8. Bersikap terlalu madju, mendahului kasta kaum pekerdja, mendjalankan kekerasan, dengan tenaga dan aksi rombongan, tidak beserta tenaga dan aksi rakjat umumnja, kaum pekerdja chususnja, ialah tindakan jang sepintas lalu haibat, tetapi berdjibaku (mengorbankan djiwa) dengan tidak dimengerti oleh rakjat umumnja, kaum pekerdja chususnja, jang amat ditjintai itu alias puts mungkin dapat merebut daerah, gedung, dll. dengan tidak menguasai masjarakat umumnja, kaum pekerdja chususnja.

9. Dengan puts, seperti laku anarchis, kita memberi alat pemukul kepada kapitalis, imperialis dan contra-revolusi untuk mengatjau-balaukan persiapan revolusioner dengan mempergunakan kaum pekerdja chususnja, rakjat umumnja, jang masih masa bodoh dan belum insjaf itu, guna memusuhi pentjinta dan pembela kaum pekerdja dengan tuduhan murah, pengatjau, perusak, dll. Tidak ada ubahnja dengan laku anarchis, begitulah djuga puts membuka pintu bagi agen[2] provokateur kapitalis-imperialis dan contra-revolusi untuk mengatjau balaukan persiapan kita. Dalam susunan dimana rakjat umumnja, kaum pekerdja chususnja masih bersikap masa bodoh, sehingga saluran masjarakat dengan mudah dapat

dikontrol dan dikuasai oleh kapitalis-imperialis dan contra-revolusi, maka rentjana mempergunakan kekerasan itupun prakteknja selalu botjor jang kemudian memberi kesempatan kepada kapitalis, imperialis dan contra revolusi untuk melakukan salah satu dari jang tersebut dibawah ini:

a. Menangkapi rombongan jang hendak melakukan kekerasan itu sebelum rombongan itu dapat bertindak barang sesuatu.

b. Mendjerumuskan rombongan jang berkehendak baik itu dalam avontur (lelakon hebat) jang dari dalam sudah terlebih dulu dikatjau-balaukan dengan teratur untuk selandjutnja membinasakan persiapan revolusioner dengan bantuan rakjat umumnja, kaum pekerdja chususnja, dengan modal tuduhan murah, pengganggu keamanan, dll.

10. Memang djustru dalam masjarakat ditanah air kita jang amat terbelakang ini, dimana buta-huruf meradja-lela, menghadapi kapitalis, imperialis dan contra-revolusi jang menguasai alat kolonial, pembela kaum pekerdja jang terpisah dari segala peralatan jang lengkap, tidaklah sepatutnja mendasarkan aksinja kepada laku anarchis dan puts itu. Kebodohan rakjat umumnja, kaum pekerdja chususnja, selalu memberi kesempatan seluas-luasnja kepada kapitalis, imperialis dan contra-revolusi untuk memutar balikkan soal dan menjebarkan bisikan jang beratjun jang semata-mata mempermainkan kebodohan rakjat belaka. Dimana rakjat sendiri, kaum pekerdja chususnja, belum ikut serta bergerak berdasarkan kepentingan dan kebutuhannja, maka kekerasan perseorangan atau rombongan, akan diserahkan bulat² oleh rakjat umumnja kaum pekerdja chususnja, kepada kaum kapitalis, imperialis dan contra-revolusi sebagai kedjahatan jang harus mendapat hukuman jang setimpal. Begitulah kita menolak laku anarchis dan puts.

## VII. *MASSA AKSI.*

1. Bila ada dikatakan massa, maka jang dimaksud ialah rakjat terbanjak, ialah rakjat umumnja, kaum pekerdja chususnja. Kekerasan berdasarkan tenaga dan aksi massa ialah puntjak dari pada massa aksi.

2. Begitulah massa aksi, dari lemah-lembut bertingkat-tingkat berturut-turut sampai pada suatu ketika berkesempatan menundjukkan dan menggunakan kekerasan.

3. Patut diinsjafi, bahwa kita hidup dizaman abad XX, tidak lagi dizamannja Ken Arok. Diabad ini kemadjuan technik amat pesatnja, hingga negara abad XX beserta perlengkapan jang amat hebatnja. Begitulah perbandingan perlengkapan pemerintah dengan perlengkapan oposisi dizaman Ken Arok tidaklah boleh disamakan dengan perlengkapan pemerintah dan perlengkapan oposisi dizaman abad XX. Oleh karena kemadjuan technik diborong oleh golongan jang berkuasa, maka kemadjuan technik itu memperbesar kekuasaan pemerintah jang sebaliknja tambah mengetjilkan kekuatan oposisi. Dizaman Ken Arok, laku anarchis atau puts ada harapan membawa hatsil, pertama karena peralatan pemerintah dan oposisi boleh dikatakan tidak ada bedanja, kedua karena antara Istana Radja dan rakjat terbanjak tidaklah terdapat badan² jang ber-belit² sangkut-pautnja, sehingga menguasai Istana praktis berarti sudah menguasai masjarakat. Dengan revolusi istana Ken Arok dapat mendjadi radja. Memimpikan revolusi istana a la Ken Arok itu sudah tidak lagi pada tempatnja.



4. Kekuatan pemerintah musuh kaum pekerdja ialah dalam alat perlengkapan, sedang kekuatan oposisi pembela kaum pekerdja, ialah pada dasarnja. Pemerintah feodal-bordjuis memutar-balikkan soal dan mengantjam dengan alat² perlengkapannja. Oposisi (pembela) kaum pekerdja mengadjarkan mana salah mana benar dan menundjukkan keuletannja.

5. Untuk menipu memeras kaum pekerdja, pemerintah reaksionerpun menggunakan dan memperlengkapi tenaga dari kaum pekerdja sendiri. Maka sesuai dengan kesadaran dan keinsjafan tenaga² tersebut pasti pula semua alat jang ada ditangannja, ber-angsur² akan bertukar sasarannja. Dengan modal program, rentjana, ketjerdasan, ketjakapan, kedjudjuran, keuletan serta kebulatan jang menghampiri tenaga² dari kaum pekerdja jang dipersendjatai oleh kaum reaksioner itu, dapatlah golongan oposisi memperlengkapi diri.

6. Dan sepadan dengan kekuatannja, oposisi mulai menundjukkan giginja. Maka kekurangan kebidjaksanaan menghadapi reaksi dan provokasi pemerintah reaksioner, mudahlah para oposan dipengaruhi oleh alat² perlengkapannja, menukar pandangannja dari tenaga dan kesadaran massa, kesendjata jang dipegangnja, lupa akan arti kedudukan dan kesanggupan tenaga massa sendiri, tiada atau kurang mengindahkan suasana, meletuskan kalau tidak terlibat dalam puts seperti „pemberontakan th. 1926, Peristiwa 3 Djuli, Pertistiwa Madiun" jang achirnja meludeskan semua persiapan revolusi.

7. Menghadapi reaksi memang sepatutnja kita bersikap, tetapi dalam menentukan sikap, kita sekali-kali tidak boleh mengabaikan massa. Massa harus diadjak, djanganlah massa itu dapat dipakai oleh kaum reaksioner untuk menghadapi kita. Dalam menentukan sikap, hubungan dengan massa perlu sekali selalu difikirkan.

8. Dalam hal ini kita harus selalu memikirkan kesanggupan massa itu. Kita harus tahan dan berani memberi tempo kepada massa merasakannja sendiri dengan setjara langsung dan harus berani tahu, bahwa massa akan bersikap sesuai dengan pengalamannja itu. Hendaklah diinsjafi bahwa kapitalis, imperialis dan contra-revolusi hidupnja dari pemerasan dan perampokan tenaga dan kekajaan massa. Begitulah kapitalis, imperialis dan contra-revolusi berkepentingan menutup mata dan telinga massa jang banjak itu. Pemeras dan perampok itu berkepentingan memperbodoh massa. Massa jang ditutup mata dan telinganja, massa jang diperbodoh itu tidak dapat diadjak berfikir setjara sehat. Massa hanja dapat merasakan. Massa bergerak tidak menurut fikiran, melainkan berdjedjak menurut naluri (instinct). Massa mengetahui „itu salah" bila massa sudah mendjadi korban dari pada kesalahan itu. Dalam masjarakat perampokan dan pemerasan ini massa tidak mampu diadjak berfikir, meramalkan jang akan datang, menghadapi apa jang patut dihadapi. Massa hanja dapat diadjak bergerak mengenai hal-hal jang langsung dirasakan. Massa tidak dapat diadjak berfikir setjara muluk². Massa menghendaki praktek.

9. Berdasarkan kenjataan sulitnja massa diadjak berfikir, maka Ki Hadjar Dewantoro ingin mempertinggi „nilai" kesanggupan berfikir dikalangan massa dengan djalan membangun sekolahan² a la Taman Siswa. Patut dihargakan usaha Ki Hadjar Dewantoro ini, asalkan kita djangan salah menghargakannja. Tjamkanlah, bahwa pemberantasan buta-huruf dll. hanja merupakan djembatan kearah tenaga massa.

10. Kapitalis, imperialis dan contra-revolusi tidaklah dapat diusir dengan a.b.c. Kapitalis, imperialis dan contra-revolusi hanja dapat di-

labrak dengan tenaga massa. Sekalipun massa Indonesia buta-huruf, tetapi massa Indonesia tidak buta rasa. Massa Indonesia ialah melek rasa. Usaha Ki Hadjar Dewantoro patut dihargakan dan harus dihargakan, asalkan usaha tsb. tidaklah diartikan membatalkan arti tenaga massa. Memandang gerak-gerik Taman Siswa sebagai soal jang tersendiri mudah mendjerumuskan „peminat Taman Siswa" dalam djurang reformisme. Kita boleh menerima dan menjokong Taman Siswa sebagai bagian dari pada massa aksi.

11. Lihatlah tenaga massa waktu pendaratan Djepang, dan pada waktu penjerahan Djepang. Itulah tenaga massa jang kita butuhkan. Tenaga massa jang meluap itu ialah tjelengan reaksi massa dalam pengalamannja menghadapi pemerasan dan perampokan jang menimpa dirinja. Dua peristiwa, pendaratan Djepang dan penjerahan Djepang membuka kesempatan kepada massa mengumbar amarahnja, sesuai dengan pengalamannja. Kungkungan jang tadinja amat kuatnja suatu ketika, ketika itu, mendjadi kendor, kekendoran mana jang dipergunakan sebaik-baiknja oleh massa.

12. Suatu ketika tenaga massa bergelora. Gelora massa ialah tenaga jang luar biasa, jang menundjukkan dan mempergunakan kekerasannja. Tenaga jang meluap itu tidak disertai rentjana jang tertentu. Tenaga jang meluap itu diibaratkan lahar gemuruh turun dari gunung „rawe² rantas malang-malang putung". Kemana, kemana? Massa tidak tahu. Rampas jang dapat dirampas, rebut jang dapat direbut, angkat jang dapat diangkat, hantjurkan dan bunuhlah semua penghalang dan selandjutnja bagaimana? Massa tidak tahu. Massa membutuhkan pimpinan.

13. Pada pendaratan Djepang gelora massa tidak beroleh pimpinan dari golongan pembela kaum pekerdja, begitulah achirnja gelora massa diperalat oleh Djepang sebagai bagian dari pada aksi pendaratannja. Pada waktu penjerahan Djepang sesungguhnja gelora massa dapat dipergunakan sebagai bagian dari pada aksi kemerdekaan. Sajang rombongan kemerdekaan belum merupakan rombongan jang teratur, hingga tenaga massa berangsur-angsur dikatjaukan oleh contra revolusi dengan tjara jang teratur.

14. Memang pada waktunja pendaratan Djepang dan penjerahan Djepang, massa beraksi, tetapi sajang pada kedua waktu itu, belum ada pimpinan jang teratur sehingga belum terdjadi massa-aksi jang teratur. Pada waktu itu massa dapat diperalat untuk kepentingan massa itu sendiri. Sajang badan jang dapat memperalat massa setjara teratur untuk kepentingan dan kebutuhan massa itu sendiri belum lagi ada. Pada kedua waktu itu hanja ada orang-orang berpengaruh, orang² revolusioner, orang² pembela kaum pekerdja, orang-orang jang kurang bersambung dan kurang kenal satu sama lainnja. Begitulah tenaga massa dengan mudah dapat ditjerai-beraikan, dengan adanja seribu satu rentjana jang bertumbuk jang sekaliannja langsung atau tidak langsung berpengaruh kepada massa jang sedang bergolak itu. Sesungguhnja massa-aksi hanja dapat dilakukan, bila massa beroleh pimpinan lagi pimpinan jang teratur. Pusat pimpinan jang teratur jang mengemudikan massa, lazim disebut partai. Dalam massa aksi dibutuhkan partai jang mengemudikan massa aksi. Sudah barang tentu hanja partai kaum pekerdja, partai kasta buruh jang dapat memperalat massa untuk kepentingan massa itu sendiri, lain partai hanja akan memperkuda massa dan memakai massa untuk merugikan massa.



15. Begitulah massa aksi jang teratur ialah timbal baliknja, gerak-gerik partai dan massa, kearah tudjuan jang pasti, dari lemah lembut, bertingkat-tingkat, berturut-turut sampai pada suatu ketika ada kesempatan kiprah menundjukkan dan mempergunakan kekerasannja. Partai mengumpulkan pengalaman massa, mentjari peladjaran dari pengalaman itu. Partai selalu memberi laporan kepada massa mengenai kedjadian-kedjadian jang meliputi massa. Partai mengadjak massa bergerak mempergunakan semua kesempatan diluar dan didalam parlemen. Partai menundjukkan mana salah mana benar. Partai melatih massa bergerak madju mundur dalam rapat, demonstrasi, pemogokan, dll. dengan membawa tuntutan dari praktek jang dialami oleh massa. Partai memberi penerangan jang mudah dimengerti oleh massa. Partai menetapkan anggautanja ditubuh massa dalam sarekat buruh (Sarekat Sekerdja), bataljon tentara, sarekat tani dll. lagi, pokoknja partai berada ditengah-tengah massa, selalu memelihara kontak dengan massa. Buat sementara partai boleh berpisah dengan gedung dan alat-alatnja, tetapi sedikitpun tidak boleh berpisah dengan massa. Partai madju memperkenalkan diri kepada massa, dan bilamana perlu partai bekerdja tertutup ....., tetapi diatas segala partai harus meninggalkan (bahan) kesan jang baik dalam lubuk hati massa ..... selandjutnja tiap kesempatan jang mungkin, harus segera dipergunakan untuk memperlihatkan diri kembali, partai harus dikenal oleh massa dan partai tidak boleh lepas dari massa, hanja begitu dapat digalang massa aksi jang teratur.

16. Dalam susunan massa-aksi jang teratur dibutuhkan :

a. Partai jang ulet berpengaruh, berpengalaman, dengan program jang terang dan djudjur membela kepentingan dan kebutuhan rakjat umumnja dan kaum pekerdja chususnja.
b. Massa jang terlatih, tersusun dalam sarekat² massa, madju-mundur, mengedjar dan membela kepentingan dan kebutuhannja.
c. Rantai kontak jang teratur dan kuat antara partai dan massa.

17. Dengan adanja tiga sjarat diatas, barulah dapat diharapkan naluri massa menggerutu bertemu dengan program partai dalam satu titik revolusi jang dapat mendatangkan perobahan radikal bagi masa terperas dan tertindas. Keadaan massa ialah ibaratkan batu ditanah lapang jang panas dingin sesuai dengan terang gelapnja hari. Semangat massa naik turun sesuai dengan panas surutnja suasana. Bila massa lagi dimabuk kemakmuran sementara (dalam lingkungan kapitalis), massa bersikap masa-bodoh (tidak ambil pusing) terhadap segala andjuran revolusioner. Sebaliknja bila pengangguran meradjalela, pentjaharian sedikit sulit, pemerasan dan perampokan kapitalis-imperialis dan contra-revolusi mendjadi semata-mata, maka disanalah rakjat mendjadi menggerutu (banjak mengomel), berangsur-angsur massa menggerutu itu meningkat mendjadi revolusioner, mendjadi massa jang bersikap melawan (pemerasan dan penindasan).

18. Partai jang menjusun tenaga berdasarkan massa-aksi harus tahu dan dapat menjesuaikan dengan keadaan massa, dengan proses dari dalam tubuh masa itu dari masa-bodoh ke-menggerutu, dari menggerutu kerevolusioner. Patutlah diselami hanjalah dengan djalan demikian itu partai dapat terus memelihara hubungan dengan massa.

19. Menjusun tenaga dari lemah-lembut, berangsur-angsur sampai ketingkat puntjak massa aksi memakan waktu jang luar biasa jang mem-

butuhkan keuletan dan kedjudjuran kepada tjita² kaum pekerdja. Untuk melakukan pekerdjaan seberat itu, menurut pengalaman, kebanjakan dari kaum intelek tidak tahan, tidak sanggup menanggung penderitaan dan mengendalikan kesabarannja, setengah lalu didorong oleh nafsu buru² berkuasa, meninggalkan massa aksi untuk membelok ke laku anarchis dan puts, setengahnja lagi kemudian mengambil djalan mudah melamar kursi² dalam lingkungan kapitalis, imperialis dan contra-revolusi, untuk dapat bergaul dengan kawan²nja seperti sedia kala, tjukup pantas sesuai dengan „standing" (deradjat)nja intelek, enak menjeleweng keperdjoangan reformis. Menilik pengalaman sedjarah perdjoangan oposisi kaum pekerdja maka sepatutnja kaum intelek tidak boleh dan tidak dapat didjadikan tenaga pokok dalam partai kaum pekerdja.

20. Tenaga pokok dalam partai kaum pekerdja harus terdiri dari tenaga² dari kaum pekerdja sendiri, kaum intelek dapat ditarik sebagai tenaga pembantu. Oleh karena kegagalan dalam sedjarah oposisi kaum pekerdja dapatlah ditafsirkan sebagai kegagalan pembentukan partai kaum pekerdja berdasarkan massa-aksi, patutlah disingkiri anasir² jang mengaku dirinja pembela kaum pekerdja tetapi tidak mau masuk partai. Orang² sematjam ini lazim disebut individualis. Individualis² ini terdiri dari kaum intelek jang hendak menguasai masjarakat dengan otaknja semata². Prakteknja individualis ini mempersundalkan rentjana kesana kemari, numpak sana sini, maunja dan mintanja tahu beres sadja, malas lagi pengetjut dan tidak mau menjusun tenaga sendiri. Kaum intelek individualis prakteknja amat mengatjaukan susunan massa-aksi. Karena mendjual nama sana sini, tak ubahnja dengan pemain roulet pasang sana sini, tidak kena itu mungkin ini. Untuk keberesan massa-aksi, kaum individualis harus diberantas. Pula tidak boleh dilupakan orang² jang masuk dalam partai, tetapi tidak mau kenal dengan disiplin partai. Senangnja hanja ngobrol sana sini, sukanja hanja main sendiri, dengan tak mengindahkan perundingan dengan kawan, orang² sematjam itu ialah tak ubahnja dengan kaum individualis, jang mengatjaukan partai.

21. Kalau lagi ada angin orang² ini gemar membikin rentjana (dan kerapkali rantjangan kosong, karena tidak mengindahkan keadaan partai seolah-olah semua sudah tersedia). Tetapi bila pelaksanaan dari pada rentjana itu mendapatkan kesulitan, bukanlah bagaimana soalnja mengatasi kesulitan itu melainkan sengadja kemudian disulap rantjangan baru. Dalam partai kaum pekerdja, tukang main sendiri, tukang obrol dan tukang rantjang itu patut diawasi dan sepadan dengan kekuatan partai siang atau malam partai perlu bersikap selajaknja terhadap penjakit² dalam partai itu.

22. Gagal atau tidaknja susunan massa-aksi, ketjuali pada massa sendiri sebagian besar tergantung dari pada intern partai (kaum pekerdja), pelopor massa-aksi itu. Sesungguhnja partai jang internnja dapat dikuasai dengan baik, jang boleh diharapkan dapat menguasai rantai kontaknja dengan massa. Bukankah diatas sudah dikemukakan, bahwa massa-aksi jang teratur itu tidak lain dari pada timbal baliknja gerak-gerik partai dan massa kearah tudjuan jang pasti dari lemah-lembut bertingkat-tingkat, ber-turut² sampai pada suatu ketika berkesempatan kiprah menundjukkan dan mempergunakan kekuatannja : „rawe² rantas malang² putung"? Hanja massa-aksi jang teratur jang dapat mendatangkan perobahan jang radikal bagi massa jang terperas dan tertindas.



*PERTANJAAN :*

1. Apakah perbedaannja antara puts dan anarchi ?
2. Bagaimana pendirian saudara terhadap parlementerisme ?
3. Bagaimana kedudukan massa dalam massa-aksi ?
4. Siapakah jang dapat menolong massa ?
5. Tahukah saudara sjarat² jang dibutuhkan dalam susunan massa aksi jang teratur ?
6. Apa sebab saudara menolak puts dan anarchi ?
7. Apa jang dimaksud dengan oposisi ?
8. Apa jang patut diperhatikan dalam oposisi ?
9. Tjukupkah, kita puas dengan program jang sama ?
10. Bagaimanakah pendirian saudara terhadap peristiwa Madiun ?
11. Tjoba adakanlah pemandangan sekedar sekitar massa aksi jang teratur !

— ij —

## SAREKAT BURUH DAN PARTAI KASTA BURUH

### I. *PERTENTANGAN POKOK.*

1. Disegala lapangan dalam abad XX ini berlaku pertentangan pokok antara modal dan buruh. Adapun pertentangan tersebut pada dasarnja tiada lain dari pada perebutan mengenai nilai lebih. Dengan mempermainkan kebodohan buruh, bersendjatakan pentung raksasa jang bernama negara, serta mempergunakan badan² kemodalan sebagai perahu dan benteng, kaum modal memeras nilai lebih se-banjak²nja dari pada tenaga buruh dengan djalan :

a. Membajar buruh serendah-rendahnja.
b. Memperpandjang waktu bekerdja.
c. Memperbaiki alat² produksi.

2. Sebaliknja kasta buruh jang menanggung kemelaratan mentjoba memperbaiki nasibnja dengan mengurangi nilai lebih dari tangan kapitalis itu dengan djalan :

a. Menuntut pembajaran upah setinggi-tingginja.
b. Menuntut djam bekerdja sependek-pendeknja.
c. Memusuhi kemadjuan mesin jang banjak menimbulkan pengangguran itu. (Inilah sasaran aksi buruh sebelum menemukan pokok fikiran sosialisme).

### II. *SENDJATA DAN PENGALAMAN KASTA BURUH.*

1. Dalam perdjoangan perbaikan nasib kasta buruh beroleh sendjata jang bernama organisasi. Organisasi ini diberi nama Sarekat Buruh. Dalam ichtiar perbaikan nasib dengan susunan Sarekat Buruh itu kasta buruh lambat-laun beroleh pengalaman jang dapat disimpulkan seperti dibawah ini :

a. Kenaikan upah selalu disusul dengan kenaikan harga kebutuhan sehari-hari.
b. Tuntutan djam bekerdja sependek-pendeknja disambut oleh modal dengan perbaikan alat² produksi jang mudah menimbulkan pengangguran.
c. Memusuhi kemadjuan mesin² dengan merusak mesin² jang banjak menimbulkan pengangguran itu dalam prakteknja berhadapan dengan kekerasan negara (polisi, tentara, dll.) jang dalam prakteknja tak mungkin dihadapi oleh gerombolan buruh masing², malahan tidaklah dapat dihadapi oleh kekuatan kasta buruh sendiri.

2. Pengalaman dalam gerak-gerik perbaikan nasib itu mengadjarkan kepada kasta buruh, bahwa sesungguhnja tidaklah tjukup bagi buruh sekedar menuntut perbaikan nasib. Disamping ichtiar perbaikan nasib kasta buruh perlu bergerak madju kearah perobahan nasib. Perdjoangan perobahan nasib ini achirnja melahirkan sendjata baru disamping Sarekat Buruh ialah Partai kasta buruh.



### III. *SAREKAT BURUH DAN KASTA BURUH.*

Untuk beroleh pedoman sekedar kearah konsolidasi organisasi kasta buruh Indonesia perlulah ada kepastian diantara kita :

1. Tentang kedudukan perdjoangan perbaikan nasib dalam ichtiar perobahan nasib.
2. Tentang persamaan, perbedaan dan sangkut paut Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh.

Dengan bahan kepastian tersebut dapatlah disusun rentjana² praktis kearah konsolidasi kasta buruh Indonesia.

### IV. *PERBAIKAN NASIB DAN PEROBAHAN NASIB.*

1. Perdjoangan perbaikan nasib terbatas kepada perbaikan nasib buruh dalam lingkaran masjarakat kapitalis. Se-baik²nja nasib buruh dalam masjarakat kapitalis, kasta buruh tidak berkuasa atas hatsil pekerdjaannja dan kasta buruh tidaklah pula kuasa atas nilai lebih jang diperas dari tenaganja itu. Se-baik²nja nasib buruh dalam masjarakat kapitalis, kasta buruh tetap tiada dapat hidup tenteram, karena tetap terantjam kedudukannja dengan kenaikan harga kebutuhan sehari-hari jang tiadalah seimbang dengan kenaikan upah, tetap terantjam ketenteraman rumah tangganja dengan bahaja perang dll.

2. Sebaliknja perobahan nasib tidaklah didapat dalam masjarakat kapitalis. Perobahan nasib hanja dapat diperoleh diatas kuburan masjarakat kapitalis. Untuk dapat merobonkan masjarakat kapitalis amatlah dibutuhkan kesadaran massa buruh. Itulah sebabnja tiap kepintjangan dalam masjarakat kapitalis jang banjak menimpa nasib buruh itu perlu dipergunakan sebagai latihan guna menambah kesadaran buruh, sebagai saluran untuk memperkaja pengalaman buruh. Demikianlah perdjoangan perbaikan nasib tidaklah boleh dipandang sebagai soal jang tersendiri, melainkan harus dipandang dan dilakukan sebagai bagian dari pada perdjoangan perobahan nasib.

### V. *PERSAMAAN ANTARA SAREKAT BURUH DAN PARTAI KASTA BURUH.*

A. *Baik Sarekat Buruh maupun Partai kasta buruh ke-dua²nja adalah alat perdjoangan kasta buruh,* artinja ke-dua²nja adalah alat untuk mentjapai tudjuan buruh. Demikianlah Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh tetap ada dan tetap perlu dipertahankan selamanja masih dibutuhkan oleh kasta buruh. Djalannja Partai kasta buruh dan Sarekat Buruh pasang surut sepadan dengan perkembangan kasta buruh. Begitulah badan jang menamakan diri sebagai Sarekat Buruh atau Partai kasta buruh, tetapi tidak memperdjoangkan kepentingan dan kebutuhan buruh, sudahlah pasti dan tentu akan mendapatkan hukuman jang setimpalnja dari amarah kekuatan kasta buruh. Badan² sematjam itu jang patut disinjalir oleh kasta buruh karena badan² tersebut bersembojan buruh tiada lain hanja untuk memukul kasta buruh. Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh jang bunglon itulah, jang perlu dilenjapkan dari muka bumi ini.

B. *Sebaliknja tidak tjukup kita memandang Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh sebagai alat perdjoangan kasta buruh. Baik Sarekat Buruh, maupun Partai kasta buruh ke-dua²nja adalah tempat perdjoangan kasta buruh,* artinja ke-dua²nja adalah tempat bagi buruh

untuk berdjoang guna mentjapai tudjuan kasta buruh. Djelasnja dalam Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh bukanlah pengurus semata-mata jang perlu membanting tulang. Pekerdjaan dalam Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh seluruhnja mendjadi tanggungan menolak pendapat, bahwa Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh maupun dalam Partai kasta buruh, pengurus dan bukan pengurus semata-mata ialah pembagian pekerdjaan, bukan pemborongan pekerdjaan. Kebiasaan memandang Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh semata-mata sebagai alat perdjoangan kasta buruh dengan menolak pendapat, bahwa Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh disamping mendjadi alat djuga mendjadi tempat perdjoangan kasta buruh mudah menimbulkan penjakit sentralisme jang tiada sehat seperti :

1. Main terserah kepada pengurus.
2. Main borong semua pekerdjaan.

Sentralisme jang tiada sehat ini perlu diberantas karena kita sama-sama mengerti, bahwa dasar organisasi kita memang tiada lain dari pada demokrasi sentralisme, pemusatan jang demokrasi dan demokrasi jang berpusat.

C. *Sebagai alat dan tempat perdjoangan kasta buruh Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh menudju masjarakat baru.* Artinja ke-dua²nja tiada tjondong kepada masjarakat kapitalisme dan ke-dua²nja bekerdja menggalang persiapan menjongsong lahirnja masjarakat baru. Demikianlah Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh jang mengharapkan perobahan nasib dalam lingkaran masjarakat kapitalisme ini sesungguhnja adalah alat kapitalis untuk menipu dan menimbulkan salah ukur dikalangan kasta buruh.

## VI. *PERBEDAAN ANTARA SAREKAT BURUH DAN PARTAI KASTA BURUH.*

A. Mengetahui persamaan² jang didapat antara Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh bukanlah patut didjadikan alasan untuk mempersamakan Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh atau mempersamakan Partai kasta buruh dengan Sarekat Buruh. Mempersamakan Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh dalam prakteknja mempersulit himpunan massa buruh. Sebaliknja mempersamakan Partai kasta buruh dengan Sarekat Buruh dalam prakteknja mempertjair Partai kasta buruh.

B. Disamping memperhatikan dan mentjari persamaan antara Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh perlu pula ditarik garis perbedaan antara Partai kasta buruh dan Sarekat Buruh. Menolak adanja perbedaan antara Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh disamping persamaan jang kita djumpai antara Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh dalam prakteknja akan melahirkan pertumbukan antara Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh jang sudah barang tentu akan melemahkan kekuatan kasta buruh.

C. Perlu diperhatikan perbedaan antara Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh :

1. *Sarekat Buruh adalah alat jang sederhana dari pada perdjoangan kasta buruh. Sedangkan Partai kasta buruh adalah alat jang sempurna dari pada perdjoangan kasta buruh.*



Hal ini dapat dimengerti karena Partai kasta buruh dilahirkan dalam perdjoangan jang sudah djauh meningkat untuk perdjoangan jang djauh meningkat pula. Partai kasta buruh lebih gesit dan mobil dari pada Sarekat Buruh. Baik legal maupun illegal Partai kasta buruh tidak menghentikan kegiatannja. Tidaklah demikian halnja dengan Sarekat Buruh Sarekat Buruh tidaklah dapat dengan segera mengambil keputusan jang tepat dan Sarekat Buruh sesuai dengan sifatnja tidaklah dapat bergerak setjara illegal.

Sarekat Buruh bergerak dalam susunan legal. Kesempurnaan dari pada Partai kasta buruh bukanlah berarti dan tidak boleh diartikan sebagai alasan untuk meniadakan peranan Sarekat Buruh, Partai kasta buruh dengan tiada Sarekat Buruh adalah sama halnja dengan Djenderal zonder perdjurit.

2. *Sarekat Buruh adalah tempat jang longgar bagi perdjoangan kasta buruh, sedangkan Partai kasta buruh adalah tempat jang rapat bagi perdjoangan kasta buruh. Djelasnja Sarekat Buruh adalah tempat massa buruh untuk mengadukan nasibnja mengenai soal harian seperti :*

a. Ramai-ramai mengenai pemetjatan kawan sekerdja.
b. Kerewelan mengenai perawatan selagi sakit.
c. Soal pensiun.
d. Dan lain² banjak lagi.

Partai kasta buruh adalah tempat untuk mengadukan nasib buruh mengenai soal-soal jang besar seperti :

a. Pembentukan pemerintah rakjat
b. Pembubaran parlemen jang tidak mewakili golongan rakjat terbanjak.
c. Pensitaan modal pendjadjah.
d. Dan lain² banjak lagi.

3. *Sarekat Buruh mengutamakan kepada kesimpulan jang sama, sedangkan Partai kasta buruh mengutamakan kepada kesatuan tjara berfikir.*

Bagi Sarekat Buruh soalnja hanjalah asal massa buruh mau berkumpul dan bergerak menolak dasar² dari pada masjarakat sekarang sebagai tingkatan jang mutlak untuk menudju masjarakat baru. Sebaliknja Partai kasta buruh tidaklah tjukup puas dengan kesimpulan pro atau anti masjarakat baru. Partai kasta buruh berkepentingan adanja :

a. Kritik terhadap masjarakat sekarang dengan mempergunakan tjara berfikir jang tertentu.
b. Tjara jang tertentu untuk melaksanakan program.

Demikian dapatlah dimengerti bila azas Sarekat Buruh ada djauh lebih longgar dari pada azas Partai kasta buruh. Maka Sarekat Buruh (jang menudju ke masjarakat baru) sebenarnja tjukuplah berazas sosialisme. Sebaliknja Partai kasta buruh (jang djuga menudju masjarakat baru) berazas Marxisme-Leninisme.

## VII. *SANGKUT-PAUT ANTARA SAREKAT BURUH DAN PARTAI KASTA BURUH.*

Sudahlah diketahui persamaan dan perbedaan antara Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh. Sudahlah diketahui sangkut-pautnja antara per-

djoangan perbaikan nasib dan perdjoangan perobahan nasib. Dengan ini dapatlah kiranja dimengerti djuga sangkut-paut antara Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh.

A. *Sarekat Buruh mengumpulkan massa buruh. Partai kasta buruh mengumpulkan pimpinan massa buruh.*

Tiap buruh dalam lingkaran pekerdjaan jang tertentu dapat memasuki Sarekat Buruh.

Begitulah Sarekat Buruh menghimpun massa buruh. Sebaliknja tidak semua buruh dapat diterima dalam Partai kasta buruh. Ketentuan sjarat² keanggautaan dalam Partai kasta buruh djauh lebih berat dari pada dalam Sarekat Buruh. Ringkasnja hanja pimpinan massa buruh dapatlah diterima dalam Partai kasta buruh.

B. *Sarekat Buruh terbatas kepada pemusatan kasta buruh. Partai kasta buruh sebaliknja meliputi persekutuan revolusioner antara buruh dan tani.* Disini tampak pembagian pekerdjaan jang lebih luas antara Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh. Untuk mendapatkan kemenangan jang terachir kasta buruh harus ada keberanian kerdja sama dengan semua golongan rakjat tertindas umumnja, para petani melarat dan buruh chususnja. Dengan tiada bantuan semua golongan rakjat tertindas umumnja, para tani melarat dan buruh tani chususnja, tidaklah mungkin bagi buruh untuk merobohkan masjarakat kapitalis jang amat pintjang itu. Partai kasta buruh mendjadi alat dan tempat kasta buruh untuk mendatangkan bantuan dari pada golongan tertindas lain, terutama tani melarat dan buruh tani. Lebih dari pada itu Partai kasta buruh menempatkan kasta buruh dalam pimpinan persekutuan revolusioner buruh dan tani. Malahan Partai kasta buruh menempatkan kasta buruh dalam pimpinan persekutuan nasional anti modal pendjadjah.

C. *Sarekat Buruh adalah sebuah tjabang dalam susunan massa aksi. Partai kasta buruh adalah pimpinan dari pelbagai tjabang susunan massa aksi. Singkatnja Partai kasta buruh adalah pimpinan dalam susunan massa aksi jang teratur.* Suatu ketika massa mengerumuni orang² berpengaruh. Orang² berpengaruh ini memimpin Sarekat Buruh, Sarekat Tani, pasukan² bersendjata, persatuan wanita, Rukun² kampung dll. Partai kasta buruh mengichtiarkan adanja kesatuan ideologi dan tjara berfikir antara orang² berpengaruh itu. Partai kasta buruh jang merupakan himpunan orang² berpengaruh jang terikat kepada azas² Marxisme-Leninisme perlu membuktikan ketjakapannja untuk mengkoordinir dan menjempurnakan inisiatif orang² berpengaruh jang dikerumuni oleh massa itu. Demikianlah Partai kasta buruh memegang peranan sebagai pelopor dalam susunan massa aksi.

*PERTANJAAN :*

1. Apakah perbedaannja antara Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh ?
2. Apakah persamaannja antara Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh ?
3. Bagaimanakah kedudukan Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh dalam susunan massa aksi ?



## RUKUN BELADJAR, SAREKAT, PARTAI DAN NEGARA BAGI MASSA-AKSI JANG TERATUR

Sudahlah diketahui, bahwa massa rakjat bukanlah objek (sasaran) se-mata². Massa rakjat djuga merupakan subjek (pribadi) jang bersifat menentukan. Sebagai pribadi jang bersifat menentukan itu massa rakjat bergerak dimedan ichtiar kearah perbaikan dan perobahan nasib. Kepahitan jang dialami oleh massa rakjat sehari-hari pelahan mengepalkan tindju rakjat dan sesuai dengan pengalaman jang ada padanja achirnja bangunlah rakjat itu.

Putra² rakjat jang dapat membatja dan menulis berkesempatan dengan modal kesungguhan mempeladjari k e a d a a n dan p e n g a l a m a n orang banjak didalam dan diluar negeri. Kesempatan jang ada jang dipergunakan dengan modal kesungguhan ini achirnja mengundang tanggung djawab diantara putra-putra rakjat jang madju untuk beserta setjara aktif m e n j e m p u r n a k a n kebangunan massa rakjat jang makin meluas itu. Disinilah massa rakjat sebagai subjek perdjoangan berangsur-angsur djuga mendjadi objek perdjoangan. Massa rakjat sebagai subjek bangun dan massa rakjat sebagai objek dibangunkan. Massa rakjat bangun dan dibangunkan. Kebangunan massa rakjat dan ichtiar jang menjempurnakan kebangunan massa rakjat ini dalam pertumbuhan dan pelaksanaannja melahirkan tempat dan alat perdjoangan rakjat seperti rukun beladjar, sarekat, partai dan negara.

I. *RUKUN BELADJAR.*

Dalam rukun beladjar berkumpul putra² rakjat jang madju. Dalam rukun beladjar orang *memahamkan* soal. Tukar fikiran dalam rukun beladjar melahirkan kesimpulan² jang tidak mengikat. Orang boleh setudju, orang boleh tidak setudju. Dalam rukun beladjar tidaklah ada disiplin untuk melaksanakan soal.

II. *SAREKAT.*

Pokok² fikiran jang diperoleh dari rukun beladjar lambat-laun meningkatkan nilai tanggung djawab putra rakjat jang madju. Timbullah achirnja keinsjafan diantara putra² rakjat jang madju itu, bahwa sesungguhnja tidaklah tjukup bagi mereka untuk sekedar hidup dengan sewaktu-waktu setjara iseng² mengupas keadaan dunia. Kepintjangan² dunia ada tidaklah tjukup untuk dikupas. Kepintjangan² dunia itu perlu diachiri. Dunia harus dirobah.

Untuk merobah dunia pokok² fikiran jang sudah diperoleh itu perlu dipertemukan dengan tenaga massa. Demikianlah lahir sarekat sebagai alat dan tempat untuk melaksanakan soal. Begitulah lahir Sentral Organisasi Buruh Republik Indonesia (SOBRI), Sarekat Tani Indonesia (SAKTI), Persatuan Tenaga Perdjoangan (P.T.P.), Angkatan Wanita Sadar (AWAS) dsb. Tukar fikiran dalam sarekat melahirkan kesimpulan² jang mengikat. Suara kurang harus tunduk kepada suara lebih. Dalam

sarekat ada disiplin untuk melaksanakan soal. Rukun beladjar mengadji soal. Sarekat mengadji dan *melaksanakan* soal.

III. *PARTAI.*

Orang boleh setudju. Persetudjuan orang boleh didengar. Persetudjuan orang masih perlu dibuktikan dalam praktek. Dalam hal ini praktek itu bukan omong. Dalam hal ini praktek ialah p e l a k s a n a a n. Disinilah banjak kita djumpai „ja" jang berarti belum. Disinilah banjak kita djumpai „belum" jang berarti tidak .Dalam sarekat terbukti, bahwa tidaklah semua anggauta bersungguh hati dalam melaksanakan soal. Medan pelaksanaan dalam tubuh serikat membagi tenaga[2] dalam serikat pada garis besarnja dalam dua daftar, a k t i v i s dan b u k a n aktivis.

Para aktivis dalam sarekat siang dan malam memikirkan tjara[2] jang tepat untuk melaksanakan soal. Dalam medan pelaksanaan dalam tubuh sarekat lambat-laun dirasa betapa perlunja adanja saling mengerti diantara para aktivis itu. Para aktivis jang se-f a h a m mulai saling mentjari. Pengalaman achirnja membuktikan, bahwa persatuan diantara para aktivis jang sefaham itu dalam prakteknja belumlah mendjamin kelantjaran arah dan garis sarekat. Dalam lingkaran aktivis, persamaan faham haruslah beserta persatuan haluan.

Para aktivis jang sefaham dan sehaluan ini merupakan tenaga pilihan dari dalam sarekat. Demi kelantjaran laku dari para aktivis jang sefaham dan sehaluan ini dirasa perlu adanja ikatan jang berdisiplin diantara para aktivis jang sefaham dan sehaluan. Demikianlah dari dalam sarekat lahir setiakawan diantara para aktivis[2] jang sefaham dan sehaluan jang diatur dalam kesatuan jang berdisiplin jang disebut f r a k s i.

Fraksi merupakan markas jang mempertemukan pokok fikiran jang *revolusioner* dengan tenaga massa dalam lingkaran satu sarekat. Fraksi melaksanakan pimpinan revolusioner dalam satu sarekat. Diatas dasar masa-aksi jang teratur pekerdjaan fraksi dalam satu sarekat perlu dipertemukan dengan pekerdjaan fraksi dalam lain sarekat. Djumlah dan pemusatan dari pada fraksi[2] inilah jang disebut p a r t a i. Partai sematjam inilah bukan partai biasa. Partai sematjam inilah jang dikenal orang sebagai partai model baru. Partai sematjam inilah jang merupakan markas jang mempertemukan pokok fikiran jang revolusioner dengan tenaga massa dalam satu daerah. Partai sematjam inilah dapat mendjadi pusat pimpinan massa aksi jang teratur.

IV. *NEGARA.*

Perbandingan kekuatan nasional dan internasional pada suatu ketika membuka kemungkinan bagi rakjat untuk membangun organisasi raksasa jang dikenal orang sebagai negara. Bila sarekat hanja beranggauta massa dalam lingkaran jang terbatas, maka negara beranggauta segenap penduduk (ketjuali bukan warga negara) dalam daerah jang luas. Sarekat mempunjai pengurus. Negara pun mempunjai pengurus. Adapun pengurus negara inilah jang disebut pemerintah. Pemerintah dikawal dengan alat[2] negara, ialah tentara, polisi dan pegawai[2] negeri. Dengan terbentuknja pemerintah rakjat dengan negara rakjat, p a r t ai beroleh sumber moril dan materiil jang sangat besar untuk mengaktivir massa. Dengan terbentuknja pemerintah rakjat dan negara rakjat partai beroleh kekuasaan untuk menempatkan semua musuh[2] rakjat diluar hukum.



*PERTANJAAN :*

1. Apakah bedanja antara rukun beladjar dan sarekat ?
2. Diantara rukun beladjar, sarekat, partai dan negara, instansi manakah jang tertinggi ?
3. Diantara rukun beladjar, sarekat, partai dan negara, instansi manakah jang terbesar ?
4. Peranan apakah jang diambil oleh fraksi dalam sarekat ?
5. Apakah bedanja antara partai *biasa* dengan partai model baru ?

## SANGKUT PAUT ANTARA SAREKAT BURUH DAN VAKSENTRAL SERTA SEBALIKNJA.

### I. *DJAMINAN ARAH SAREKAT BURUH HARUS ADA.*

1. Penggerutuan dikalangan buruh merata. Penggerutuan tersebut kian hari kian meningkat. Dalam djumlah penggerutuan buruh ini terpendam kekuatan revolusioner kearah masjarakat baru. Ichtiar untuk menjalurkan penggerutuan buruh tersebut hingga dapat diperoleh kekuatan revolusioner itu perlu didjalankan. Sebagai langkah pertama, buruh jang banjak menggerutu itu perlu dihimpun dalam suatu organisasi jang banjak dikenal sebagai Sarekat Buruh. Demikianlah dimana-mana tumbuh Sarekat² Buruh sebagai djamur dimusim hudjan.

2. Sudahlah diketahui, bahwa Sarekat² Buruh dibangun bukanlah sebagai tudjuan, melainkan semata-mata sebagai salah satu alat penggali kekuatan revolusioner kearah masjarakat baru. Begitulah soalnja bukan hanja asal membangun Sarekat² Buruh, tetapi soalnja ialah membangun dan memimpin Sarekat² Buruh itu selandjutnja. Patut didjaga, bahwa arah, sikap dan haluan Sarekat² Buruh tersebut benar² bergerak dan digerakan kearah masjarakat baru. Sungguh merupakan penjakit jang menular dan membahajakan, bila ada kawan jang bersikap gemar membangun Sarekat² Buruh, tetapi bersikap malas, tjeroboh dan gegabah melantarkan pemeliharaan mutlak dari pada Sarekat² Buruh jang sudah sekali dibangun itu.

### II. *UKURAN TANGGUNG DJAWAB DALAM REVOLUSI.*

Disinilah terasa, betapa sedikitnja tenaga² kita jang benar² dapat dipertanggung djawabkan. Tetapi kekurangan tenaga² pimpinan tidaklah boleh didjadikan alasan untuk me-nahan² pertumbuhan dari bawah. Malahan kekurangan tenaga ini hendaklah mendjadi tjambuk bagi kita semuanja untuk bersikap lebih giat mempergunakan segala keuletan jang ada pada kita guna menampung dan menjaring pertumbuhan² jang timbul „sebagai umbul" dari bawah. Dibawah debu dan sampah penindasan dan pemerasan, dalam ruang kemelaratan dan suasana penggerutuan buruh, disanalah terpendam tjalon² kader dan pemimpin buruh. Kegiatan, keuletan, keichlasan dan kedjudjuran dari pada tenaga² revolusioner (jang masih terbatas itu) dalam membuka saluran untuk meningkatkan tjalon² kader dan pimpinan buruh jang masih terpendam patut didjundjung tinggi sebagai ukuran tanggung djawab dalam revolusi.

### III. *VAKSENTRAL.*

Dalam keadaan seperti dilaporkan diatas perlu difikirkan ichtiar untuk memimpin Sarekat² Buruh sebanjak-banjaknja dengan tenaga pimpinan jang sudah diakui amat terbatas itu. Djarak antara Sarekat² Buruh dan tenaga² pimpinan Sarekat² Buruh perlu diperdekat dengan djalan pemusatan. Begitulah diperoleh bentuk organisasi jang lazim disebut Vaksentral. Lebih djauh Vaksentral ini merupakan medan persesuaian ichtiar dari pada tenaga² pimpinan Sarekat Buruh, demikianlah lambat-laun vaksentral dapat meningkat dan ditingkatkan mendjadi pemusatan aksi. Djelasnja Vaksentral adalah :

1. Pemusatan dari pada massa buruh disegala lapangan.
2. Pemusatan dari pada pimpinan Sarekat² Buruh.
3. Pemusatan dari pada aksi Sarekat² Buruh.

Tiga matjam pemusatan jang ada pada vaksentral itu langsung atau tidak langsung mendjadi dan didjadikan suatu medan latihan dan saringan kader² dan tjalon² kader, pimpinan serta tjalon² pimpinan kasta buruh. Demikianlah vaksentral pun mendjadi dan didjadikan alat penambahan kader dan pimpinan kasta buruh. Ada faedahnja bila disadjikan kupasan lebih djauh mengenai masing² titik sekitar vaksentral itu.

### IV. *VAKSENTRAL SEBAGAI PEMUSATAN MASSA BURUH.*

1. Perlu diperingatkan, bahwa vaksentral itu adalah himpunan sarekat-sarekat buruh. Begitulah pangkalan massa vaksentral ada pada Sarekat Buruh. Dari sudut ini pemusatan massa dalam Vaksentral perlu ditafsirkan sebagai djembatan pertemuan antara massa Sarekat Buruh jang satu dengan Sarekat Buruh jang lain. Pertemuan ini hanja mungkin bila Sarekat² Buruh jang tergabung dalam Vaksentral itu benar² menginsjafi betapa pentingnja pertemuan massa buruh disegala lapangan jang lambat-laun dapat disalurkan sebagai pemusatan tenaga massa jang teratur. Keinsjafan tersebut dapatlah diharapkan dari pada masing² Sarekat Buruh bila Sarekat² Buruh benar² mendjalankan tugas sedjarahnja ialah berdjoang untuk lingkungan sekerdja jang tiadalah dapat dipisahkan daripada perdjoangan kasta buruh umumnja, malahan dalam tingkatan terachir akan dirasakan pula bahwa dengan tiada kekuatan kasta buruh seutuhnja, tuntutan selingkungan dapatlah dianggap sepi sebagai angin lalu belaka. Djelasnja dengan tiada kesadaran dari pada Sarekat² Buruh masing² untuk menghubungkan massanja lewat Vaksentral tiadalah mungkin Vaksentral dapat benar² mendjadi pemusatan massa buruh.

2. Tidak ada penjakit jang lebih besar jang dapat menjerang vaksentral dari pada sikap Sarekat Buruh jang menjembunjikan massanja masing² kepada Vaksentralnja sendiri. Sikap tersebut berakibat mengisolir Vaksentral dari pada massa buruh jang sama halnja dengan melumpuhkan Vaksentral dari dalam. Padahal sudahlah diketahui oleh masing² Sarekat Buruh, bahwa Vaksentral dibangun bukan untuk melemahkan kasta buruh, melainkan untuk menambah kekuatan kasta buruh. Dan sikap dari Sarekat Buruh jang langsung atau tidak langsung melemahkan Vaksentralnja sendiri sesungguhnja tiada lain hanja melemahkan kekuatan kasta buruh; kasta mana jang menurut kejakinan patut mendjadi sasaran pembelaan itu.

3. Sungguh menjedihkan sikap Sarekat² jang dalam Kongres berebut djumlah suara dengan „menjulap" djumlah anggauta se-besar²nja, padahal pada waktu pemungutan kontribusi (iuran) banjak Sarekat² Buruh jang bersikap sebaliknja dengan menundjukkan djumlah anggauta jang seketjil-ketjilnja. Malahan ada jang berterang-terangan menolak memberikan daftar atau djumlah anggauta, karena chawatir dengan itu dapatlah diketahui oleh Vaksentral kekuatan dari pada Sarekat Buruh jang bersangkutan. Korupsi atau ketjurigaan sematjam itu sungguh memukul kasta buruh sendiri. Vaksentral dibangun dengan kejakinan dapatlah menambah kekuatan kasta buruh, padahal korupsi atau ketjurigaan sematjam itu jang sengadja ditudjukan kepada Vaksentralnja sendiri, semata-mata hanja melumpuhkan kekuatan kasta buruh.

4. Main sulap lebih dan main sulap kurang, karena pada dasarnja mentjurigai Vaksentral jang dibentuknja sendiri itu dapat menimbulkan bahaja jang kerapkali tidak terduga. Laporan palsu mudah menimbulkan salah ukur jang membahajakan. Karena laporan palsu Vaksentral dapat terdjebak dalam oportunisme atau avontur jang merugikan kasta buruh. Djangan menipu diri sendiri.

5. Sebagai pemusatan massa buruh dari segala lapangan Vaksentral perlu memiliki bahan² laporan jang kongkrit. Laporan sulapan patut dihindari. Dibutuhkan bahan² jang djelas mengenai keadaan atau organisasi Sarekat Buruh jang sebenarnja. Tingkatan kesanggupan massa buruh perlu diketahui dengan pasti oleh Vaksentral dari masing² Sarekat Buruh jang tergabung dalam Vaksentral. Bahan² jang disadjikan hendaklah benar² merupakan bahan kasta. Bahan² perseorangan patutlah dihindari. Pedoman bahwa buruh bergerak sebagai kasta, tidak sebagai orang patut dilaksanakan dalam praktek. Karena kekurangan laporan kasta, mudah pengurus Vaksentral tenggelam dalam angan²nja sendiri, angan² perseorangan jang kurang malahan mungkin tidak ada hubungannja sama sekali dengan kenjataan jang ada berlaku dalam masjarakat.

6. a. Adanja SOBSI setudju dengan Linggardjati dan Renville itu adalah sulapan angan² perseorangan jang berkesempatan dan diberi kesempatan meradjalela dalam SOBSI, karena SOBSI sengadja atau tidak disengadja menghindari perundingan dengan massa buruh.

   b. Adanja Harjono marhum, ketua SOBSI dengan semangat menjala-njala memihak kepada „MADIUN" dengan membawa nama SOBSI, tetapi tiada beserta massa SOBSI sesungguhnja adalah satu bukti tidak mengertinja Harjono dewasa itu mengenai tingkatan kesanggupan massa buruh dalam kalangan SOBSI.

   c. Adanja SOBSI main paksa kepada buruh untuk mengakui Amir Sjarifudin jang banjak menchianati buruh itu sebagai pahlawan buruh, adalah suatu kechilafan besar jang timbul karena sikap menenggelamkan diri dalam angan² pengurus, angan² perseorangan jang djustru tidaklah dapat diterima oleh kaum buruh.

7. Djelaslah sudah dengan tiga tjontoh diatas dapatlah diketahui betapa beratnja sebagai Vaksentral penjakit main² sulap kurang atau sulap lebih, main beres, model ditangan saja, djual beli anak kita, dll. Sesungguhnja permintaan bahan aneka-warna jang diadjukan oleh vaksentrai kepada Sarekat² Buruh, anggauta vaksentral, patut dilajani sebagai mana mestinja, karena bahan tersebut benar² mendjadi lantai sepandjang sikap dan haluan vaksentral jang bergerak dan digerakkan dengan kekuatan jang berlipat sebagai djumlah kekuatan Sarekat Buruh kearah masjarakat baru.

8. Pokoknja keadaan vaksentral tak ada ubahnja dengan Sarekat Buruh. Vaksentral ada atau ditiadakan, vaksentral berdiri atau tidak berdiri. Dan sekali berdiri atau didirikan vaksentral tersebut perlu didjaga, bahwa arah, sikap dan haluan vaksentral itu benar² merupakan djaminan, bahwa vaksentral tersebut benar² bergerak dan digerakkan kearah masjarakat baru. Sungguh merupakan penjakit jang menular dan membahajakan, bila ada Sarekat Buruh jang bersikap gemar membangun vaksentral, tetapi bersikap malas, tjeroboh dan gegabah melantarkan pemeliharaan mutlak dari pada vaksentral jang sudah sekali dibangun itu.



## *V. VAKSENTRAL SEBAGAI PEMUSATAN PIMPINAN SAREKAT² BURUH.*

1. Keadaan masjarakat sekarang begitu rupa, hingga ketjerdasan dan ketegasan kasta buruh belum lagi merata. Kenjataan ini sudahlah sama² diketahui dan kita rasakan bersama. Gampangnja sadja dapatlah kita ambil tjontoh keadaan buruh Pemerintah. Buruh Pemerintah ketjerdasannja patut dibanggakan. Boleh dikatakan tidaklah ada buta-huruf dikalangan buruh pemerintah. Tetapi ketegasan kasta dari pada buruh pemerintah djauh dari pada sempurna. Malahan ketegasan kasta dari pada buruh pemerintah pada umumnja amatlah mengetjewakan adanja. Sebaliknja buruh pabrik, tambang, perkebunan, dll. ketjerdasannja tidaklah seperti buruh pemerintah. Banjak diantara buruh ini jang buta huruf, tetapi walaupun buta huruf mereka tidak buta kasta. Ketegasan kasta mereka djauh lebih tinggi dari pada ketegasan kasta buruh pemerintah.

2. Adapun jang kita butuhkan dalam pimpinan kasta buruh ialah ketjerdasan dan ketegasan kasta. Dimana ketjerdasan dan ketegasan kasta itu berkumpul, disanalah kita dapat membanggakan adanja kesadaran kasta. Inilah jang belum banjak terdapat diantara kita. Barisan pimpinan kasta buruh Indonesia masih tipis sekali. Begitulah tenaga-tenaga pimpinan kasta buruh belumlah dapat tjukup terbagi rata dikalangan Sarekat² Buruh. Ada Sarekat² Buruh jang beruntung memiliki djumlah tenaga pimpinan jang agak menggembirakan, sedangkan ada pula Sarekat Buruh jang banjak mengeluh karena merasa tidak mempunjai pimpinan jang tjakap.

3. Bila diatas sudah dikemukakan perlunja ada keinsjafan dari Sarekat² Buruh anggauta Vaksentral untuk menghubungkan massanja dengan lain² massa buruh dalam lingkungan Vaksentral, maka keinsjafan dari Sarekat-Sarekat Buruh itu pula dibutuhkan untuk tidak merahasiakan dan memonopoli tenaga²nja jang tjakap. Sarekat² Buruh anggauta Vaksentral harus memberi kesempatan kepada sebagian tenaga²nja jang tjakap untuk memimpin Sarekat² Buruh lain dengan perantaraan Vaksentral. Begitulah dapat ditutup sekedar kekurangan tenaga pimpinan jang ada.

4. Sudah tentu bukanlah maksud kita untuk memeras tenaga pimpinan jang terbatas itu terus-menerus sampai tidak dapat diperas lagi. Kita bekerdja dengan kelandjutan jang tertentu. Kita tidak bekerdja sekali pukul. Demikianlah Vaksentral sebagai pemusatan tenaga pimpinan Sarekat Buruh perlu mentjari dan mempergunakan kesempatan untuk menambah tenaga Sarekat Buruh. Tjalon² kader dan pimpinan Buruh patut ditjari dari kalangan Sarekat² Buruh anggauta Vaksentral.

5. Masing² Sarekat Buruh hendaknjalah membagi anggautanja dalam lima golongan :

a. *Tenaga² pokok.*
   Tenaga² ini banjak inisiatif (ichtiar) serta tjukup memiliki kegiatan bekerdja.

b. *Tenaga² pembantu.*
   Tenaga² ini kurang inisiatifnja, tetapi tjukuplah ada kegiatan bekerdja dan radjin minta tugas jang tertentu.

c. *Tenaga² setengah pembantu.*
Tenaga² ini kurang inisiatifnja tidak pula radjin minta tugas, tetapi selalu bersikap solider, bilamana menerima instruksi jang tertentu.

d. *Tenaga² biasa.*
Tenaga² ini kurang inisiatif, tidak begitu ringan tenaga dan gerak-geriknja masih dalam tingkatan masa bodoh.

e. *Tenaga² tanda tanja.*
Tenaga² ini perlu diselidiki lebih djauh untuk apakah sebenarnja ia masuk Sarekat Buruh. Gerak-geriknja lebih banjak mengatjaukan, dari pada membawa perbaikan organisasi Sarekat Buruh.

Kewadjiban Vaksentral ialah meningkatkan masing² golongan jang kiranja masih dapat menerima perbaikan itu. Demikianlah Vaksentral dapat melakukan tugasnja menambah barisan kader dan pimpinan bagi Sarekat Buruh.

6. Tak mengherankan, bila Sarekat² Buruh jang memiliki lebih banjak tenaga² kader dan pimpinan itu dalam Vaksentral mendjadi anggauta terkemuka dan pekerdjaan Vaksentral pada permulaan sudah barang tentu berpusat kepada anggauta Vaksentral tersebut. Tanggung djawab jang berat sudah barang tentu tidaklah patut ditolak sebagai beban, melainkan harus diterima sebagai tugas kehormatan.

## VI. *VAKSENTRAL SEBAGAI PEMUSATAN AKSI.*

1. Vaksentral sebagai pemusatan massa dan pimpinan Sarekat Buruh sudahlah barang tentu bertugas mendjalankan pemusatan aksi Sarekat Buruh. Makin berpusat aksi Sarekat Buruh itu, makin teratur aksi tersebut makin berbahajalah bagi lawan kasta buruh. Maka tiadalah bahaja jang lebih ditakuti oleh modal dan para pembantunja dari pada pemusatan aksi Sarekat² Buruh itu. Dengan djalan pemusatan, aksi Sarekat² Buruh dapatlah dibagi dalam beberapa tingkatan :

1. Aksi dalam suatu perusahaan (pabrik).
2. Aksi dalam satu lapangan perusahaan jang sedjenis.
3. Aksi dalam lapangan perusahaan jang sesifat.
4. Aksi umum.

2. Pemusatan aksi ini harus dilaksanakan dengan penuh kebidjaksanaan. Timbal balik antara fikiran pimpinan dan kesanggupan tenaga massa harus benar² diperhitungkan. Pemusatan fikiran pimpinan jang semata-mata tiada disertai pemusatan tenaga massa tidaklah tjukup. Pemusatan sematjam itu sama halnja dengan pemusatan aksi zonder aksi alias bukan aksi. Demikianlah pemusatan jang digalang itu hendaknja tetap bergerak diatas dasar demokrasi jang benar² menindjau suara dan kesanggupan dari bawah. Disinilah terasa, betapa pentingnja pemusatan jang demokratis itu.

3. *Dalam tiap² aksi perlu difikirkan :*

1. Tuntutan jang tepat dan djelas dari pada aksi.
2. Waktu jang tepat untuk beraksi.
3. Tjara jang tepat untuk mendjalankan aksi.

## VII. *VAKSENTRAL MENJADJIKAN BAHAN TENAGA BAGI PARTAI KASTA BURUH.*

Dalam ichtiar pemusatan massa, pimpinan dan aksi, Vaksentral serta Sarekat² Buruh akan beroleh pengalaman, bahwa tenaga² pimpinan dalam



Sarekat² Buruh dan vaksentral itu tidaklah tjukup bertemu dan mentjari persesuaian dalam Sarekat Buruh dan Vaksentral. Hubungan para pimpinan Sarekat Buruh dan Vaksentral tersebut harus meningkat dan ditingkatkan dalam bentuk jang lebih erat dan lebih tinggi, hingga lebih lantjarlah gerak langkah pemusatan dalam vaksentral. Bentuk pemusatan pimpinan jang lebih tinggi jang dimaksud tiada lain dari pada Partai kasta buruh. Djelasnja setelah tjukup terlatih dan tersaring dalam Sarekat Buruh dan Vaksentral tenaga² pokok jang paling madju dapat meningkat dan ditingkatkan mendjadi anggauta Partai kasta buruh.

## VIII. *SIKAP NON VAKSENTRAL TIDAK DAPAT DIBENARKAN.*

Djalan vaksentral perlu ditempuh. Dalam tingkat perdjoangan sekarang, dimana kegentingan nasional dan internasional sudah djauh meningkat, dimana benar² dibutuhkan pemusatan massa, pimpinan dan aksi, sudahlah tentu sikap non-vaksentral tidaklah mungkin dapat dibenarkan. Sikap non-vaksentral berarti memisahkan diri dan menjendiri (sektaris).

1. Bila Sarekat Buruh tsb. lemah, maka sikap memisahkan diri dan menjendiri itu, berarti merugikan Sarekat Buruh itu sendiri, karena sikap tersebut tiada lain dari pada menolak bantuan dan pimpinan Sarekat Buruh lain.
2. Bila Sarekat Buruh tersebut kuat, maka sikap memisahkan diri dan menjendiri itu berarti merugikan kasta buruh, karena sikap tersebut sama halnja dengan menolak memberi bantuan dan pimpinan kepada Sarekat² Buruh lain.

## IX. *SUSUNAN HORIZONTAL DALAM VAKSENTRAL.*

Vaksentral membuka perhubungan jang luas antara Sarekat Buruh. Bukankah ditiap Kabupaten disusun tjabang Vaksentral ? Dalam Tjabang Vaksentral tersebut bertemu dan diketemukan Sarekat² Buruh dari matjam² djenis perusahaan. Susunan dimana pelbagai Sarekat² Buruh dapat berhubungan dan dihubungkan itu, lazim disebut susunan horizontal. Dalam susunan horizontal ini dapatlah ketemu dan diketemukan Sarekat² Buruh jang sedjenis dalam satu Kabupaten dan dilain Kabupaten. Begitulah dalam vaksentral didapat djalan untuk menjusun Sarekat² Buruh jang sedjenis dalam susunan jang merupakan kesatuan dari bawah sampai keatas dengan pusat jang tertentu. Demikianlah susunan horizontal itu dapatlah didjadikan saluran untuk menggalang kesatuan Sarekat Buruh jang lazim disebut Sarekat Buruh Vertikal. Semuanja ini sudah barang tentu akan membawa perbaikan dalam organisasi buruh.

*PERTANJAAN :*

1. Apa perlunja dibangun Vaksentral ?
2. Mengapa sikap non-vaksentral tidak dapat dibenarkan ?
3. Apa faedahnja tukar laporan dan memberi laporan kepada vaksentral?

—— ½ ——

## MENGHADAPI LAIN-LAIN GOLONGAN.

I. *Persekutuan nasional anti modal pendjadjah.*

1. Bersendjatakan Sarekat Buruh dan Partai kasta buruh, kasta buruh terdjun dalam perlawanan anti modal. Dalam perlawanan tersebut kasta buruh perlu bekerdja bersama dengan golongan mana pun djuga jang kiranja merasa dirugikan oleh pemusatan modal. Pelaksanaan dari pada pendirian ini membawa kasta buruh Indonesia dalam gelanggang persekutuan nasional anti modal pendjadjah. Gerak-gerik persekutuan nasional ini harus dipandang sebagai bagian dari ichtiar kearah perobahan nasib kasta buruh.

2. Kasta buruh Indonesia dimasa jang lalu menjerahkan pimpinan persekutuan nasional anti modal pendjadjah kepada bordjuis nasional. Hal ini berarti bahwa kasta buruh Indonesia dimasa jang lalu menjerahkan nasibnja kepada bordjuis nasional. Sudahlah mendjadi kenjataan sedjarah jang tidak mungkin ditutup-tutup atau dipungkiri lagi, bahwa bordjuis nasional kita tidaklah betjus untuk memimpin persekutuan nasional anti modal pendjadjah. Dibawah pimpinan para bordjuis itu kasta buruh Indonesia terus menerus terpaksa dan dipaksa mengorbankan kepentingannja dan kebutuhannja guna persekutuan nasional jang lambat-laun achirnja terbukti a-nasional, karena ternjata mendjadi embel-embel modal pendjadjah lawan persekutuan nasional itu

3. Pengalaman pahit dimasa jang lalu itu mengadjarkan kepada kasta buruh untuk merobah sikapnja. Kasta buruh Indonesia tidak perlu mengorbankan kepentingan dan kebutuhannja guna kepentingan nasional jang terbukti a-nasional itu. Kasta buruh Indonesia harus tampil kemuka bergerak menggantikan pimpinan persekutuan nasional anti modal pendjadjah. Persekutuan nasional anti modal pendjadjah harus mendjadi alat dan tempat bagi kasta buruh Indonesia kearah perobahan nasibnja. Disinilah terasa sekali kebutuhan orang akan Partai kasta buruh. Partai kasta buruh diperlukan sebagai alat dan tempat djaminan jang mendudukkan kasta buruh tidak hanja sebagai kasta pimpinan dalam persekutuan revolusioner buruh dan tani, melainkan djuga sebagai kasta pimpinan dalam persekutuan nasional anti modal pendjadjah. Djelaslah jang dimaksud dengan persekutuan nasional anti modal pendjadjah dalam gerak dan susunannja tidak boleh lain daripada persekutuan nasional jang mengutamakan kepentingan dan kebutuhan rakjat, persekutuan nasional jang mengandung kemerdekaan rakjat alias persekutuan (front) kemerdekaan rakjat.

4. *TJATATAN :*

A. Persekutuan nasional anti modal pendjadjah lazim disebut front nasional, malahan banjak djuga disebut sebagai partai. Sudah barang tentu partai sematjam itu bukanlah partai kasta buruh, melainkan partai biasa atau lebih tepat front nasional jang memakai nama partai. Sebagaimana halnja dengan front nasional begitu pula halnja dengan partai biasa, kedua²nja adalah soal pimpinan.



B. Orang masuk partai biasa seperti P.N.I., Masjumi, dll. itu ada kebebasan penuh untuk membawa watak kastanja masing². Tidaklah demikian halnja bila orang masuk kedalam partai kasta buruh. Semua orang dari kasta manapun djuga dapat diterima sebagai anggauta partai kasta buruh asalkan :
   a. menempatkan kasta buruh sebagai pimpinan dalam persekutuan buruh dan tani.
   b. menempatkan kasta buruh sebagai pimpinan dalam persekutuan nasional.
   c. ada kemauan untuk membuang watak kasta jang lain dengan mengutamakan kepada watak perdjoangan kasta buruh sebagai kasta pekerdja jang berkepentingan *merebut* nilai lebih dari tangan kapitalis dengan kekuatan massa rakjat.

C. Kalau nama kesatuan tentara suka disebut dengan nama komandannja, seperti mitsalnja Brigade Slamet Rijadi, begitulah partai jang menempatkan kasta buruh sebagai komandan dalam persekutuan dengan lain² kasta, tidaklah aneh kiranja kalau disebut sebagai Partai kasta buruh.

D. Perbedaan pokok antara partai kasta buruh dan partai biasa (atau lebih tepat front nasional jang memakai nama partai) ialah dalam susunannja. Dapatlah pula dimengerti kalau disiplin Partai kasta buruh djauh lebih berat dari pada disiplin partai biasa.

E. Partai biasa pada hakekatnja berguna dalam aksi² parlementer dimasa damai, tetapi partai sematjam itu selalu djatuh berantakan ditengah kegentingan. Partai kasta buruh seperti Partai ACOMA disusun sebagai pimpinan dalam susunan massa-aksi.

II. *PROSES KETJAKAPAN DAN KEGIATAN KASTA BURUH.*

1. Sebagaimana halnja dengan perobahan nasib kasta buruh jang tidak begitu sadja djatuh dari atas langit, begitu pula tidaklah mendadak dan setjara kebetulan kasta buruh Indonesia dapat meningkat mendjadi kasta pimpinan. Kasta buruh Indonesia perlu mengalami proses jang tidak sedikit dan proses itulah jang akan menggembleng dan memberi ketjakapan dan kegiatan kepada kasta buruh Indonesia untuk tampil kemuka sebagai kasta pimpinan.

2. Kasta buruh Indonesia tidaklah mungkin dipertjaja oleh tani, bila kasta buruh Indonesia tidak berdjoang djuga untuk kepentingan dan kebutuhan tani. Kasta buruh Indonesia tidak mungkin diterima sebagai pimpinan persekutuan revolusioner antara buruh dan tani sebelum kasta buruh Indonesia dapat membuktikan hatsil jang njata bagi para tani itu. Bukan mulut besar, bukan gramofoon jang melagukan kasta buruh sebagai kasta pimpinan jang dibutuhkan oleh para tani, melainkan dengan tegas dan njata kaum tani mitsalnja menantikan pembagian tanah. Ringkasnja para tani ingin melihat praktek revolutioner dari pada kasta buruh Indonesia

3. Kaum buruh Indonesia tidaklah mungkin dipertjaja oleh segenap lapisan nasional, bila kasta buruh Indonesia tidak dapat membuktikan sikap jang setjara nasional dapat dimengerti dan diterima oleh segenap lapisan nasional itu. Kasta buruh Indonesia benar² akan diterima sebagai pimpinan persekutuan nasional anti modal pendjadjah, bila benar² dalam teori dan praktek kasta buruh Indonesia berada dibaris muka dalam per-

djoangan membela kepentingan dan kebutuhan nusa dan bangsa. Djelasnja kasta buruh Indonesia harus dapat merebut produksi dan distribusi tanah airnja dan harus mempergunakan kekajaan tanah airnja untuk kemakmuran nasional.

III. *PROSES KESATUAN ORGANISASI KASTA BURUH.*

1. Sesungguhnja ichtiar konsolidasi organisasi kasta buruh tiada lain dari pada bajangan jang berlaku dalam pertumbuhan tubuh kasta buruh sendiri. Konsolidasi organisasi jang tidak merupakan bajangan dari pada perluasan kesadaran dikalangan buruh pasti dan tentu akan merupakan perdebatan dan pertikaian schema semata-mata.

2. Patut diinsjafi, bahwa teori sekeliling organisasi kasta buruh sudahlah terlebih dahulu tersusun diluar negeri. Kasta buruh Indonesia boleh dikatakan sudah menerima sadjian setjara lengkap dan beres. Sudah barang tentu dengan ini kasta buruh Indonesia beroleh keuntungan, karena sudah tersedia ukuran[2] dan batas jang tertentu sebelum Indonesia mulai dengan ichtiarnja. Tetapi tiada sedikit pula Indonesia menanggung kerugian-kerugian akibat „sadjian jang sudah serba beres" itu.

3. Sudahlah kita alami bersama, banjak penjelewengan[2] berlaku dibawah selimut dalil jang tersedia serba beres itu. Memberantas penjelewengan-penjelewengan sematjam itu sudah barang tentu lebih berat dari pada memberantas penjelewengan[2] jang berlaku dengan dalil[2] jang sewadjarnja, setjara terbuka sesuai dengan proses pertumbuhannja. Penjelewengan[2] dibawah selimut dalil[2] serba beres itu, achirnjapun dapat diatasi, tetapi patut dimengerti bahwa kekuatan guna memberantas penjelewengan[2] itu tidak semata-mata terletak dalam kebenaran dalil belaka, melainkan dalam pengalaman dari pada kasta buruh Indonesia itu sendiri dan dalil[2] jang dapat dimengerti oleh kasta buruh Indonesia guna memberantas penjelewengan[2] itu tiada lain dari pada dalil[2] jang diperas dari pada pengalaman kasta buruh Indonesia sendiri.

4. Njatalah proses kesatuan organisasi Indonesia bukanlah proses schema, melainkan proses dari pada pertumbuhan dari dalam tubuh kasta buruh Indonesia sendiri. Begitulah ichtiar kearah kesatuan organisasi kasta buruh Indonesia tidaklah boleh dipandang sebagai ichtiar pengumpulan atau peringkasan schema, melainkan suatu proses perguletan jang tiada lepas dari pada perguletan kasta buruh Indonesia sendiri. Kesatuan organisasi kasta buruh bukanlah hatsil pat[2]-gulipat, bukanlah tjiptaan keramat, satu, dua, tiga, djadi, melainkan hatsil perdjoangan jang tangkas, ligat dan tiada bimbang ragu berdasarkan kepentingan dan kebutuhan serta kekuatan kasta buruh Indonesia.

IV. *GARIS DEMARKASI ANTARA KAWAN DAN LAWAN.*

1. Memang ada faedahnja suatu saat kita tudjukan perhatian kita kepada tenaga[2] jang kita anggap sebagai tenaga[2] potensi revolusioner dikalangan buruh.

2. Dengan tenaga[2] tersebut ada faedahnja kita memadjukan usul dan adjakan jang praktis untuk mempertjepat proses kesatuan organisasi kasta buruh Indonesia. Ada baiknja kita mengharapkan kedjudjuran dan ketjerdasan mereka. Tetapi kalau achirnja maksud baik kita ini hanja mendapat perlakuan jang tidak lajak, bila usul kita jang dengan segala kedjudjuran disusun dan diadjukan itu hanja dibalas dengan makian,



tuduhan dan fitnahan, maka sesungguhnja tiada patut semua itu kita tutup mendjadi persoalan kamar antara kita dan kita. Kita harus mengerti betapa besar faedahnja bila semua tadi segera kita laporkan kepada kasta buruh dan tani Indonesia. Bukankah kasta buruh dan tani itu jang berdaulat ?

3. Sesungguhnja makin keras mereka memaki, makin keras mereka mendakwa, makin meluaslah perkembangan hadjat kita dan makin dekatlah mereka kepada kuburnja. Garis demarkasi mana kawan dan mana lawan harus ditarik dengan tegas. Djangan se-kali[2] sampai terdjadi seperti jang sudah[2], lawan ditjium oleh kasta buruh, sedangkan kawan-kawan djustru dihukum. Tegasnja kasta buruh Indonesia harus menggantung lawannja dan kasta buruh Indonesia harus mendjundjung kawannja.

V. *DJANGAN SALAH MENAFSIRKAN KEKERUHAN DEWASA INI.*

1. Sadarlah ! Undang kemadjuan berdasarkan pertentangan. Dalam pertentangan mati-matian antara modal dan buruh, djanganlah kita sampai dapat diruwetkan oleh kekeruhan jang tampak bergolak. Sekarang hanja berlaku pertentangan pokok antara modal dan buruh. Dan dalam hal ini djanganlah kita dapat dibingungkan oleh nama, merek, makian dll. Pisahkanlah mana jang prinsipiil mana jang tidak prinsipiil. Djagalah bahwa tiap[2] tuduhan dan makian itu harus beserta alasan jang patut. Latihlah diri kita untuk bekerdja dengan alasan[2] jang tjukup prinsipiil. Terdjunlah dalam keruwetan ini, tjarilah pangkal. Pilihlah pihak. Kita berada difihak buruh.

2. Sesungguhnja keruwetan jang tampak bergulet dewasa ini patutlah disambut dengan gembira, karena dalam keruwetan[2] tersebut adalah tersimpan dan terpendam benih[2] tenaga perlawanan kasta buruh, tenaga-tenaga jang sudah lama kita nanti[2]kan. Sambutlah datangnja tenaga-tenaga itu dengan gembira. Kekeruhan dewasa ini harus ditafsirkan sebagai :

1. Pertjobaan jang terachir bagi para pengchianat buruh untuk mempertahankan diri.
2. Pertumbuhan[2] tenaga dari kalangan kasta buruh jang bergerak sebagai daja pembaharuan disegala lapangan.

VI. *KENJATAAN ORGANISASI BURUH INDONESIA SEKARANG.*

1. Marilah kita insjafi, bahwa kita berada dalam masa perobahan antara masa pengalaman dan masa persiapan aksi. Dalam masa peralihan ini patutlah diketahui, bahwa buruh Indonesia belum berhatsil mentjapai kesatuan dalam organisasinja. Djelasnja kita belum mentjapai :

1. Kesatuan Sarekat Buruh dalam satu lapangan perusahaan.
2. Kesatuan Vaksentral revolusioner untuk seluruh Indonesia.
3. Kesatuan Partai kasta buruh.

2. Dengan bahan tersebut kita perlu :

1. Menempatkan kasta buruh dalam pimpinan persekutuan revolusioner antara buruh dan tani.
2. Menempatkan kasta buruh dalam pimpinan persekutuan nasional revolusioner anti modal pendjadjah.

3. Tiada lain djalan sebelum kesatuan organisasi buruh Indonesia tertjapai guna melajani situasi nasional dan internasional perlulah digalang kesatuan² aksi disegala lapangan mengenai soal² jang praktis jang perlu dihadapi bersama oleh kasta buruh Indonesia.

*PERTANJAAN:*

1. Apa jang dikandung dalam kekeruhan dewasa ini ?
2. Bagaimana sikap buruh terhadap perdjoangan nasional kita ?
3. Apa jang harus diusahakan oleh buruh Indonesia untuk dapat diterima sebagai pimpinan persekutuan buruh dan tani ?
4. Apa jang harus diusahakan oleh buruh Indonesia untuk dapat diterima sebagai pimpinan persekutuan nasional ?
5. Apa sebab di Indonesia berlaku perang dalil jang amat ruwet ?
6. Apakah partai itu ?
7. Apakah perbedaannja antara partai dan front ?

—— // ——



## BEBERAPA PERTANJAAN POKOK.

I. Dalam menempuh politik jang berdasarkan pertentangan kasta, maka dikalangan buruh kerap-kali timbul pertanjaan : *„Dapatlah kita kasta buruh hidup zonder kasta kapitalis?"*

Kepada segenap kawan buruh perlu diperingatkan bahwa sebetulnja buruh tidaklah hidup dari kapitalis, melainkan sebaliknja. Kapitalis hidup dari buruh. Kalau memang buruh hidup dari kasta kapitalis, sudahlah tentu kasta buruh tidaklah dapat lepas dari pada kasta kapitalis, tetapi karena kasta kapitalis mendjadi lintah darat jang mengisap darah buruh sudahlah tentu kasta buruh berkepentingan membuang lintah darat kapitalis itu sedjauh-djauhnja. Dengan sendirinja kasta buruh dapat hidup zonder kasta kapitalis. Tjobalah pikirkan : „Perhubungan antara kasta kapitalis dan kasta buruh tidaklah ubahnja dengan perhubungan kusir sado dengan kudanja. Sang kusir mempunjai sado, tetapi sado tidak dapat ditarik dengan tiada kuda. Sehari kuda tarik sado kesanakemari. Ia menghatsilkan mitsalnja duapuluh rupiah. Tambal sulam (slijtage) sado mitsalnja Rp. 2,50. Sang kuda tidaklah menerima duapuluh rupiah dipotong dua setengah rupiah, djadi sama dengan tudjuh belas setengah rupiah, melainkan sang kuda hanja menerima mitsalnja tiga rupiah ialah harga rumput, tetes, dedak, dll. Rumput, tetes, dedak, dll. ialah bahan sumber tenaga sang kuda buat ke-esokan harinja. Demikianlah sang kuda tidak menerima hatsil pekerdjaannja. Nilai hatsil pekerdjaan dipotong dengan nilai tenaga, merupakan nilai lebih jang djatuh masuk kekantong sang kusir. Sang kusir hidup dari nilai lebih diatas tenaga sang kuda. Demikianlah kapitalis hidup dari nilai lebih diatas tenaga buruh."

Kesimpulan, dengan tjontoh sederhana ini memang bukan buruh membutuhkan kasta kapitalis, malahan kasta kapitalislah jang membutuhkan kasta buruh. Zonder kasta buruh kasta kapitalis tidak dapat hidup, tetapi sebaliknja zonder kasta kapitalis kasta buruh dapat hidup. Malahan hidup kasta buruh akan mendjadi makmur, karena tidak perlu melepaskan nilai lebih kepada kapitalis. Nilai lebih ini ditangan kasta buruh sebagian dapat dipergunakan untuk meningkatkan nilai hidup kaum pekerdja atau lebih djelas kaum jang bekerdja dan sebagian lagi dapat dipergunakan untuk bangun-bangunan masjarakat, seperti taman batjaan, rumah² sakit, sekolah² jang gratis, rumah² buruh jang memenuhi sjarat² kesehatan, perumahan baru, dll.

II. *Masih djuga ada pertanjaan: „Dapatkah nanti kasta buruh memimpin dan menjelenggarakan modal dan semua perusahaan jang direbut dari tangan kapitalis itu ?"*

*Didjawab :* Tentu dapat. Bukankah kasta kapitalis sendiri membagi buruhnja dalam dua bagian, buruh otak dan buruh kasar ? Sudahlah barang tentu buruh otak jang tjukup kesadaran kastanja nanti pasti dapat diserahi memimpin dan menjelenggarakan modal dan semua perusahaan jang direbut dari tangan kapitalis itu. Dan djanganlah kira, bahwa kapitalis itu dapat mendjalankan sendiri perusahaan jang dimiliki itu.

Untuk memimpin perusahaannja, kapitalis membeli tenaga otak. Dan pertjajalah bahwa banjaklah diantara kapitalis jang otaknja lebih tumpul dari pada hidung bakiak, kasut buruh.

III. *Ada lagi pertanjaan: „Bagaimana dan apa jang mesti dipimpin dan diselenggarakan, kalau habis pertandingan penghabisan kasta buruh hanja mewarisi kerusakan dan kehantjuran semata-mata ?*

*Didjawab:* Diatas rontokan masjarakat kapitalis itu kita bangun masjarakat baru dan perusahaan baru, dll.

IV. *Ada jang bertanja: „Apa modal kita untuk membangun semua diatas rontokan masjarakat kapitalis ini ?"*

*Didjawab :*

1. Kita masih mempunjai hutan² dengan hatsil kehutanannja. Hatsil kehutanan ini masih dapat kita djual untuk kita tukarkan dengan mesin² jang kita butuhkan.
2. Kita masih mempunjai rakjat jang radjin bertjotjok tanam. Kita kuasai export hatsil bumi rakjat ini dengan mengambil keuntungan pantas untuk dapat didatangkan mesin-mesin jang kita butuhkan dari luar negeri.
3. Kita sedikit banjak masih dapat mengoper sisa² kekajaan kapitalis berupa perusahaan² dan gudang² jang masih belum rusak atau hantjur.
4. Bila perlu setelah dipertimbangkan masak² kita dapat mentjari alat² produksi dengan djalan pindjam dari negeri sahabat.

Dengan diperolehnja mesin² untuk menggali kekajaan bumi Indonesia maka diperoleh bahan untuk membangun industri berat di Indonesia. Tenaga manusia, di Indonesia memanglah sudah sumbernja, ketjerdasan otak Indonesia dengan adanja kesempatan baru tidak perlu mengetjewakan. Kekurangan tenaga jang tjakap dapatlah diatasi dengan djalan pendidikan gratis jang terbuka bagi sekalian pemuda beserta pembawaannja masing² dan kekurangan² lain dapatlah diusahakan dengan mendatangkan pekerdja² dan guru² tjakap dari negeri sahabat.





## BEBERAPA POKOK FIKIRAN KEARAH KEMADJUAN RAKJAT

I. Lama sebelum kita, Karl Marx seorang guru besar dari kaum pekerdja telah memadjukan beberapa pokok fikiran jang hingga sekarang masih ramai dipersoalkan orang. Adapun pada dasarnja Karl Marx memadjukan empat pokok fikiran :

1. Perdjoangan kasta lawan kasta.
2. Sosialisme/Communisme.
3. Revolusi.
4. Diktatur proletar.

Kemampuan Karl Marx dalam merintji empat pokok fikiran diatas menempatkan Karl Marx dalam barisan pemikir jang berkaliber besar. Nama Karl Marx dikenal diseluruh dunia. Dengan filsafatnja materialisme — dialektika Karl Marx memberi warna jang chusus kepada adjarannja jang tiada lain dimaksud sebagai obor perdjoangan kaum pekerdja. Begitulah adjaran Marx dengan warnanja jang chusus itu selandjutnja dikenal sebagai Marxisme.

II. Pelaksanaan Marxisme dalam zaman imperialisme (kapitalisme kolonial) melahirkan Leninisme. Lenin, bapak dari pada Leninisme, pada dasarnja memadjukan tiga pokok fikiran baru :

1. Kemungkinan lahirnja sosialisme dinegeri terbelakang dimana mata rantai imperialisme putus.
2. Diktatur proletar harus dilaksanakan dalam bentuk persekutuan revolusioner buruh dan tani dibawah pimpinan kaum buruh.
3. Partai model baru.

III. Selandjutnja Stalin sebagai pelaksana Marxisme dan Leninisme di Rusia dalam kesibukan perang tanding melawan contra revolusi jang datang dari luar dan dalam negeri memadjukan tiga pokok fikiran :

1. Sosialisme dalam satu negeri dengan basis industri negara jang mendahulukan industri berat.
2. Mechanisasi dilapangan pertanian sebagai djaminan pimpinan buruh dalam persekutuan revolusioner buruh dan tani.
3. Pembersihan dalam partai.

IV. Disamping nama² Marx, Lenin dan Stalin jang memantjarkan adjarannja serta merebut basis kekuatan dari Eropa, belakangan muntjul Mao Tse Tung jang mengadjar dan merebut basis kekuatan dari Asia. Dalam perang tanding melawan feodalisme, imperialisme dan barisan komprador, Mao Tse Tung sebagai pelaksana Marxisme dan Leninisme di Tiongkok memadjukan dua pokok fikiran.

1. Perebutan kekuasaan dari luar kota.
2. Diktatur demokrasi rakjat.

V. Massa rakjat diluar negeri dalam ichtiarnja kearah perbaikan dan perobahan nasib telah melahirkan para pemikir dan pemimpin jang berpikir dan bekerdja dengan mempergunakan pokok² fikiran diatas. *Pokok² fikiran diatas sudahlah dikadji sekedarnja dalam bab² dimuka dalam risalah ini tanpa menjebut setjara langsung nama² Marx, Lenin, Stalin dan Mao Tse Tung.* Bahwa pokok² fikiran diatas djuga berpengaruh ditanah-air kita, dapatlah pula kita selami, lebih² kalau diingat, bahwa popok² fikiran tersebut bukanlah djatuh dari atas langit, melainkan hidup dan dihidupkan dari dalam pertumbuhan massa rakjat jang berdjoang mati-matian melawan penindasan dan pemerasan jang serupa? Djuga Marxisme — Leninisme itu berlaku untuk Indonesia, hanja sadja perintjian pelaksanaan dari pada Marxisme-Leninisme itu di Indonesia sebagian besar tergantung dari kita rakjat Indonesia sendiri.

VI. Indonesia dalam perdjoangannja jang melawan feodalisme dan imperialisme dalam sedjarah pula telah melahirkan beberapa pemikir dan pemimpin² Indonesia dalam kenjataannja belum sampai berhatsil menumbangkan kekuasaan feodalisme dan imperialisme itu, sekali-kali tidaklah boleh didjadikan alasan untuk meniadakan pimpinan dalam perdjoangan melawan feodalisme dan imperialisme dan sekali-kali tidak boleh didjadikan sebab untuk menutup riwajat berfikir bagi putra-putri Indonesia. Baiklah kita perhatikan beberapa pokok fikiran jang telah dimadjukan oleh pemuka² bangsa kita.

A. *SURO SENTIKO alias SURO SAMIN dengan adjarannja jang dikenal sebagai Saminisme.*

Suro Sentiko alias Suro Samin dari Blora (Djawa Tengah) pada achir abad 19 memadjukan persaudaraan kuno (communisme kuno) sebagai ideologi perlawanan terhadap feodalisme dan imperialisme. Pada hakekatnja Suro Samin menolak semua pertumbuhan baru. Suro Samin berkeras hati untuk mempertahankan jang ada dan praktis memisahkan diri dari kemadjuan technik dan administrasi modern. Dalam keasliannja ia dan para pengikutnja pura² tidak tahu dan tidak mau tahu terhadap semua peraturan jang dipandang melanggar kebiasaan. Begitulah aksi SAMIN pada umumnja bersikap negatif dan disana-sini meletus sebagai pemberontakan² setempat jang merupakan gerak sekarat dari pada masjarakat communisme kuno. *SAMINISME mengandung perlawanan, tetapi tidak menjalurkan Indonesia dalam gelanggang kemadjuan.*

B. *Ir. SUKARNO bermula dengan Marhaenisme.*

Ir. Sukarno memadjukan Marhaenisme sebagai lawan tandingan feodalisme dan imperialisme. Marhaen ialah bordjuis bangkrut, ningrat sekarat, tetapi proletar belum. Djelasnja Marhaen ialah warga miskin. Oleh Ir. Sukarno sebagai bapak Marhaenisme, selandjutnja kaum Marhaen ditafsirkan sebagai semua lapisan jang terdesak dan tertindas oleh imperialisme. Dengan ini feodalisme dan imperialisme tersebut harus dilawan dengan demokrasi Marhaen itulah. Dengan ini orang lalu menjamakan Marhaenisme Sukarno ini dengan demokrasi rakjat Mao Tse Tung.



Demokrasi rakjat Mao Tse Tung mengandung ketegasan jang menempatkan kaum pekerdja sebagai kasta pimpinan dari pada demokrasi rakjat. Marhaenisme Sukarno tidak tegas dan tidak mengandung penetapan kasta tertentu sebagai pimpinan dalam demokrasi Marhaen itu. Marhaenisme mengakui adanja beberapa kasta, tetapi Marhaenisme menolak pertentangan kasta sebagai dasar perdjoangan. Dengan ini walaupun ada sementara orang jang hendak menafsirkan Marhaenisme itu sebagai (djalan) sosialisme Indonesia, tetapi karena Marhaenisme menolak dasar pertentangan kasta dan tidak menempatkan kasta tertentu sebagai kasta pimpinan dalam demokrasi Marhaen itu, maka dengan mudah pula Marhaenisme itu menjeleweng sebagai ideologi bordjuis komprador jang mempergunakan rakjat umumnja dan warga miskin chususnja sebagai kerbau suara untuk mengesjahkan penanaman modal asing di Indonesia. *Marhaenisme karena kekaburannja tidak dapat didjadikan suluh pimpinan bagi daja kemadjuan Indonesia.*

C. *Ir. SUKARNO kemudian muntjul dengan Pantja-Sila.*

Republik Indonesia mendjadi milik bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia terdiri dari matjam² golongan dan dengan sendirinja matjam² aliran fahamnja. Untuk dapat meliputi semua golongan, maka dihimpunlah semua aliran itu mendjadi satu. Demikianlah lahir Pantja-Sila jang diadjukan oleh Ir. Sukarno sebagai ideologi negara Republik Indonesia. Dengan adanja Pantja-Sila itu dikira sudahlah dapat memuaskan semua golongan, hingga tidaklah perlu ada kekatjauan. Padahal tidaklah demikian kenjataannja. Walaupun ada Pantja-Sila masih tetap katjaulah keadaan negeri kita. Apa sebab? Tidaklah lain karena bangsa Indonesia jang satu, bulat dan utuh itu sudahlah lama tidak ada. Bangsa Indonesia sebagai mana halnja dengan bangsa² lain sudahlah terpetjah dalam beberapa golongan ekonomi, dalam beberapa kasta.

Njatalah sudah faham itu bukanlah soal jang tersendiri. Faham itu langsung atau tidak langsung ada hubungannja dengan kepentingan dan kebutuhan golongan ekonomi tertentu. Begitulah kita tidak boleh puas hanja karena sudah berhatsil mendjumlah semua aliran dan faham jang ada. Tetapi ketjakapan menghitung itu (batjalah seni hitung) harus pula disertai keberanian memihak kepada golongan ekonomi jang terbanjak dinegeri ini. Pantja-Sila jang menolak kenjataan adanja pertentangan kasta lawan kasta dalam lingkaran bangsa Indonesia sendiri tidaklah mungkin membawa keamanan dan bahagia bagi massa rakjat jang berdjuta. Soalnja bukanlah semata-mata melaksanakan Pantja-Sila, tetapi soalnja ialah menempatkan Pantja-Sila itu diatas dasar kepentingan dan kebutuhan massa rakjat, sebagai golongan ekonomi jang terbanjak. Pantja-Sila harus ditempatkan diatas dasar revolusi. *Keberanian untuk menendang kaum feodal, komprador dan semua musuh-musuh rakjat keluar perumahan dan pagar Pantja-Sila harus ada pada kita. Tanpa keberanian tersebut Pantja-Sila pasti merosot mendjadi pantja sial. Sial, lima sial, lima kali sial.*

D. *Drs. Moh. HATTA :*

Drs. Moh. Hatta mengadjukan kollektivisme. Kapitalisme kolonial jang berpusat dikota hendak dilawan dengan kollektivisme dari desa.

Drs. Moh. Hatta (sebaliknja dengan Suro Samin) mempertemukan persaudaraan kuno didesa dengan technik dan administrasi dari kota. Dalam hal ini Drs. Moh. Hatta adalah djauh lebih madju dari pada Suro-Samin. Masjarakat persaudaraan kuno dengan ini hendak dimodernkan. Semangat persaudaraan kuno disalurkan dalam bentuk koperasi sebagai saluran pengumpulan modal rakjat, sedikit demi sedikit. Kollektivisme Hatta menempatkan koperasi sebagai sendjata jang dipandang utama untuk menandingi monopoli modal asing. Begitulah Drs. Moh. Hatta diangkat sebagai bapak koperasi Indonesia.

Orang lalu menempatkan nama Drs. Moh. Hatta disamping Lenin atau Stalin. Bukankah Lenin dan Stalin pun menjinggung soal kollektivisme dan koperasi? Dalam hal ini patutlah diketahui perbedaannja. Kollektivisme dan koperasi model Lenin dan Stalin menerima dasar revolusi, sedangkan kollektivisme dan koperasi model Hatta menolak dasar revolusi. Kollektivisme Lenin dan Stalin berpangkal kepada perindustrian dan pertanian negara dan koperasi model Lenin dan Stalin mendjadi bagian dari pada basis perindustrian dan pertanian negara itulah. *Kollektivisme dan koperasi model Lenin dan Stalin dibangun diatas rontokan feodalisme dan kapitalisme.*

*Kollektivisme dan koperasi Hatta menolak revolusi dan dibangun disamping feodalisme dan kapitalisme kolonial.* Dalam prakteknja dengan sendirinja kollektivisme dan koperasi sematjam itu membangun djembatan antara kapitalisme kolonial disatu fihak dengan massa rakjat dilain fihak. Akibatnja kollektivisme dan koperasi Hatta mendjadi lampiran dari pada kapitalisme kolonial. Kollektivisme dan koperasi jang menolak dasar revolusi tidaklah mungkin mendjadi sendjata untuk menandingi monopoli modal asing. *Hanja kollektivisme dan koperasi diatas dasar revolusi jang dapat didjadikan saluran dan benteng perlawanan terhadap monopoli modal asing jang dikenal sebagai kapitalisme kolonial itu.*

E. *M U S O dikenal dengan aksi berontaknja.*

Revolusi ialah pemindahan kekuasaan dari tangan golongan ekonomi jang satu ketangan golongan ekonomi jang lain, dari kasta jang satu kekasta jang lain. Djelasnja dalam revolusi itu bukanlah orang atau gerombolan semata-mata jang bergerak, melainkan kasta jang membawa massa rakjat. Tetapi tidaklah demikian halnja dengan Muso. Muso mempersamakan revolusi dengan pemberontakan biasa jang kurang ada sangkut pautnja dengan massa rakjat. Begitulah Muso dengan PKI-nja berontak dalam peristiwa th. 1926 dan peristiwa Madiun th. 1948. Dalam kedua pemberontakan itu bukanlah massa rakjat berontak dibawah pimpinan partai, melainkan partai berontak dengan tiada beserta massa. Pada saatnja massa benar² berontak seperti halnja dalam revolusi Agustus 1945 pengikut² Muso (batjalah PKI) djustru mempersalahkan massa dan tidak membenarkan pertumbuhan jang ada dikalangan massa. Ketika massa belum bergerak PKI berteriak „ajo", diwaktu massa benar² bergerak PKI djustru berseru „djangan". Muso dan PKI-nja dalam sedjarah ternjata salah mempergunakan dasar revolusi dan terlalu banjak main² dengan istilah revolusioner jang tidak pada tempatnja. PKI ternjata besar mulut diwaktu aman dan ragu serta pengchianat dalam keadaan genting.

F. *T A N M A L A K A.*

Tan Malaka mengandjurkan dasar massa aksi jang teratur. Massa disini perlu ditolong dengan kekuatan massa itu sendiri. Dalam massa aksi



jang teratur, massa harus bergerak dan digerakkan. Untuk itu dipandang sangat perlu adanja front perlawanan setjara massal, adanja persatuan perdjoangan. Dalam ichtiar persatuan ini, dalam usaha pembentukan front ini Tan Malaka meninggalkan pengalaman jang berguna, bahwa persatuan itu harus beserta kesatuan sebagai pelopor. Bila Muso dan kawan²nja terlalu menondjolkan kesatuan dan terlalu mengentengkan peranan persatuan dengan tindakan²nja jang meletjehkan pertumbuhan jang sehat diluar kesatuannja, maka Tan Malaka sangat tjinta kepada persatuan tetapi kurang menjediakan waktu untuk menggalang kesatuan jang berakibat melantarkan kesatuan.

Massa aksi jang teratur djelasnja disamping front perlawanan jang merupakan persatuan perdjoangan setjara massal itu benar² membutuhkan partai kesatuan sebagai partai pimpinan, partai model baru, sebagai djumlah dan pemusatan fraksi² revolusioner dari pada aktivis² massa jang sefaham dan sehaluan.

G. D a n l a i n - l a i n.

VII. Andaikan Marx dan Lenin tidak ada, achirnja pengalaman massa rakjat Indonesia diataspun dalam kelandjutannja pasti djuga akan menemukan pokok² fikiran jang diadjukan oleh Marx dan Lenin itu. Karena Marx dan Lenin dengan mempergunakan bahan sekitar dimasa hidupnja telah memadjukan pokok² fikiran jang pada achirnja menurut pertumbuhan jang sewadjarnja djuga akan diketemukan di Indonesia, maka sudah selajaknjalah kalau nama Marx dan Leninpun sepandjang sopan santun ilmu mendjadi bahan tutur jang mengandung penghargaan dimedan perdjoangan rakjat Indonesia.

Nama Edison sebagai penemu lampu listrik dihargakan orang diseluruh dunia. Indonesiapun banjak menghargakan Edison itu. Dalam hal ini patut ditjatat, bahwa para simpatisen Edison dengan bebas dapat bergerak dengan tiada risico dituduh sebagai agen asing. Maka hendaklah nama Marx dan Lenin dihargakan pada tempatnja dan hendaklah pula dibuang sedjauh-djauhnja obrolan murah jang dengan mudah menghukum kaum Marxis-Leninis Indonesia sebagai agen² asing.

Teori² jang dipantjarkan oleh Marx dan Lenin memberi bahan² petundjuk jang menambah ketjakapan putra Indonesia dalam mendjalankan tugas ditanah-airnja, untuk keluhuran bangsanja, untuk kemakmuran rakjatnja. Dalam hal ini hendaklah diadakan perbedaan jang djelas antara penggemar-penggemar Marxisme-Leninisme dan pedjoang² Marxisme-Leninisme. Membatja buku Marxisme-Leninisme dan menghafalkan dalil² Marxisme-Leninisme belum berarti berdjoang melaksanakan Marxisme-Leninisme di Indonesia. Lebih² kegiatan jang mempropagandakan Marxisme-Leninisme, tetapi melaksanakan praktek² jang bertentangan dengan dasar² Marxisme-Leninisme djustru akan merusak nama baik communisme.

—— " ——

# PATRIOTISME MODEL BARU.

*ISI PATRIOTISME.*

S e s u n g g u h n j a imperialisme sudah tjukup dikenal kedjahatannja, karena membikin Indonesia sebagai :

1. Sumber bahan dan tenaga jang murah.
2. Pasar jang menguntungkan modal asing.
3. Basis angkatan perang jang menakut-nakuti dan membunuh rakjat.

Kedjahatan ini tidaklah kurang² mentjelakakan rakjat kita dan lambat laun „m e n d i d i k" rakjat itu mendjadi patriot, pentjinta dan pembela tanah-airnja jang kaja raja ini. Achirnja *sesudah tahun 1945 Indonesia tidaklah dapat lagi dihadapi oleh imperialisme dengan tjara² jang lama. Imperialisme perlu merobah haluannja dan dimata imperialis Indonesia perlu didjebak dengan pendjadjahan model baru. Pemerintah nasional diakui, tetapi tiga titik isi imperialisme jang djahat itu, sampai sekarang masih tetaplah berlaku didaerah kepulauan ini.*

Dirasa benar, bahwa tidak kurang dan tidak lebih dari pada pelaksanaan pendjadjahan dalam bentuknja jang baru, bila kita membatasi ichtiar kita kepada kebanggaan membangun Republik Indonesia dengan bahasa serta bendera kebangsaan dan pemerintah nasional, tetapi menutup mata dan sengadja memulihkan tiga titik isi imperialisme jang memeras dan menindas rakjat itu. Begitulah pula sumpah sehidup semati dengan rakjat, tetapi mendjalankan atau mendukung politik jang menambah kesuburan tiga titik isi imperialisme tersebut benar² patut disinjalir sebagai pengchianatan rakjat, pengchianatan model baru.

Djelasnja *imperialisme jang menempuh haluan baru itu perlu dihadapi dengan semangat patriotisme jang mengandung sjarat² baru pula.* Bila patriotisme Indonesia dizaman *Hindia-Belanda dan Hindia Djepang* mengutamakan kepada titik pembentukan pemerintah bangsa sendiri, maka patriotisme s e s u d a h tahun '45 sungguh² membutuhkan ketegasan isi dari pada bentuk nasional jang mendjadi idaman itu. Patriotisme jang keluar dalam bentuk nasional itu perlu beserta isi jang seratus delapan puluh deradjat berlawanan dengan tiga titik isi imperialisme jang amat djahanam adanja.

Patriotisme sesudah tahun '45 tidaklah boleh dipandang sebagai „k e s e n i a n" jang semata-mata mengutamakan susunan pudjaan terhadap Ibu Pertiwi dalam sadjak, suara dan lukisan serta patung dan monumen² jang mengagumkan. Patriotisme sesudah tahun '45 benar² mengandung sjarat-sjarat jang lebih berat, mengandung konsekwensi jang sanggup berhantam setjara prinsipiil dan konsekwen dengan imperialisme jang bagaimanapun djuga tetap berhadjat memaksakan tiga titik isinja jang amat beratjun itu. Patriotisme sesudah tahun '45 tegas² menuntut tanggung djawab kepada putera Indonesia untuk merebut isi, jang sudah barang tentu akan menggontjangkan imperialisme ialah modal jang sudah internasional itu.



Kalau imperialisme mengandung tiga titik jang merugikan rakjat diatas, maka patriotisme harus mengandung :

1. Djedjak perebutan sumber bahan dan tenaga dari tangan modal pendjadjah.
2. Djedjak perebutan pasar Indonesia dari tangan modal pendjadjah
3. Djedjak jang melenjapkan basis angkatan perang pendjadjahan didaerah kepulauan Indonesia.

Imperialisme model baru perlu dihadapi dengan patriotisme model baru, patriotisme jang dengan penuh ketegasan mengutamakan tiga djedjak diatas.

*GARIS PENDJADJAHAN.*

Pemindahan sumber bahan dan tenaga serta pasar dari tangan modal pendjadjah (imperialis) ketangan nasional dan soal pengusiran angkatan perang asing tidaklah mungkin dipandang sebagai soal timbang terima dalam proses perundingan ramah-tamah ataupun proses djual beli dengan imperialis. Semurah-murahnja imperialis dan s e r a m a h - r a m a h n j a imperialis ia tidak akan melepaskan begitu sadja tiga titik isi perutnja jang sudah disinjalir diatas. Lagi s e k a j a - k a j a n j a patriot Indonesia, patriot kita tidaklah akan tjukup kekajaannja untuk membeli militer imperialis itu. Proses perundingan dan djual beli dalam lingkaran Maklumat Nopember, Linggardjati, Renville dan K.M.B. sudahlah tjukup pemindahan kekuasaan ekonomi dan politik ketangan bangsa Indonesia itu.

Garis Maklumat Nopember, Linggardjati, Renville dan K.M.B. jang memulihkan kembali kekuasaan modal pendjadjah sudahlah djelas merupakan garis pendjadjahan dalam bentuk jang baru. Begitulah menamakan diri sebagai patriot, tetapi tetap ngotot berdiri diatas garis pendjadjahan ini sudahlah barang tentu patut ditjatat sebagai suatu kegandjilan kalau bukan penipuan.

*DJALAN KEMERDEKAAN.*

Lain djalan telah ditundjukkan oleh :
1. Kongres Pemuda th. 1945.
2. Kongres Persatuan Perdjoangan th. 1946.

Kongres Pemuda memberi saran untuk menempuh djalan jang tegas memutuskan hubungan dengan imperialisme dengan resolusinja jang dikenal tidak membenarkan adanja ichtiar pemerintah Republik Indonesia jang menerima perundingan dengan pemerintah Hindia-Belanda. Kongres Persatuan Perdjoangan memberi isi jang lebih tegas kepada resolusi Kongres Pemuda. Kongres Persatuan Perdjoangan menundjukkan minimum programnja jang amat masjhur itu. Diantaranja jang terpenting berbunji :

1. Berunding atas pengakuan kemerdekaan 100%.
2. Mensita dan menjelenggarakan perindustrian musuh.
3. Mensita dan menjelenggarakan pertanian musuh.

Atap politik kemerdekaan 100% disarankan dengan lantai ekonomi nasional jang modal besarnja hanja dapat ditjapai dengan djalan pensitaan (milik musuh). Lebih dari pada itu Persatuan Perdjoangan menegaskan, bahwa tidak sembarangan pemerintah dan tentara jang mampu me

laksanakan program tersebut. Dalam minimum programpun disebut dua titik jang lain jang amat penting ialah :

1. Pemerintah Rakjat.
2. Tentara Rakjat.

Djelasnja Kongres Persatuan Perdjoangan berpendapat, bahwa ichtiar pemindahan sumber bahan dan tenaga serta pasar dari tangan modal pendjadjah ketangan nasional dan soal pengusiran angkatan perang asing bukanlah soal timbang terima, melainkan soal pergulatan jang hanja dapat ditempuh dengan kekerasan rakjat melalui djalan pensitaan dibawah pimpinan pemerintah rakjat jang dikawal oleh tentara rakjat.

Bila dimasa proklamasi ada alasan bagi kita untuk menempuh djalan pensitaan dengan adanja pelanggaran kedaulatan Republik Indonesia oleh tentara Inggris-Belanda, maka sepandjang politik Persatuan Perdjoangan pendudukan Belanda sekitar wilajah Republik Indonesia di Irian sekarang pun tjukuplah memberi alasan untuk mengulangi djalan pensitaan tersebut. Kapankah djalan ini ditempuh oleh pemerintah kita ? Djalan ini ialah djalan kemerdekaan, djalan patriot jang pasti berakar dikalangan rakjat terbanjak. Kabinet dan formateur siapapun, dengan bentuk apapun jang memang menempuh djalan ini dapatlah disebut pemerintah rakjat jang membela rakjat dengan kekuatan rakjat. Dimana pemerintah rakjat sematjam itu sudah berdiri disanalah kita berhenti oposisi untuk memperkuat pemerintah rakjat jang mendjadi idaman kita itu.

*PROKLAMASI KEMERDEKAAN BANGSA INDONESIA.*

Adalah dua soal jang penting dalam proklamasi kemerdekaan kita :

1. *Soal pemindahan kekuasaan.*
2. *Soal kebidjaksanaan.*

Djustru sekitar dua soal ini didapatlah persimpangan djalan jang menimbulkan pertentangan besar dalam tubuh kebangsaan Indonesia. Setengahnja menafsirkan pemindahan kekuasaan tersebut sebagai soal timbang terima diantara bangsa Indonesia disatu fihak dengan Belanda dilain fihak dalam perundingan ramah-tamah dalam suasana persaudaraan dengan mempergunakan apa jang mereka namakan akal sehat itu. Sebaliknja Kongres Pemuda jang pertama dan Persatuan Perdjoangan menafsirkan pemindahan kekuasaan tersebut sebagai soal pergulatan, soal perebutan kekuasaan dari tangan Belanda dan para pembantunja dalam satu revolusi-kemerdekaan.

Dengan ini selandjutnja didjumpai persimpangan djalan pula dalam hal kebidjaksanaan. Kebidjaksanaan jang satu hendak mentjapai synthese sebagai compromis antara revolusi dan contra-revolusi, sedangkan Kongres Pemuda jang pertama dan Persatuan Perdjoangan menempuh *kebidjasanaan* jang hendak mentjapai synthese sebagai hatsil kemenangan revolusi diatas contra-revolusi.

*PENDJADJAHAN DALAM BENTUK JANG BARU.*

Kabinet jang pertama hingga kabinet sekarang memandang pemindahan kekuasaan dari tangan asing ke tangan Indonesia itu semata-mata sebagai soal timbang terima dalam suasana persaudaraan dengan imperialis. Kabinet jang pertama hingga kabinet sekarang melakukan kebidjaksanaan jang menjulap synthese dari dalam compromis antara revolusi dan contra-revolusi. Garis timbang terima dan compromis²an ini berpun-



tjak kepada „peristiwa 27 Desember 1949" jang banjak diperkenalkan sebagai „penjerahan kedaulatan" itu. Hakekatnja apa jang dinamakan „penjerahan kedaulatan" itu tidaklah kurang dan tidaklah lebih dari pada penjerahan bendera tanpa sumber² kemakmuran Indonesia alias pendjadjahan dalam bentuk jang baru. Peristiwa Desember bukanlah kemenangan perdjoangan bangsa Indonesia. *Peristiwa 27 Desember ialah kemenangan imperialis, kemenangan modal pendjadjah jang internasional itu.*

*BAHAN KEBINGUNGAN.*

Peristiwa 27 Desember mengantarkan kenjataan² jang makin hari makin menggelisahkan orang banjak. Kegelisahan ini bertjampur kebingungan, karena malapetaka peristiwa 27 Desember menimpa kalangan jang luas dinegeri ini dengan tutup sembojan dan alasan jang indah muluk. Manislah jang dilaporkan, djadamlah jang disiramkan, merdulah suara jang didengar, tetapi djauh berbeda jang dialami dalam pergaulan dan hidup se-hari²nja.

Kemerdekaan ..... tidaklah dirasa nikmat dan hikmatnja.
Persatuan ..... tidaklah dimengerti faedahnja.
Keinsjafan ..... tidaklah diketahui batasnja.
Batu lontjatan ..... sengadja disembunjikan siapa jang melontjatinja.
Belum selesai ..... kapan pula achirnja ?

Banjak, banjak lagi, begitulah seterusnja. Saran dan kenjataan adalah djauh berbeda, malahan nampak bertentangan adanja. Orang bingung dan merasa kurang mampu untuk menarik perbedaan jang djelas mana jang sesungguhnja, mana pula jang lantjung. Mas dan tembaga, batu hitam dan batu gombong bertjampurlah. Garis demarkasi antara kawan dan lawan tidaklah ada. Musuh dipeluk, ditjium, kawan djustru dilabrak, dihantam. Aduhai, apakah ini jang dinamakan mengurangkan korban ?

*KEMBALI KEPADA POKOK PERSOALAN.*

Ditengah-tengah suasana jang membingungkan ini patutlah kita bertanja kepada diri pribadi kita masing². „Sesungguhnja untuk apakah kita selama ini berdjoang?" Kita berdjoang untuk merebut sumber² kemakmuran dari tangan kekuasaan asing. Perebutan tersebut hanja mungkin dilakukan dengan kekerasan dengan mempergunakan kekuatan massa rakjat. Lain djalan tidak ada lagi. Djustru djalan inilah jang ditinggalkan selama ini hingga proklamasi kemerdekaan berachir dengan pendjadjahan dalam bentuk jang baru.

Adanja pendjadjahan dalam bentuk jang baru perlu disinjalir. Pendjadjahan dalam bentuk jang baru perlu dilawan. Kebohongan agen² pendjadjahan model baru perlu dibongkar dan ditelandjangi habis²an. Kekedjaman agen² pendjadjahan model baru perlu dihadapi. Kegiatan rakjat dimasa Hindia Belanda dan Hindia Djepang dalam perlawanan pendjadjahan model lama perlu kembali disusun dan ditingkatkan dalam pertandingan penghabisan lawan pendjadjahan model baru. Patriotisme model lama perlu ditingkatkan dalam bentuk patriotisme model baru.

Kalau dimasa jang lalu patriotisme (model lama) sudah melahirkan banjak putra-putri Indonesia jang sanggup menentang penderitaan dalam buruan, tiang gantungan dan pendjara, maka dalam perdjoangan anti pendjadjahan model baru djuga dinantikan semangat patriotisme model baru jang tidak boleh undur menghadapi reaksi jang tidak segan² main tang-

kap, main siksa dalam pendjara, main tjulik dan main tembak. Patriot dimasa jang lalu patut dihargakan pada tempatnja, tetapi patriotisme dimasa jang lalu tidaklah lagi tjukup mendjadi djaminan dalam tingkat perdjoangan sekarang. Djelasnja keadaan sekarang tidaklah dapat ditolong dengan tanda djasa „dulu patriot". Ibu pertiwi sekarang memanggil patriot² model baru dengan semangat patriotisme jang mengandung sjarat² baru.

*KETEGASAN WARNA.*

Bila pendjadjah model lama dengan tidak langsung melahirkan keinsjafan dikalangan rakjat, bahwa ia sebagai rakjat djuga mempunjai kepentingan atas tanah-airnja, maka pendjadjahan model baru lambat-laun membangkitkan kesadaran rakjat menuntut adanja pemerintah nasional jang benar² mengutamakan kepentingan dan kebutuhan rakjat. Demikianlah bila patriotisme model lama menitik beratkan kepada bentuk pemerintah nasional semata-mata, maka patriotisme model baru mengutamakan kepada isi dari pada bentuk nasional jang diidamkan itu. *Selaras dengan perkembangan baru dikalangan massa rakjat jang menuntut adanja pemerintah nasional jang benar² mengutamakan kepentingan dan kebutuhan rakjat, maka patriotisme model baru ialah patriotisme jang dapat membawa massa rakjat, patriotisme jang membela kepentingan dan kebutuhan rakjat. Djelasnja patriotisme model lama belum mengandung warna jang tertentu, sedangkan patriotisme model baru menuntut adanja ketegasan warna, warna rakjat.*

Patriotisme tanpa warna rakjat dalam tingkat perdjoangan sekarang tiada mungkin dapat berakar setjara luas dikalangan massa rakjat. Patriotisme tanpa warna rakjat dalam tingkat perdjoangan sekarang tiada akan mungkin dapat mendjadi lawan tandingan dari pada pendjadjahan model baru. *Patriotisme tanpa warna rakjat dalam tingkat perdjoangan sekarang dalam pertumbuhannja pasti membelok mendjadi ideologi komprador jang membela kepentingan dan kebutuhan modal pendjadjah.*

*KETEGASAN NASIONAL.*

Perpetjahan dalam tubuh kebangsaan Indonesia sudahlah mendjadi kenjataan. Dalam keadaan jang serba sulit seperti sekarang ini orang lalu banjak rindu dan menginginkan adanja kembali keutuhan bangsa. Terdengarlah lagu „a s m a r a" perdamaian nasional. Persesuaian ditjari, tetapi patut disajangkan bahwa perindu keutuhan bangsa dan para penjanji perdamaian nasional tidaklah mampu meloloskan diri dari disiplin komprador. Malahan para perindu dan penjanji itu tidak malu² dengan rajuan rindu dan njanjian tersebut djustru mentjoba memperluas barisan komprador. Menghadapi kegiatan ini benar² dibutuhkan kewaspadaan.

Sesungguhnja perdamaian nasional tidaklah dapat ditjapai dengan mentjairkan program nasional. Dengan pentjairan tersebut achirnja bukanlah perdamaian, melainkan kekaburan nasional jang diperoleh. Dengan kekaburan nasional tidaklah mungkin dapat disalurkan kekuatan nasional. Kekaburan nasional ialah alamat kuburan nasional.

Keadaan sekarang hanja dapat diatasi dengan meninggalkan orang² jang tidak lagi berkesanggupan. Ketegasan untuk mengisolir anasir² komprador dari segala lapangan harus ada. Ketegasan inilah jang patut dimiliki oleh tiap orang jang menamakan diri sebagai patriot. Perdamaian nasional harus ditjapai dengan menambah ketegasan nasional.

—— // ——



## SURAT TERBUKA

K e p a d a
Jth. Saudara Isa Anshary sekawan d/a
Dewan Pimpinan Pusat Masjumi di
D J A K A R T A.

S a d a r !

Kiranja saudara setengah hairan demi membuka sampul surat ini. Harapan saja djanganlah gusar agaknja. Saja tulis surat ini dengan maksud baik. Begitulah dapat diselami sebagaimana mestinja. Saja menghampiri saudara sebagai manusia biasa. Begitulah rasa manusiaku banjak berbitjara.

Saja banjak mengikuti berita² operasi saudara. Saja memperhatikan saran² saudara agar orang tidaklah mendjadi Islam kepalang, Islam setengah², Islam kepala dua dll. Pada pokoknja saudara menghendaki ketegasan Islam. Demikianlah sdr. menghendaki negara Islam dan semuanja serba Islam. Adalah hak dari pada saudara untuk menjebarkan pendapat itu dan dalam hal ini terimalah salam dan hormat saja.

Hanja sadja dengan perantaraan surat ini saja ingin bertanja, apakah ketegasan Islam itu sekarang perlu dilaksanakan dengan djalan jang bermusuhan dengan nasionalisme dan communisme ? Saja mengadjukan pertanjaan ini djustru karena saja mendapatkan kepastian dari para pedjoang Islam, bahwa Islam tidaklah memikirkan achirat semata-mata, bahwa Islam djuga berdjoang untuk kebahagiaan didunia ini, maka bukankah semestinja kalau Islam dalam ichtiarnja itu perlu mengakui beberapa kenjataan² jang ada didunia ini sebagai pangkal perhitungan jang mutlak ? !

Kiranja saudara sependapat dengan saja, bahwa antara *mengupas* faham dan *melaksanakan* faham adalah dua hal jang tidaklah dapat disamakan. Dalam mengupas faham memanglah ada diperlukan perbedaan² jang djelas antara faham jang satu dengan faham jang lain. Akan tetapi demi pelaksanaan faham kiranja dibutuhkan kebidjaksanaan jang menghimpun persamaan dengan lain² faham sebagai pangkal kekuatan untuk menghadapi musuh bersama. Djelasnja demi pelaksanaan faham keichlasan untuk membagi peranan dengan lain² golongan dalam keadaan jang sedjurus perlu ada.

Saudara putra Indonesia jang berhaluan Islam. Saudara sudahlah barang tentu hendak melaksanakan adjaran² Islam di Indonesia. Begitulah demi pelaksanaan Islam di Indonesia, maka sebagai titik permulaan langkah perlulah kiranja diakui, bahwa disamping Islam djuga ada faham² lain jang berpengaruh dikalangan massa rakjat Indonesia. Dan betapa besar hadjatnja masing² golongan untuk melaksanakan fahamnja namun mereka kesemuanja itu tak dapat berbuat barang sesuatu tanpa bantuan massa rakjat. Djelasnja dalam hal ini massa rakjat bukanlah objek melainkan subjek.

Saudara Isa Anshary, sebagai subjek massa rakjat Indonesia sekarang menghadapi bahaja kelebihan penduduk, pengangguran dan kelaparan. Massa rakjat berdjoang melawan kelebihan penduduk, pengangguran dan kelaparan itu. Kiranja baik adjaran Islam, nasionalisme mau-

pun communisme berkepentingan untuk bersama massa rakjat melawan kelebihan penduduk, pengangguran dan kelaparan jang menimpa massa rakjat itu. Sesungguhnja apa perlunja Islamisme, nasionalisme dan communisme kalau tidak untuk massa rakjat ? !

Memang ada perbedaan antara Islamisme, nasionalisme dan communisme itu. Tetapi demi pelaksanaan soal jang menjinggung massa rakjat, perbedaan itu kuranglah tepat agaknja kalau didjadikan bahan agitasi utama jang berakibat memetjah kekuatan massa rakjat. Dengan ini derita massa rakjat tidaklah berkurang, melainkan djustru akan bertambah. Demi pelaksanaan tjita jang bermaksud baik, massa rakjat sebagai subjek perlu diperkuat. Untuk itu pengaruh Islamisme, nasionalisme dan communisme perlu dikerahkan untuk melawan bahaja kelebihan penduduk, pengangguran dan kelaparan.

Sumber sebab kesengsaraan rakjat perlu ditjari. Kritik terhadap masjarakat sekarang perlu dirumuskan. Konsepsi masjarakat baru perlu disusun. Dan selandjutnja persoalan dalam menempuh djalan dari sekarang ke jang akan datang perlu dipetjahkan. Begitulah lahir partai-partai jang bergelar Islam seperti Masjumi, P.S.I.I., Perti dll. Kitapun kenal partai² dengan nama nasionalisme seperti P.N.I., P.R.N., P.I.R., dll. Selandjutnja kita kenal partai² jang bergelar communisme seperti partai Acoma dan P.K.I.

Dalam hal ini saudara Isa Anshary, pengalaman saudara sekawan dengan P.N.I. bukanlah suatu alasan untuk menjerang kaum kebangsaan. Begitulah pengalaman pahit dari saudara sekarang dengan P.K.I., kiranja belum boleh saudara djadikan alasan untuk menjerang communisme. Partai Nasional Indonesia dan nasionalisme patut ditindjau sebagai dua soal. P.K.I. dan communismepun dalam kenjataannja memang dualah adanja.

Agaknja tak ada bedanja dengan orang jang bernama Untung padahal hidupnja ialah termasuk orang jang paling sial. Ada orang jang menamakan dirinja Budiman padahal ialah seorang paling kikir dan djahat. Djelasnja gelar dan nama belumlah mendjamin isi kenjataan.

Kiranja saudara akan mendjadi orang pertama jang menangkis kalau ada orang jang menjama-ratakan Masjumi, P.S.I.I. atau Partai Islam jang lain dengan D.I. Kartosuwirjo. Hal ini dapat dimengerti karena Masjumi dan Nahdatul Ulama sadja mitsalnja sudah tidak sefaham mengenai kabinet Ali - Wongso. Padahal kedua partai itu dikenal sebagai partai Islam. Keketjewaan orang terhadap partai jang mempergunakan nama Islam tentulah tidak dapat saudara benarkan untuk didjadikan alasan untuk menjerang Islamisme setjara frontal. Demikianlah keketjewaan saudara terhadap P.N.I. dan P.K.I. jang di-mana² oleh (rombongan) saudara dipergunakan sebagai suatu alasan dan kesempatan untuk menjerang setjara frontal nasionalisme dan communisme sungguh membutuhkan penindjauan kembali.

Saudara Isa Anshary, pengalaman senasib dalam ikatan ekonomi jang meliputi daerah jang tertentu melahirkan semangat kebangsaan jang mempermaklumkan daerah jang tertentu sebagai tanah-air jang perlu dibela bersama. Saja dilahirkan dizaman pendjadjahan. Saja menjaksikan dan berada ditengah penderitaan rakjat. Saja merasakan penderitaan itu. Saja menjokong dan membenarkan perebutan Indonesia dari tangan pendjadjahan. Perdjoangan perebutan kemerdekaan ini jang melahirkan bangsa Indonesia, bahasa Indonesia, lagu dan bendera kebangsaan Indonesia. Perdjoangan perebutan kemerdekaan ini pula jang melahirkan Republik Indonesia. Dalam menghadapi kekuasaan asing jang menjempitkan



ruang hidup nasional ini perlu pengaruh nasionalisme disalurkan sebagai gaja jang membangkitkan semangat perlawanan terhadap liku² asing jang tidak pada tempatnja itu.

Dalam antara itu sepandjang perlawanan mati²an dari kaum jang menderita jang berdjuta djumlahnja itu setelah melalui beberapa tingkat pengalaman, achirnja menemukan bentuk perdjoangan modern untuk mentjapai masjarakat persaudaraan modern jang dirumuskan dalam communisme. Massa rakjat jang makin hari makin terdesak dibawah garis hidup jang minimum makin terpaksa untuk menumpahkan segenap perhatiannja dalam perdjoangan perbaikan dan perobahan materi didunia ini. Perbaikan dan perobahan materi jang merata sampai dikalangan massa rakjat lambat-laun mendjadi idaman orang banjak. Begitulah saja mendjadi communis, begitulah banjak orang lain lagi mendjadi communis dan pengaruh communisme (perhatian: bukan P.K.I.) sebagai potensi tanah air perlu disalurkan dalam ichtiar kita bersama jang melawan bahaja kelebihan penduduk, pengangguran dan kelaparan.

Saudara Isa Anshary, untuk melawan kelebihan penduduk, pengangguran dan kelaparan massa rakjat tidaklah mengadakan perbedaan antara nasionalisme, Islamisme atau communisme. Barang siapa dapat menundjukkan djalan dan memilih tjara jang tepat serta dapat merobah nasib rakjat dalam praktek ialah sesungguhnja terpandang sebagai orang baik dimata rakjat. Bila ia nasionalis, ialah nasionalis jang baik. Bila ia Islam, ialah Islam jang baik dan bila ia communis, ialah communis jang baik pula.

Sebenarnja nasionalisme, Islamisme dan communisme sebagai tiga faham jang berpengaruh di Indonesia ini sebagaimana dengan masaalah² lain perlu djuga diselami setjara akademis dan praktis. Dikalangan kader dan pimpinan memang perlu menjelami perbedaan² jang djelas antara ketiga faham itu setjara akademis. Namun begitu kepada massa jang masih banjak buta huruf patutlah masaalah tiga faham itu dipetjahkan setjara praktis jang menghimpun persamaan sebagai pangkal kekuatan untuk menghadapi musuh bersama. Adapun musuh kita bersama ialah imperialisme dan feodalisme jang membiarkan massa rakjat mendjadi korban bahaja kelebihan penduduk, pengangguran dan kelaparan.

Kemudian terserahlah dan besar harapan saja untuk menghindari sengketa diantara kita jang belum lagi perlu. Saja pertjaja, bahwa kalam jang disampaikan dengan penuh tanggung djawab ini dapatlah menempatkan ketiga faham jang berpengaruh itu kedalam hubungan jang laras hingga ada kemampuan jang lajak untuk menggalang kekuatan bagi kemadjuan dan kebahagiaan manusia didunia ini.

Saudara Isa Anshary, nanti dimana Irian seutuhnja, Timor Dilli, Serawak, Brunei dan Kalimantan Utara serta Malaya sudah kita bebaskan dari tentara pendjadjahan, nanti dimana materi dan kebudajaan sudah tjukup merata dan meningkat dikalangan massa rakjat Indonesia dan sekitar, disanalah nanti dalam suasana jang lajak diskusi massal setjara akademis sekitar nasionalisme, Islamisme dan communisme dapat diperluas dan diperhaibat dengan tiada kechawatiran adanja tangan djahat jang hendak memantjing ikan diair keruh.

Semoga berfaedahlah untuk tahun 1954 dan selandjutnja.

Malang, tg. 8 Januari 1954.

Untuk Kemerdekaan Rakjat
ttd. *IBNU PARNA.*

—— // ——

# PENGANTAR KE MASSA.

*KEKUATAN BURUH DAN TANI MENDJADI KEHARUSAN.*

Sudahlah kita ketahui, bahwa perdjoangan kita berdasarkan pertentangan kasta. Djelasnja kita tidak pertjaja, bahwa perobahan nasib buruh akan dapat diperoleh dari kemurahan kaum modal. Dari dalam pertentangan modal dan buruh lahir lingkaran kekuasaan dibawah pimpinan golongan buruh jang mendorong dan mendjadi tenaga pendorong lahirnja masjarakat baru. Ketegasan dan ketjerdasan golongan buruh lambat-laun tumbuh dan sepadan dengan meningkatnja ketegasan dan ketjerdasan itu tambahlah pula kekuatan dari pada golongan buruh. Kemenangan[2] dari fihak buruh, baik jang ketjil maupun jang besar, baik jang insidentil maupun jang prinsipiil, semuanja langsung atau tidak langsung adalah hatsil dari pada kekuatan lingkaran jang berada dibawah pimpinan atau setidak-tidaknja dibawah pengaruh golongan buruh.

Djelaslah sudah perdjoangan kita jang berdasarkan pertentangan kasta wadjib didasarkan kepada kekuatan lingkaran jang berada dibawah pimpinan buruh. Sesuai dengan program kita jang memperkuat persekutuan revolusioner antara buruh dan tani, maka lingkaran jang dimaksud tiada lain dari pada persekutuan antara buruh industri, tani melarat, buruh tani dan buruh tanah atau dengan singkat persekutuan buruh dan tani. Begitulah kemenangan buruh adalah hatsil dari pada kekuatan buruh dan tani.

Selaras dengan program kita jang mempertahankan dan memperkokoh kemerdekaan 100% dari pada Republik dan Rakjat Indonesia, sesuai dengan proklamasi 17 Agustus '45, maka lingkaran jang lebih luas ialah front kemerdekaan rakjat jang meliputi semua golongan jang demokratis dan progresif, jang benar[2] anti fasisme, imperialisme dll. Begitulah semua kemenangan buruh jang lebih djauh adalah hatsil dari pada kedjajaan persekutuan buruh dan tani dalam menggalang front kemerdekaan rakjat ini.

Djelasnja perdjoangan kita jang berdasarkan pertentangan kasta bersendi kepada kekuatan pokok ialah buruh dan tani. Begitulah kepertjajaan kepada kekuatan dan perkembangan jang sehat dikalangan buruh dan tani, baik di Indonesia maupun dinegeri-negeri lain harus ada pada kita. Dengan kekuatannja, buruh dan tani dibeberapa bagian dunia sudah berhatsil merebut kekuasaan diatas daerah besar jang berpenduduk kurang lebih delapan ratus djuta. Djuga di Indonesia, dengan kekuatannja, buruh dan tani akan memerintah. Apa sebab buruh dan tani di Indonesia sekarang belum memerintah ? Tiada lain buruh dan tani di Indonesia belum tjukup kuat. Kuatlah buruh dan tani dan menanglah buruh dan tani itu. Memang patut diakui ada kekuatan jang belum membawa kemenangan, karena terbukti belumlah tjukup kekuatan itu, tetapi tidak ada kemenangan tanpa kekuatan.

*BURUH DAN TANI SEBAGAI ALAT PERDJOANGAN KITA, PERDJOANGAN BURUH DAN TANI ITU SENDIRI.*

Perdjoangan kita bersendi kepada kekuatan buruh dan tani, artinja buruh dan tanilah mendjadi kekuatan kita. Tegasnja buruh dan tani



mendjadi alat perdjoangan kita. Dikatakan alat dalam perdjoangan kita, karena buruh dan tani perlu bergerak dan digerakkan, menghantam dan dihantamkan dengan sasaran jang tertentu. Untuk itu harus ada keadaan jang tertentu jang menjebabkan buruh dan tani itu bergerak. Untuk itu harus ada langkah[2], andjuran[2], pedoman dan sebagainja jang benar[2] dapat mengikat dan menggerakkan perasaan dan semangat jang memberi arah dan menambah kebangkitan buruh dan tani itu.

Pada waktu buruh dan tani meluap semangatnja dan berada dalam puntjak kesanggupannja, disanalah saatnja kita mempergunakan taktiek ofensif, dari demonstrasi, pemogokan sampai ke pemindahan kekuasaan ketangan kasta buruh dan tani. Sebaliknja dimasa kesanggupan massa buruh dan tani sedang surut, disanalah saatnja bagi kita untuk mundur selangkah, mempergunakan taktiek defensif menjusun kedalam, mengadji soal dan menjebarkan faham. Ketjakapan dalam mempergunakan kedua taktiek tersebut pada waktu jang tepat benar[2] mendjadi kuntji penjusunan kekuatan buruh dan tani.

Perdjoangan kita bersendi kepada kekuatan buruh dan tani, artinja buruh dan tanilah mendjadi kekuatan kita. Tegasnja buruh dan tani mendjadi alat perdjoangan kita. Untuk dapat memperalat buruh dan tani sebagai pengawal perdjoangan kita perlulah diatas segala adanja sambungan jang erat dengan massa buruh dan tani. Mempertemukan program kita dengan tenaga buruh dan tani adalah mendjadi keharusan. Semuanja tadi hanja dapat ditjapai dengan djalan pergaulan jang sebanjak-banjaknja dengan massa buruh dan tani. Pimpinan buruh dan tani jang lebih banjak bergaul dengan bordjuis dari pada dengan buruh dan tani itu sendiri sebenarnja adalah suatu kepintjangan jang patut diawasi. Lebih[2] pimpinan buruh dan tani jang tidak mau bergaul dengan orang pun perlu disinjalir sebagai orang gila, pelamun atau tukang mantra jang tidak berguna. Kemassa buruh dan tani..... kesanalah, kemassa kita mesti pergi.

*PERGAULAN DENGAN MASSA.*

Penjakit berbahaja jang perlu dibasmi dari kalangan kita antaranja, ialah penjakit „revoulusioner sendirian". Kawan jang terdjangkit penjakit sematjam itu gemar menepuk dada, sudah tahu ini tahu itu, pandai mentjela ini mentjela itu, memaki kanan-kiri dan sudahlah puas ia berbuat begitu dan anehnja agitasinja tidaklah ditudjukan kepada massa, melainkan kepada kawannja sendiri. Berdjam-djam kawan itu dapat berkongkoh, ngobrol tiada hentinja dan lagi terbatas diantara kawan dewek. Kemassa, ialah tidak mau. Sang revolusioner sendirian menganggap massa terlalu rendah, bodoh dan amat hina. Bergaul dengan massa dipandang menurunkan merek, menurunkan deradjat. Sang revolusioner sendirian berpendapat, bahwa memberi laporan kepada massa itu adalah pertjuma, bertukar fikiran pada massa dianggaplah sia[2], karena mustahil massa jang bodoh itu dapat mengerti keterangan[2]nja, karena mustahil pula massa jang goblog itu dapat membantah atau mengoreksi pendiriannja. Begitulah anggapan sang revolusioner sendirian itu.

Main revolusioner sendirian itu adalah bertentangan dengan dasar perdjoangan kita. Alam fikiran sematjam itu mengadjak orang bersikap lepas dari pada massa. Padahal sudahlah diketahui, dengan tiada massa tiadalah mungkin kita mendapatkan kekuatan jang mutlak untuk mentjapai perobahan nasib golongan rakjat terbanjak. Kalau ditindjau dalam[2] penjakit revolusioner sendirian itu sebenarnja berpangkal pada kaum

tengahan dan atasan jang membawa watak kastanja jang „mentjurigai". golongan rakjat terbanjak. Demikianlah kaum revolusioner sendirian itu kebanjakan (berasal) dari kasta feodal dan bordjuis tjilik jang dalam prakteknja amat takut kepada pengawasan (kontrol) massa. Memang makin dekat orang kepada massa, makin diawasi (dikontrol) ia oleh massa, dan sesungguhnja kontrol massa itu lambat atau tjepat pasti menelandjangi bulat[2] permainan pura[2] tjinta kepada massa itu. *Massa redla diperalat untuk kepentingan dan kebutuhan massa itu sendiri,* tetapi kesadaran massa achirnja pasti dan tentu menghukum tiap[2] permainan jang memperalat massa untuk memusuhi massa itu sendiri.

*PENJAKIT PENGEKOR MASSA.*

Ada penjakit lain, penjakit itu adalah penjakit „pengekor massa". Saking tjintanja kepada massa, saking „blaternja" kepada massa, tak djemu[2] kawan kita bergaul dengan massa sampai tenggelamlah ia kedalam massa. Kawan tersebut achirnja mendjadi massa itu sendiri, hilang akal, program, rentjana dll. sampai ia sendiri perlu dipimpin, tidaklah lagi memimpin. Memang dalam ichtiar menjusun kekuatan massa perlu benar-benar diperhatikan, bahwa mengeratkan diri kepada massa, bukanlah berarti mengekor kepada exes[2] (pertumbuhan[2] jang merusak) dari pada pendjadjahan dan pemerasan dikalangan massa seperti berdjudi, minum dll. dengan alasan „untuk dapat bergaul dan diterima oleh massa", untuk persatuan dengan massa dll. Alasan sematjam itu adalah alasan jang berakibat merusak diri dan merusak pekerdjaan.

Dikatakan merusak diri, karena akibat perdjudian dan minum itu kesehatan banjak terganggu dan tiada terasalah sudah berlaku pembelokan perhatian dari pekerdjaan jang mulia kekesukaan jang merusak. Dikatakan merusak pekerdjaan, karena berdjudi dapat menghabiskan uang dan waktu, uang dan waktu jang mestinja dapat dipergunakan untuk kepentingan organisasi. Dalam mabuk rahasia[2] perdjoangan dapat diotjehkan jang sudah barang tentu tidaklah boleh dikatakan menguntungkan organisasi.

Njatalah sudah melibatkan diri dalam exes[2] (pertumbuhan[2] jang merusak) akibat dari pada pendjadjahan dan pemerasan dikalangan massa seperti berdjudi, minum dll. dengan alasan untuk dapat bergaul dan diterima oleh massa atau alasan sematjam itu adalah langkah jang sesat jang dalam prakteknja merusak perkembangan susunan massa jang teratur. Kader dan pimpinan wadjib memimpin proses dan harus senantiasa ada hubungan dengan tiap[2] proses (pertumbuhan) jang sehat dikalangan massa. Sebaliknja kader dan pimpinan perlu mempergunakan kebidjaksanaan jang menghindari exes[2] jang amat merugikan itu. Sebenarnja bukanlah tempat djudi, minum dll. itulah jang patut didjadikan medan pertemuan antara kader, pimpinan dan massa, melainkan diladang, dipabrik, di-rapat[2], digerdu-gerdu, didjalan dan di-lain[2] lapangan dimana massa berkumpul dan dikumpulkan itu disanalah kader pimpinan dan massa dapat bertemu dan diketemukan.

*PERDJOANGAN REVOLUSIONER.*

Perdjoangan kita menuntut perbaikan dan perobahan nasib buruh dan tani. Begitulah buruh dan tani mendjadi dan didjadikan alat perdjoangan untuk kepentingan dan kebutuhan buruh dan tani itu sendiri. Begitulah buruh dan tani harus tahu dan harus diberitahu sasaran dari pada perdjoangan buruh dan tani. Demikian disamping melajani sehari-hari kebutuhan[2] jang langsung, perlulah diperbanjak pendjelasan mengenai azas, tudjuan dan program kita. Pendeknja pendidikan jang meningkatkan ketjerdasan kasta tidak boleh diabaikan. Lewat pendidikan ini dari dalam pergolakan perdjoangan mentjari sesuap nasi perlu diperhatikan adanja pertumbuhan tenaga[2] jang memang bersungguh hati menuntut perbaikan dan perobahan nasib. Tenaga[2] tersebut perlu ditingkatkan, hingga benar[2] dapat bangkit sebagai kader dan pimpinan jang bertanggung djawab penuh terhadap kehormatan dan kemadjuan kasta buruh dan tani. Tenaga[2] tersebut perlu ditingkatkan mendjadi beroeps-revolusioner.

Jang dimaksud dengan beroeps-revolusioner tiada lain ialah kawan jang sehari-harinja memikirkan kemadjuan susunan buruh dan tani dengan tiada menghitung untung-rugi untuk diri pribadi sendiri, orang jang memang benar[2] hidup untuk kemadjuan revolusioner. Baiklah beroeps-revolusioner ini kita Indonesiakan dengan mempergunakan gelar pedjuang revolusioner. Hidup pedjoang revolusioner semata-mata untuk kasta buruh dan tani dan pedjoang revolusionerpun hidup dari buruh dan tani.

Djumlah pedjoang revolusioner dalam Sarekat dapatlah didjadikan ukuran kekuatan dari pada Sarekat itu. Dan penghargaan dari pada buruh dan tani terhadap organisasinja serta para pedjoang revolusioner patut didjadikan ukuran kesadaran dari pada buruh dan tani itu.

Dengan tiada memikirkan lebih djauh kebanjakan orang lalu mudah mempermaklumkan diri sebagai pedjoang revolusioner. Entah karena apa, entah sekedar untuk berlagak, entah karena sengadja untuk menipu, pokoknja banjak orang mempermaklumkan diri sebagai pedjoang revolusioner. Tetapi banjak orang[2] jang berlagak revolusioner itu dalam prakteknja gerak langkahnja tiada ubahnja seperti kerupuk kesiram hudjan.

Orang[2] potongan kerupuk kesiram hudjan inilah jang sebenarnja banjak merusak kepertjajaan buruh dan tani terhadap organisasinja. Sampah masjarakat inilah prakteknja jang memberatkan beban para pedjoang revolusioner. Tjuriganja buruh dan tani terhadap orang jang baru menjatakan kesanggupan memang pada tempatnja. Begitulah dibutuhkan ketabahan dan keuletan dari pada tenaga[2] pedjoang revolusioner. Dan ditengah[2] kelemahan organisasi itu kadang[2] tampak kesedihan dalam sarekat, bahwa penghargaan madjikan terhadap buruhnja jang djauh dari pada sempurna itu kerap-kali terbukti masih djauh lebih baik dari pada penghargaan buruh terhadap kader dan pimpinan jang memang benar[2] bersungguh hati bekerdja sebagai pedjoang revolusioner.

Dengan ini kita patut beladjar bersama untuk mengadakan perbedaan antara kawan[2] jang benar[2] berdjoang dengan kesungguhan hati dan orang[2] jang memandang perdjoangan tiada kurang dan tiada lebih dari pada olah-raga belaka. Bukalah pintu Sarekat selebar-lebarnja bagi para pedjoang revolusioner dan pandanglah diatas segala sarekat itu sebagai tambang jang berisi tjalon[2] pedjoang revolusioner. Undanglah pedjoang-pedjoang revolusioner dan bukalah kesempatan[2] bagi tjalon[2] pedjoang revolusioner untuk meningkat mendjadi pedjoang revolusioner. Dan disamping mengerahkan pedjoang[2] revolusioner itu hendaklah organisasipun memerlukan mendjaga kesehatan dan keselamatan para pedjoang-pedjoang revolusioner itu. Hargailah para pedjoang revolusioner.

*MENGUNDANG PEDJOANG[2] REVOLUSIONER.*

Memimpin sarekat[2] massa, seperti sarekat buruh, sarekat tani dll. tiadalah boleh ditafsirkan sebagai mata pentjaharian. Memimpin sarekat-

sarekat tiadalah lain dari pada mata perdjoangan. Uang saku jang diperoleh dari sarekat² bagi pedjoang revolusioner bukanlah kemewahan jang mendjadi tuntutan, melainkan suatu pemulihan tenaga sebagai keharusan agar keesokan harinja dapatlah meneruskan tugas perdjoangan. Begitulah memimpin sarekat itu tiadalah boleh bersikap seperti pegawai jang amat menghitung tenaganja. Ringan tenaga mendjadi sifat jang utama bagi pedjoang revolusioner. Dan sesungguhnja hanja pedjoang revolusioner jang dapat memimpin sarekat buruh, sarekat tani dan sebagainja dengan baik.

Menurut kenjataannja Indonesia masih kekurangan pedjoang² revolusioner. Maka mendjadi tugas jang penting bagi para pedjoang revolusioner jang sudah berhatsil memegang pimpinan sarekat ialah menggali tjalon² pedjoang revolusioner dari dalam sarekat. Tingkatkanlah lebih landjut anggauta² biasa jang memang menundjukkan bukti kemauan dan kegiatan. Bukalah kesempatan bagi mereka. Didiklah mereka itu. Memandang tiap² pertumbuhan tenaga² baru sebagai saingan (konkuren) sungguh tidak pada tempatnja. Sambutlah tenaga² jang bangun itu sebagai tambahan tenaga dan pimpinan kasta buruh dan tani.

Buanglah penjakit djago²an jang hendak memborong pengaruh dan semua kegiatan. Hargailah buruh dan tani sebagai manusia. Buruh dan tani bukan gragal, buruh dan tani bukan batu alas djalan. Buanglah „penjakit anemer gragal" jang mahir memerintahkan orang menumpuk gragal dalam meteran. Gragal dalam meteran tetap dalam meteran itu, bila belum lagi ada jang mengangkut. Tetapi tidaklah demikian keadaan buruh dan tani. Buruh dan tani adalah manusia. Buruh dan tani berurat dan berdaging manusia. Buruh dan tani mempunjai perasaan dan fikiran. Badjinganlah mereka jang bersikap djago²an jang menggragalkan buruh dan tani itu.

Terpaksa disini dipakai perkataan jang kasar untuk mensinjalir para buaja² dalam sarekat jang main² djago²an seolah-olah nasib perdjoangan buruh dan tani itu sudah berada dalam sakunja. Sungguh tiadalah perkataan jang lebih halus dari pada badjingan itu, bila jang dimaksud itu tidaklah lain dari pada bangsat jang mempermainkan buruh dan tani.

Tjobalah difikirkan. Dalam keadaan biasa sengadja dihalang-halangi kemadjuan tenaga² jang timbul dari bawah. Dalam keadaan biasa sengadja tidak diberi kesempatan tenaga² baru menambah ketjerdasan dan ketjakapannja berdjoang. Dalam keadaan biasa tiap² pertumbuhan tenaga dipandang sebagai bahaja jang mungkin mendjatuhkan kedudukannja, setidak-tidaknja mengurangi pengaruh, padahal sibangsat, badjingan jang kurang adjar itu sendiri mengetahui, bahwa ia tidak mampu menjelesaikan pergolakan buruh dan tani dengan tenaga seorang diri. Dan anehnja dalam keadaan ruwet sibangsat badjingan jang kurang adjar jang gemar main² djago²an itu tidaklah malu² berteriak „kurang tenaga, bantulah kawan, bantulah kawan". Sungguh samber gledek orang sematjam itu.

Kawan², marilah kita bersama menjusun kata sepakat untuk mengusir penjakit-penjakit djago²an itu dari kalangan sarekat. Djanganlah kita berdiam diri dan terus menerus memberi kesempatan orang² sematjam itu merusak perkembangan revolusioner dikalangan sarekat. Kembalilah kepada tugas kita jang penting untuk menambah djumlah pedjoang² revolusioner dengan memandang sarekat itu sebagai tambang jang berisi tjalon² revolusioner. Galilah tjalon² pedjoang revolusioner dari dalam sarekat. Bersikaplah lapang. Pandanglah semua kawan² sarekat sebagai kawan jang sederadjat. Bersikaplah lapang. Pandanglah semua kawan² sarekat sebagai manusia jang sederadjat. Hampirilah mereka itu dengan segenap kasih dan kesungguhan hatimu. Dan sambutlah tiap² pertumbuhan tenaga baru sebagai tambahan tenaga bagi buruh jang dengan sendirinja memperkuat kedudukan buruh dan tani serta sarekatnja. Undanglah tenaga² pedjoang revolusioner se-banjak²nja.

*PENGARUH DAN KELANDJUTANNJA.*

Ada setengah kawan jang mengira, bahwa bila sekali berpengaruh ialah tetap akan berpengaruh. Anggapan begitu itu adalah anggapan jang salah. Ketahuilah bahwa pengaruh itu adalah buah kegiatan jang dirasa dan dimengerti oleh buruh dan tani. Dimana kegiatan tersebut mulai berhenti, disanalah pula berhenti perkembangan pengaruh itu. Memang patut diakui, bahwa lambatlah pengaruh itu meresap dikalangan massa, tetapi lambatlah pula hilang pengaruh itu dari kalangan massa. Begitulah untuk mendapatkan pengaruh terlebih dulu harus ada kegiatan, tetapi ada kalanja massa masih terpikat kepada pengaruh akibat kegiatan jang lalu, tetapi dimana kegiatan sekarang sudah mulai merugikan buruh dan tani, maka pengaruh jang masih ada itu hanja bersifat sementara.

Pengaruh dan kegiatan tidaklah dapat dipisahkan. Ingin tetap berpengaruh adalah memang suatu hadjat jang patut dihargakan, tetapi ingin tetap berpengaruh dengan tiada memadjukan kegiatan selalu adalah menipu diri. Berdjoanglah dengan segenap kedjudjuran, ketjerdasan dan kesungguhan hatimu, dengan sendirinja pengaruh jang sudah diperoleh itu pasti dan tentu tetap ada padamu.

Keadaan kian hari kian meningkat. Begitulah perlu kita melajani keadaan itu dengan tjara dan alat jang meningkat pula. Persoalan baru banjak tumbuh. Begitulah dengan tiada keradjinan beladjar, sekali lagi beladjar, tentulah tidak mungkin bagi kita untuk memelihara pengaruh itu. Kegiatan semata-mata tidaklah tjukup. Dibutuhkan kegiatan organisasi dan keradjinan beladjar.

Demikian pula sebaliknja, sekarang tidak berpengaruh bukanlah berarti kalau tetap tidak akan berpengaruh. Kegiatan organisasi dan keradjinan beladjar, suatu ketika pasti dan tentu melahirkan pengaruh itu Mungkin sepintas lalu belum ada kesempatan jang membuka perkembangan pengaruh itu, tetapi suatu ketika dimana jang dikenal sebaga jang berpengaruh terbukti sudahlah tidak lagi tjakap dan mulai melanggar dasar kepentingan dan kebutuhan buruh dan tani, disanalah pengaruh lama mulai surut dan mulai pasanglah pengaruh baru. Memang ada perdjoangan jang tiada berpengaruh dikalangan buruh dan tani, tetapi tidak ada pengaruh dikalangan buruh dan tani dengan tiada perdjoangan jang berdasarkan kepentingan dan kebutuhan kasta buruh dan tani. Bila sampai sekarang ditanah air kita masih ada perdjoangan jang merugikan buruh dan tani, pengaruh sematjam itu hanja merupakan pengaruh sementara. Diatas segala djanganlah pedjoang² revolusioner kena gertak pengaruh² jang hanja bersifat sementara itu.

*DISAMPING KETEGASAN DAN KETJERDASAN DIBUTUHKAN KEULETAN.*

Tiap kawan pedjoang revolusioner dengan partai dan sarekat²nja pasti menempuh djalan jang bertingkat dibawah ini :

1. Menjusun program, djangka pandjang dan djangka pendek.
2. Menarik perhatian.
3. Mendapatkan pengaruh.
4. Mempunjai kekuatan.
5. Memperoleh kemenangan jang terachir.

Biasanja kawan kita sampai dititik 2 sudahlah mulai bimbang. Serangan, tuduhan, makian, pudjian, pembalasan dan sebagainja jang amat bertjampur mulai didengar dan menimpa dirinja. Agaknja kawan mulai bimbang. Keraguan kawan itu tidaklah dapat dibenarkan. Adanja serangan, makian, pudjian, pembelaan dan sebagainja patutlah disambut dengan dada terbuka. Semuanja itu membuktikan, bahwa kawan kita sudahlah tidak dianggap sepi. Semuanja itu membuktikan, bahwa kawan kita mulai mendjadi peranan jang tidak boleh diabaikan. Itulah perhatian jang dibutuhkan. Dengan tiada perhatian tiadalah diperoleh kesempatan untuk menundjukkan siapa dan apa kita, siapa dan apa partai dan sarekat[2] kita. Perhatian tersebut adalah medan kesempatan. Bukanlah pada tempatnja terdjun dalam medan kesempatan tersebut dengan keraguan. Pedjoang revolusioner patut terdjun dalam medan kesempatan dengan gembira dan bersemangat menangkis serangan satu demi satu, membongkar makian serta tuduhan dengan pengertian dan bukti, menindjau pudjian dan menghimpun pembelaan. Itulah pedjoang revolusioner dan diatas segala pedjoang revolusioner tidak tjukup puas dan dipuaskan dengan maklumat[2] dan tutur pembelaan jang djitu dan tepat, tetapi pedjoang revolusioner dengan penuh kegiatan mengawinkan maklumat dan tuntutan pembelaannja itu langsung dengan kepentingan dan kebutuhan buruh dan tani dalam susunan persekutuan buruh dan tani, karena memang maklumat dan tuntutan pembelaan pedjoang revolusioner bukanlah pembelaan perseorangan, melainkan pembelaan kasta, pembelaan buruh dan tani. Begitulah ketegasan dan ketjerdasan sebagai pandu kegiatan masih perlu dikawal dengan keuletan.

*BEBAN RUMAH TANGGA DAN PERDJOANGAN.*

Banjak kawan keuletannja terganggu karena keadaan rumah-tangganja. Rumah kurang belandja, kurang ini kurang itu. Sampai disini tahu sama tahulah. Tetapi sajangnja tidaklah sampai disini berhenti wabah kekurangan itu. Kepajahan rumah tangga ini lambat-laun mendjadi dan didjadikan alasan untuk mengurangkan kegiatan dalam perdjoangan, malahan berangsur-angsur kekurangan tersebut disjahkan sebagai alasan untuk meninggalkan perdjoangan, pertama dengan istilah sementara untuk selandjutnja dengan diam[2] sementara tersebut disulap mendjadi selama-lamanja. Padahal kita sama[2] tahu, bahwa kita sebagai orang tiada kurang dan tiada lebih dari pada bagian jang ketjil dari satu kasta jang mempunjai kodrat bergerak diatas dasar kepentingan dan kebutuhan kasta.

Dapatkah kiranja rumah-tangga pribadi buruh dipisahkan dari pada perdjoangan buruh ? Kalau rumah tangga pribadi buruh dapat dipisahkan dari pada perdjoangan kasta buruh, dapatkah kiranja rumah tangga pribadi buruh beroleh ketenteraman dan kemuliaan dengan tiada perdjoangan kasta buruh ? Adakah ketenteraman dan kemuliaan dengan tiada perdjoangan kasta buruh ? Manakah jang sebenarnja mendjadi pangkal kekatjauan rumah tangga pribadi buruh, pemerasan m o d a l ataukah p-e r d j o a n g a n b u r u h ? Kalau perdjoangan kasta buruh dipandang sebagai penambah kekatjauan rumah-tangga pribadi jang sudah



katjau itu, maka bolehkah hapusnja perdjoangan buruh itu dipandang sebagai pertahanan atau tambahan ketenteraman rumah tangga pribadi buruh ? Patutkah kita berdiri dengan melihat dan mengupas kepintjangan dunia dengan tiada kesanggupan untuk merobah dunia jang sudah djelas kepintjangannja itu ? Masjarakat kita bergerak dengan arah jang tertentu dan masjarakat bergerak sebagai hatsil pertentangan antara alam dan masjarakat dan dalam masjarakat itu sendiri. Sepandjang djalan pertentangan, masjarakat bergerak dari persaudaraan kuno kepersaudaraan modern. Memang undang kemadjuan berdasarkan pertentangan. Patut direnungkan pula, bahwa makin besar kekuatan produksi bukanlah makin kurang pemerasan jang dilakukan oleh kapitalis, melainkan makin ganaslah ia, karena makin tambahlah pula nilai lebih, karja jang tidak dibajar itu, malahan makin keraslah tekanan modal untuk mendesak buruh kegaris permukaan hidup jang serendah-rendahnja. Tetapi semuanja itu ada batasnja, adapun batas jang djelas adalah teriakan buruh „sampai disini tuan, djanganlah lebih landjut". Tidak salah bila dikatakan, bahwa kapitalis melahirkan pahlawan anti kapitalis dan bahwa kapitalisme menggali kuburnja sendiri.

Sesungguhnja pemerasan modal ialah sumber kekatjauan dan kekurangan dalam rumah tangga (pribadi) buruh. Kekatjauan dan kekurangan dalam rumah-tangga jang mendjadi kenjataan jang umum dikalangan kasta buruh mendjadi sumber sebab berkobarnja perdjoangan kasta buruh. Dihadapan buruh hanja terbentang djalan pengorbanan jang bersimpang dua, kekanan buruh berkorban untuk kasta kapitalis (melahirkan anak dan nilai lebih untuk kapitalis) dan kekiri ialah berkorban untuk kastanja sendiri, kasta buruh (bersama anak berdjoang kearah masjarakat baru).

Lain djalan dari pada djalan pengorbanan itu tidaklah ada. Dan memang dunia ini hanja bagi mereka jang sanggup berkorban.

Kita berdjoang kearah masjarakat baru. Bila kapitalis banjak bersembojan „rugi dimuka, untung dibelakang", maka pedjoang bersembojan „berat dan pajah bagi kita sekarang, tetapi senang dan bahagia bagi anak tjutju kita jang akan datang". Maka kekurangan dan kepahitan serta keketjewaan dalam perdjoangan bagi pedjoang bukanlah sebab dan tidak akan didjadikan sebab untuk mengundurkan diri dari perdjoangan. Kekurangan, kepahitan, dan keketjewaan dalam perdjoangan bagi pedjoang semata-mata mendjadi bahan untuk dikadji, ditempuh dan diatasi bersama.

*Dalam ichtiar bersama untuk mengatasi kekurangan, kepahitan dan keketjewaan dalam perdjoangan ini lambat laun pasti dan lahir rasa setia kawan (solidariteit) antara kawan[2] sefaham dan sekasta jang sudah tentu melahirkan kekuatan jang sedikit banjak dapat meringankan beban rumah tangga pribadi jang tiada berpisah dan memang tidak dapat dipisahkan dari pada perdjoangan itu.*

*TJINTA DAN PERDJOANGAN.*

Selagi budjang orang mengeluh karena tiada mempunjai kawan hidup, tetapi setelah beroleh kawan hidup kemudian ada lagu baru jang menjatakan asmara sial, pajah, tidak bebas dan lain[2]. Sampai disini tahu sama tahulah, tetapi sajangnja semuanja tadi lalu didjadikan alasan untuk menghindari tanggung djawab, tanggung djawab dalam perdjoangan.

Patut diinsjafi, bahwa buruh itu bukan batu, buruh itu ialah manusia biasa jang sudah barang tentu tiada bebas dari kebutuhan hidup. Dan berahi adalah satu diantara kebutuhan hidup jang banjak itu.

Kebiasaan orang memuaskan nafsu berahi dengan kekasihnja adalah sama biasanja dengan kebiasaan orang menghapuskan dahaga dengan air segelas atau minuman lain. Dikatakan biasa, karena itulah mendjadi kebiasaan semua orang dalam keadaan sehat. Dikatakan biasa, karena itulah mendjadi keharusan dan sjarat manusia jang waras. Anehnja hal biasa ini kerap kali dibikin luar biasa, seolah-olah manusia dapat membuang berahi itu.

Hal biasa dibikin luar biasa, diluar biasakan begitu rupa sampai dipandang tjukup kuat sebagai alasan untuk mengurangkan, kalau tidak menghilangkan tanggung djawab dalam perdjoangan. Banjak suara jang kita dengar seperti dibawah ini :

> „Bila aku belum berumah tangga, tentulah aku lebih aktif. Sajangnja aku sudah berumah tangga, djadi maklumlah, bila aku tidak bisa bergerak lagi".

Padahal dalam hati ketjilnja kawan pengeluh itu sendiri mengerti, bahwa adanja ia berumah tangga itu, tiadalah lain karena ia tidaklah sanggup terus menerus hidup sebagai budjangan. Njatalah menanggung beban budjangan tidaklah tahan ia dan perkawinan ditempuh sebagai djalan pembebasan dari nasib budjang. Kemudian dirasa, bahwa madu perkawinanpun berisi ampedu jang perlu pula ditanggung kepahitannja. Nasib sang budjang pahit dibuang, nasib rumah tangga pahit datang. Dilamunkan kembali masa selagi budjang, tetapi kembali budjang kawan pengeluh itupun tak sanggup, karena sesungguhnja ia sudah terlandjur sajang kepada anak istri/suami.

Menempuh perdjoangan dengan hidup membudjang tiadalah tahan kawan pengeluh itu. Menempuh perdjoangan dengan anak istri/suami kawan pengeluh tiadalah sanggup. Pisah dengan anak istri/suami untuk meringankan beban sipengeluh itu tiada sampai hati. Masih perlukah kiranja kita melajani orang jang serba tidak sanggup itu ? Masih perlukah kiranja kita menghabiskan waktu dan tenaga hanja untuk menarik-narik orang jang sudah mempermaklumkan diri sebagai orang jang tidak berdaja itu ?

Wahai kawan marilah kita bersahadja, marilah kita berbuat sebagai manusia biasa. Marilah kita beladjar berterus terang. Djanganlah menipu kawan, djanganlah pula menipu diri. Soal berahi adalah soal biasa. Kita manusia. Kita sama-sama mengerti. Suatu ketika dalam hidup kita, kita pasti mengalami tingkat itu. Kasih sajang kepada kawan jang achirnja bertjampur berahi dan pertjampuran itu jang lazim disebut orang sebagai tjinta.

Tjinta ..... sambutlah tjinta itu setjara biasa. Dan sudahlah mendjadi hakmu sepandjang kodratmu sebagai manusia itu untuk menempuh djalan tjinta itu. Dan tjamkanlah, bahwa Sarekat Buruh itu ialah sarekatnja buruh, sarekatnja manusia biasa. Ketahuilah pula bahwa partai kasta buruh itupun partainja buruh, partainja manusia biasa. Demikianlah Sarekat Buruh bukanlah sarekatnja para budjang, Partai kasta buruhpun bukanlah partainja djedjaka dan perawan semata-mata. Sarekat buruh dan partai kasta buruh ialah alat dan tempat perdjoangan kasta buruh, alat dan tempat golongan manusia biasa jang sudah barang tentu berkeluarga djuga. Dan memang sesungguhnja keluarga buruh jang



tiada terpisah dari pada perdjoangan kasta buruh tidaklah pula boleh dan tidaklah dapat dipisahkan dari pada perdjoangan kasta buruh. Panggilan rumah tangga pribadi adalah sebagian dari pada panggilan kasta. Dan tjinta kawan kepada kekasihnja adalah sebagian pula dari tjinta kawan kepada kastanja. Rumah tangga dan berahi patut dilaraskan dengan perdjoangan kasta sesuai dengan keadaan pribadi masing².

Memang suatu kepahitan bagi kasta buruh dalam masjarakat kapitalis ini, bahwa berahi masih mengakibatkan beban, beban jang tiada dapat dihindari oleh manusia dewasa jang berbadan sehat dan berotak waras. Bagi kawan² jang insjaf, jang faham, bahwa masjarakat baru itu tidaklah djatuh dari atas langit, melainkan lahir dari dalam masjarakat sekarang tentulah mengerti, bahwa perdjoangan kearah masjarakat baru tidaklah bebas dari siksaan masjarakat sekarang. Kesanggupan, keuletan dan ketjakapan dalam menempuh djalan kearah masjarakat baru ditengah samodra kepahitan dan siksaan masjarakat sekarang dengan berlaku tetap sebagai manusia, djustru mendjadi ukuran nilai pedjoang, kader dan pimpinan buruh dan tani. Diatas segala djanganlah menjendiri. Djanganlah pula mengira, bahwa kamu seorang diri, berundinglah bersama kawan, bekerdja dan atasilah kesulitan bersama kawan. Pasti dapat diringankan beban tjinta itu. Sesungguhnja soalnja bukanlah melepaskan tjinta itu dari pada perdjoangan, melainkan soalnja adalah merapatkan tjinta tersebut dengan perdjoangan. Berbuatlah biasa. Karena kamu manusia biasa, kamulah berdjoang. Perdjoangan adalah biasa dan djuga dimedan perdjoangan ada tempat jang lajak bagi tjinta itu.

Pendeknja bila saudara merasa lebih banjak dapat mengabdikan diri kepada buruh dan tani dengan tiada beristri/suami, maka djanganlah ragu, tempuhlah itu, sementara djanganlah berkeluarga dan berdjoanglah baik-baik. Bila saudara merasa tidak mungkin beroleh ketenteraman pribadi dengan tiada beristri/suami, maka djanganlah bimbang, tjarilah kawan hidup, berkeluargalah dan selamat berdjoang. Tegasnja, ringkaskanlah persoalan dunia ini dalam pengabdian terhadap buruh dan tani. Ada kalanja buruh dan tani lebih beruntung bila saudara berkeluarga, ada kalanja pula buruh dan tani beroleh faedah lebih banjak dari tenaga saudara, bila saudara tidak berkeluarga. Demikianlah barang siapa memang benar² berdjoang sebenarnja ialah berkewadjiban mengatur pribadinja hingga dapat membawa faedah jang se-besar²nja terhadap buruh dan tani. Itulah berdjoang !

*ALASAN JANG DITJARI.*

Dalam pertentangan antara modal dan buruh kita berdjoang difihak buruh. Memangnja kalau ada jang bertanja tentulah kita djawab begitu. Tidaklah diantara kita jang akan berkata, bahwa ia berdiri difihak modal. Semuanja tentu bilang bahwa ia berada difihak buruh dan memang berdjoang untuk kepentingan dan kebutuhan buruh. Namun prakteknja tidaklah semua orang jang berteriak „hidup buruh" itu benar² berdjoang untuk kepentingan dan kebutuhan buruh. Pengalaman kita di-sarekat² banjaklah membuktikan kepintjangan² itu. Untuk mempermudah gambaran baiklah tjontoh disusun dalam bentuk soal djawab antara anggauta jang kita beri nama SONTOLOJO dan anggauta lain dengan gelar HARAPAN. Kedua-duanja mendjadi pengurus sarekat disatu tempat.

*Sontolojo:* „Bung hendaklah diusahakan agar saja dapat kembali diterima bekerdja. Keadaan pribadiku amat morat-marit. Sebagai buruh non-aktif saja akan berhak lebih dulu mendapat tempat dari pada jang

lain. Dengan meninggalnja Achmad pabrik chabarnja mentjari penggantinja. Bung sendiri tahu, bahwa saja memiliki ketjakapan jang dibutuhkan. Saja rasa tidaklah begitu sukar untuk mengusulkan saja sebagai penggan-ti Achmad itu".

*Harapan :* „Sebenarnja saja ini amat segan mengusulkan barang sesuatu mengenai diri Bung itu. Sudah berapa kali Bung tidak mau datang dirapat. Padahal kalau bung mau banjaklah pula jang perlu dikerdjakan dalam Sarekat kita".

*Sontolojo :* „Djangan marah bung. Bagaimana saja mesti memikirkan soal² organisasi kalau keadaan rumah tangga sendiri amat morat-marit. Sudah berapa bulan saja tidak mempunjai mata-pentjaharian. Pokoknja, masih pusinglah aku bung."

*Harapan:* „Djadi kalau bung nanti sudah dapat kembali bekerdja, dapatkah kiranja saudara menundjukkan kegiatan dalam sarekat kita ?"

*Sontolojo:* „Tentu sadja bung. Pokoknja asal dapat kembali bekerdja."

Diperdjoangkan oleh Sarekat kita hingga benar² Sontolojo dapat kembali masuk pabrik, tetapi setelah bekerdja beberapa bulan lamanja tiadalah pula tampak kegiatan jang didjandjikan itu. Kalau ada buruh tanja ini dan itu, maka selalulah didjawab: „Pergilah sadja ke saudara Harapan. Saja lagi repot".

Tegoran dari pengurus beberapa kali pun tiada membawa faedah jang njata. Achirnja Sontolojo ditarik dimuka Dewan Buruh untuk mempertanggung djawabkan keteledorannja :

*Sontolojo :* „Madjikan menghalang-halangi pertjobaan saja untuk ikut serta aktif dalam Sarekat Buruh".

Diuruslah kemudian perkara Sontolojo ini dengan fihak madjikan dan setelah dilakukan perundingan dengan fihak madjikan, achirnja Sontolojo mendapatkan dispensasi (kelonggaran) untuk menjumbangkan tenaganja dalam Sarekat Buruh dengan tidak usah kehilangan hak²nja sebagai buruh.

Anehnja setelah dapat dispensasi ragulah Sontolojo itu untuk mempergunakan dispensasi jang sudah diperoleh itu. Inisiatif (ichtiar) untuk bergerak dengan mempergunakan dispensasi tersebut tidaklah tampak.

Apa sebab ? Sontolojo sesungguhnja terlampau sajang kepada dirinja, kurang tebal keinsjafannja untuk menjumbangkan tenaganja bagi kepentingan dan kebutuhan golongan rakjat terbanjak. Sontolojo dalam hati ketjilnja menimbang, bahwa dalam prakteknja mempergunakan dispensasi itu dapat berakibat :

1. Sontolojo kurang, kalau tidak kehilangan kesempatan untuk overwerk jang berarti dengan sendirinja kekurangan kalau tidak kehilangan uang lembur.
2. Sontolojo terpaksa bekerdja untuk Sarekat sampai djauh malam dengan tiada uang lembur.
3. Sontolojo kurang kalau tidak kehilangan kesempatan untuk mentjari nama baik dihadapan madjikan, sehingga kurang kalau tidak kehilangan bahan mutlak jang dapat didjadikan sjarat istimewa untuk kenaikan upah dan tingkatnja.



4. Sontolojo terpaksa tampil kemuka untuk memimpin perlawanan anti modal jang lambat-laun ada kemungkinan djatuh dibentji oleh madjikan.

Melihat keragu-raguan Sontolojo djengkellah Harapan. Achirnja dengan menghapus dada Harapan berkata: „Kalau memang saudara Sontolojo tiada sempat atau segan² mempergunakan dispensasi jang sudah diperoleh itu, maka baiklah tenaga disumbangkan kepada Sarekat Buruh pada waktu habis bekerdja".

*Sontolojo :* „Habis bekerdja saja sudah tjape".

Sebelum mempunjai mata pentjaharian selalulah orang mengeluh „keadaan pribadi morat-marit" dan kesedihan tersebut dipakai sebagai alasan untuk menghindari tugas kewadjiban organisasi. Sesudah mendapatkan mata pentjaharian orang memperdagangkan lagu tjape, sebagai alasan untuk mendjauhi tugas perdjoangan. Kegandjilan ini patut ditjatat sebagai penjakit. Baiklah penjakit ini kita sebut penjakit Sontolojo. Penjakit Sontolojo perlu diberantas.

Memang persetudjuan belumlah berarti pembelaan. Pedjoang revolusioner tidak hanja memuaskan orang dengan persetudjuan, tetapi pedjoang revolusioner pun bersedia penuh untuk membela persetudjuannja. Pedjoang tidaklah mentjari-tjari alasan semata-mata untuk memuaskan orang dengan tutur kesanggupan, melainkan pedjoang wadjib selalu m e m b u k t i k a n kesanggupan tersebut d a l a m p r a k t e k.

Kepada kawan² jang terdjangkit penjakit Sontolojo sungguh perlu diperingatkan, bahwa lahirnja masjarakat baru bukanlah dari atas langit. Masjarakat baru lahirnja dari dalam masjarakat sekarang, dari dalam pertentangan jang ada dalam masjarakat sekarang. Barang siapa benar² hendak mempertjepat datangnja masjarakat baru ialah tentu harus insjaf, bahwa ia perlu terdjun dalam pertentangan masjarakat sekarang dengan penuh ketegasan dan ialah harus insjaf pula, bahwa ia tiada mungkin bebas dan membebaskan diri dari kepahitan dan kepintjangan masjarakat sekarang. Pedjoang harus tjukup memiliki ketabahan, menempuh masa perobahan jang pasti datang.

—— // ——

# LATAR BELAKANG BERDIRINJA PARTAI ACOMA.

*TIDAKLAH GAMPANG.*

Indonesia berpenduduk 80 djuta. Sebagian besar dari pada penduduk Indonesia hidup dari pertanian. Memang Indonesia ialah negeri jang agraris. Diantara penduduk jang banjak itu terdapatlah kaum buruh jang sebagian besar bekerdja diperkebunan, tambang, pabrik², badan² export dan import serta pengangkutan asing. Di Indonesia berlaku kapitalisme kolonial. Kapitalisme kolonial inilah jang melahirkan kasta buruh Indonesia.

Masjarakat Indonesia asli masih dalam tingkat feodalisme, sedangkan sisa² communisme kuno masihlah djuga dirasa pengaruhnja. Demikianlah kasta buruh Indonesia berdjoang melawan kapitalisme kolonial dan feodalisme, sedangkan angan² communisme kuno belumlah tjukup lenjap dari barisannja. Badan putra Indonesia sudah berada dalam abad 20 jang serba modern, sedangkan fikiran rakjat Indonesia masih berada ditepi kubur communisme kuno dan gerak langkahnja masih mirip² dengan pahlawan dizaman tengah. Betapa beratnja berdjoang dengan sjarat jang bertjampur ini sangatlah dirasa oleh putra² Indonesia jang madju. Djelasnja tidaklah gampang untuk menggalang organisasi revolusioner di Indonesia.

*SEBELUM PERANG DUNIA KEDUA.*

Dengan sjarat² jang sudah dituturkan diatas sebelum perang dunia kedua Indonesia gagal dalam penjusunan tenaga. Dilapangan organisasi didjumpai keketjewaan jang menuturkan keruntuhan partai² revolusioner satu demi satu. Dalam menghadapi reaksi, partai² lama seperti P.K.I. tidaklah berhatsil merebut basis untuk bertahan, dan selandjutnja para pemimpinnja terpaksa hidup terlunta-lunta dalam pembuangan, baik didalam maupun diluar negeri. Karena terlalu lama terpisah dan dipisahkan dari pada massa rakjat, achirnja sebagai pedjoang *sebagian besar* para pemimpin itu „berkarat" dan luntur dalam pengasingan. Dalam antara itu nama baik mereka dimasa jang lalu tetap mendjadi buah tutur dikalangan massa rakjat jang makin hari makin membutuhkan pimpinan itu. Djelasnja disatu fihak kita mendjumpai proses kemerosotan djenis bekas pimpinan, padahal dilain fihak disaksikan proses penambahan pengaruh *bekas* pemimpin. Dari sinilah lahir parasit² (pasilan²) tradisi jang pada saatnja pertandingan djustru *mengebiri* dan menimbulkan *salah ukur* massa rakjat.

Dalam masjarakat kapitalisme kolonial, ditengah feodalisme dan communisme kuno, pengaruh jang merata tanpa pemusatan dan pengawasan revolusioner itu, achirnja menempatkan para djago² lama (veteran revolusioner) sebelum perang sebagai bola sepak dan bahan sepak bola dalam pertentangan jang berlaku di Indonesia. Para djago² lama berhatsil tampil kemuka sebagai perintis penjebaran bibit² perdjoangan revolusioner di Indonesia, tetapi mereka itu tidak berhatsil menggalang *organisasi* revolusioner sebagai badan pimpinan serta pemusatan kekuatan massa rakjat.



Kegagalan para djago lama dilapangan organisasi praktis menempatkan sang djago lama dalam kedudukan jang setjara vertikal (kebawah) praktis lepas dari angkatan mudanja. Sebaliknja djasa djago² lama dimasa jang lalu menempatkan sang djago lama setjara horizontal (merata) sebagai orang² berpengaruh dikalangan angkatan muda. Karena kegagalan dilapangan organisasi pengaruh horizontal itu berlaku tanpa alat dan kesempatan jang lajak untuk mendiskusikan serta mempertahankan thesis dan anti-thesis jang ditinggalkan oleh para djago² lama itu, hingga sepandjang tradisi para djago-djago lama itu mewariskan bahan perpetjahan dikalangan angkatan muda jang tidak kesemuanja zakelijk dan prinsipiil.

*AGEN² PROVOKATEUR MENGUASAI GELANGGANG.*

Mendekati perang dunia kedua, makin tambah besar dan meratalah pengaruh para djago² lama itu. Dalam keadaan jang sudah dikemukakan diatas perkembangan pengaruh horizontal ini tidaklah beserta dengan kegiatan organisasi setjara vertikal. Kenjataan ini membuka kemungkinan bagi imperialis dan kaki tangannja untuk mendjalankan peranannja dengan topeng nama dan pengaruh para djago² lama.

Kegiatan agen-provokateur ini tidaklah dapat diatasi serta diawasi karena tidak adanja partai jang kongkrit dan representatif. Dengan ini feodalisme dan imperialisme berkesempatan menambah perpetjahan barisan rakjat Indonesia jang sudah petjah belah itu.

Sesungguhnja alam telah memetjah Indonesia dalam beratus, malahan beribu pulau besar dan ketjil. Perpetjahan alam ini telah ditambah oleh perpetjahan diantara pemimpin dan pemimpin jang sebagian besar sudah merosot deradjatnja sebagai parasit tradisi, sedangkan feodalisme dan imperialisme pun berkepentingan untuk menambah perpetjahan diantara rakjat Indonesia. Begitulah sementara ada kebebasan bagi para agen-provokateur untuk bertindak dan berlaku „atas nama rakjat Indonesia". Bukanlah dongeng kalau dikemukakan disini, bahwa putusan Komintern (Th. 1935) jang menjinggung Front Demokrasi Anti Fasisme itu, di Indonesia tidaklah berada ditangan revolusioner, melainkan djustru dilaksanakan dibawah pimpinan polisi rahasia Belanda. Disinilah berlaku kesedihan dimana nama baik demokrasi dan communisme dipersundalkan oleh manusia² tjurang dan palsu jang terang tidak bermaksud baik terhadap rakjat.

*PERLAWANAN RAKJAT.*

Dalam antara itu penderitaan rakjat dimasa pendudukan Djepang tidaklah dapat diperpandjang hanja sekedar untuk memberi waktu bagi kader² revolusioner untuk mempersiapkan pos komandonja. Massa rakjat sebagai subjek mentjari djalannja sendiri. Lepas dari pada ada atau tidak adanja pimpinan jang tjukup berpusat, massa rakjat sebagai pribadi jang berdaulat dan bersifat menentukan terus menjalurkan hadjatnja dengan tjaranja sendiri dan disana sini tidaklah dapat ditahan-tahan lagi meletusnja pemberontakan rakjat.

Mendjelang achirnja perang dunia ke II, kebentjian masjarakat Indonesia terhadap pendjadjahan Djepang sudahlah sangat memuntjak. Tjobalah direnungkan, buruh mesin, buruh tanah dan tani melarat ingin merdeka dari kerdja paksa a la romusja. Tani sedang dan tani kaja ingin merdeka dari rampasan padi dan hatsil buminja. Kaum ningrat ingin merdeka dari kebuasan Djepang jang tidak beradat itu. Didaerah djadjahan Ne-

geri Matahari Terbit djustru kepala orang jang pada waktu kelahirannja terlebih dulu menjaksikan sinar matahari sama sekali tidak dihargakan, karena setiap waktu dapat dipukul oleh dewa katjung[2] dari Utara. Malahan para pedagang pun ingin merdeka dari belenggu peraturan anekawarna jang datang dari fihak Djepang itu. Dan para peladjar banjak marah, karena dilarang memelihara rambut, dipaksa-paksa gundul. Selandjutnja para intelegensia (kaum tjerdik pandai) banjak menggerutu, karena dipaksa-paksa untuk memudja dewa[2] Djepang jang amat menggelikan itu. Djelasnja semua lapisan ingin merdeka dari Djepang.

Tidaklah menghairankan, kalau aktivis[2] kemerdekaan dalam keadaan dimasa Djepang sudah menjerah dan Sekutu belum datang memberanikan diri untuk mempermaklumkan kemerdekaan dengan mendirikan Republik Indonesia. Dengan berdirinja Republik Indonesia lahirlah pemberontakan semesta didaerah kepulauan antara benua Asia dan Australia, Afrika dan Amerika. Revolusi Indonesia berkobar dengan mendahului organisasi. Organisasi disusun kemudian dibelakang asap pertempuran. Kekurangan Indonesia sebelum perang menurut kenjataannja mendjadi penghalang penjusunan kekuatan revolusi jang meletus sesudah perang. Karena kekurangan ideologi dan organisasi kekuatan massa jang bergelora itu tidaklah berhatsil dipergunakan untuk kepentingan dan kebutuhan massa itu sendiri.

*TRADISI ORGANISASI REVOLUSI INDONESIA.*

Aktivis[2] kemerdekaan jang mendjadi pengantar pembukaan revolusi Indonesia tidak berhatsil memimpin revolusi selandjutnja. Roda revolusi lepas dari tangannja dan djustru menggilas para putranja. Aktivis[2] kemerdekaan jang belum berhatsil menggalang partai jang memenuhi sjarat[2] pimpinan revolusi sudahlah terlalu siang berhadapan dengan para djago[2] lama sebelum perang jang sebagai burung gelatik beterbangan pulang ketanah air. Para djago[2] lama itu ternjata tidaklah mengurangkan, malahan djustru memberatkan beban para aktivis[2] kemerdekaan jang bersungguh hati itu. Dari pada beserta menjempurnakan ideologi dan organisasi revolusi rakjat, sebagian besar dari pada angkatan lama jang sudah berkarat dan luntur dalam pengasingan itu malahan menambah perpetjahan dengan kotjek[2] basi jang tiada berguna. Kedatangan mereka bukanlah menambah serta memperbaharui tradisi revolusioner perdjoangan rakjat Indonesia, tetapi mereka datang sebagai parasit tradisi seolah-olah djasa dimasa jang lalu itu sudahlah tjukup didjadikan djaminan untuk memimpin rakjat selandjutnja. Tingkah para parasit tradisi inilah jang kemudian banjak mengebiri dan menimbulkan salah ukur massa rakjat jang sudah barang tentu sangat menguntungkan kaum pendjadjah dan kaki tangannja.

*PERDJOANGAN KASTA DI INDONESIA.*

Kapitalisme kolonial melahirkan kasta buruh Indonesia. Kasta buruh Indonesia sebagai anti-thesis dari pada kapitalisme kolonial itu mengandung tenaga perlawanan terhadap kapitalisme kolonial. Dalam ichtiar perlawanan ini kasta buruh di Indonesia bertemu dengan lain[2] kasta jang dirugikan oleh kapitalisme kolonial. Dalam barisan ini terhitung pula bordjuis nasional. Lain dengan bordjuis beberapa negeri tetangga, bordjuis nasional Indonesia tidaklah besar. Dan kalau dibandingkan dengan kapitalis[2] asing bordjuis Indonesia terhitung bordjuis tjilik. Walaupun demikian sebelum perang dunia ke II bordjuis nasional Indonesia agaknja



lebih banjak memiliki tenaga[2] jang tjakap dan militan dari pada kasta buruh. Begitulah perdjoangan anti kapitalisme kolonial di Indonesia sebelum perang dunia ke II berada dibawah pimpinan bordjuis nasional. Organisasi[2] rakjat sebelum perang dunia ke II praktis dikuasai oleh bordjuis nasional itu. Baik partai[2] jang berhaluan nasionalis, maupun keagamaan, ataupun communis kesemuanja praktis berada dibawah pengaruh bordjuis nasional.

Revolusi Agustus 1945 menempatkan bordjuis nasional jang tjilik itu diantara dua api. Disebelah kanan bordjuis nasional berhadapan dengan pendaratan tentara pendjadjahan jang berkepentingan merebut kembali pabrik[2], tambang[2] dan kebon serta miliknja jang lain jang sudah dirampas oleh rakjat Indonesia itu. Disebelah kiri bordjuis nasional berhadapan dengan massa rakjat jang ingin meneruskan revolusi setjara konsekwen. Dalam sedjarah, bordjuis nasional menjeberang dan mempergunakan perbawa pemerintah nasional dan nama baiknja sebelum perang untuk memimpin gerakan penjeberangan dengan bendera kebangsaan, keagamaan dan communisme.

Sementara massa rakjat dapat tertipu dan walaupun para aktivis[2] kemerdekaan dengan segala kedjudjuran dan sekuat tenaga memperingatkan akan kechilaran dari pada gerakan penjeberangan itu, namun massa rakjat jang sedang dimabok negara baru, jang karena kekurangan ideologi dan organisasi belum ada kemampuan untuk mengadakan perbedaan antara pemerintah dan republik dengan setjara keliru menghukum semua gerakan jang menentang politik pemerintah sebagai gerakan anti Republik. Massa rakjat rupanja masih membutuhkan pengalaman untuk dapat membenarkan suara para aktivis kemerdekaan jang sebagian besar karena umur dan sedjarah belum tjukup dikenal oleh rakjat itu. Begitulah berlaku penangkapan dan pembunuhan nasionalis oleh „nasionalis", Islam oleh „Islam", dan communis oleh „communis". Kesemuanja ini sudahlah barang tentu memperdalam dan memperluas perpetjahan organisasi rakjat di Indonesia.

Setelah kapitalisme kolonial kembali mendjadi kenjataan, dimana lapisan jang luas diantara bangsa Indonesia benar[2] kembali merasakan penindasan dan pemerasan seperti halnja dengan keadaan sebelum perang dunia ke II, maka disanalah mulai tumbuh kesadaran betapa chianatnja gerakan penjeberangan jang diusahakan oleh bordjuis nasional jang bimbang ragu itu. Kuburan aktivis[2] kemerdekaan mulai ditjari orang dan kawan[2] aktivis[2] kemerdekaan mulai dipanggil orang. Dari bawah sampah dan lumpur mulai tampak dan menampakkan diri para aktivis kemerdekaan memenuhi panggilan untuk selandjutnja berangsur-angsur mengoper pimpinan susunan rakjat kembali.

*TJATATAN SEDJARAH.*

Pada pokoknja sebelum perang organisasi di Indonesia lahir dengan mendahului pertumbuhan dikalangan massa rakjat. Sebelum perang organisasi di Indonesia disusun dari atas. Ichtiar ini mengalami kegagalannja. Begitulah sekalipun sebelum perang banjak partai jang menamakan diri sebagai pelopor, tetapi dalam kenjataannja diwaktu pendaratan Djepang (th. 1942) dan diwaktu penjerahan Djepang (1945) tidaklah tampak sepotongpun dari pada pelopor[2] itu jang dengan riil memimpin perlawanan rakjat. Malahan revolusi Indonesia membuktikan bahwa djustru tenaga[2] jang baru menetas dari telor jang satu sama lain belum mengenal dan bergabung itu jang membuktikan lebih banjak kegiatan, walaupun ang-

katan muda inipun tidak berhatsil memimpin revolusi selandjutnja. Kesemuanja memberi peladjaran kepada kita rakjat Indonesia, bahwa jang dinamakan pelopor itu, bukanlah sekali-kali ia atau golongan jang menamakan diri sebagai pelopor, melainkan ia atau golongan jang benar² mempraktekkan pekerdjaan pelopor. Barang siapa berdiri ditengah-tengah gelora massa dan berhatsil membuktikan praktek² pimpinan kepada massa jang bergelora itu, ialah sesungguhnja pelopor jang sangat dibutuhkan.

Sesudah perang dunia ke II ditengah gelora revolusi, dalam penjusunan organisasi terlihat dua pertumbuhan jang bersimpang. Disatu fihak tampak kegiatan gabungan antara angkatan perang imperialis dengan sisa² birokrasi dan mata² Hindia-Belanda serta parasit² tradisi dari barisan djago² lama untuk menggalang partai² dan sarekat² diatas dasar perdjoangan parlementer jang sengadja disediakan sebagai backing jang legal dari pada kaum komprador dan oportunis jang duduk dalam pemerintahan. Dilain fihak ada kegiatan dari pada para aktivis kemerdekaan untuk menggalang kesatuan garis perlawanan dari dalam djumlah semua kesatuan jang bergerak dalam koordinasi perlawanan rakjat diatas dasar massa aksi.

Gabungan antara angkatan perang imperialis dengan sisa² birokrasi dan mata² Hindia-Belanda dengan backing para parasit tradisi berhatsil membentuk pemerintah likwidator jang mengembalikan kekuatan modal asing dalam daerah kepulauan Indonesia. Sebaliknja kegiatan para aktivis² kemerdekaan melahirkan himpunan perlawanan dengan nama Persatuan Perdjoangan jang disahkan dalam kongresnja di Solo pada tanggal 15 — 16 Djanuari 1946 dengan minimum programnja jang dikenal :

1. Berunding atas pengakuan kemerdekaan seratus persen.
2. Pemerintah rakjat.
3. Tentara rakjat.
4. Melutjuti sendjata Djepang.
5. Mengurus tawanan Eropa.
6. Mensita perindustrian musuh.
7. Mensita pertanian musuh.

Karena kekurangan² dimasa sebelum perang sebagaimana halnja jang sudah dikemukakan diatas, achirnja golongan massa-aksi terguling. Gabungan angkatan perang imperialis dengan sisa² birokrasi dan mata² Hindia-Belanda, serta para parasit tradisi kemudian berhatsil membubarkan Persatuan Perdjoangan dari dalam pada bulan April 1946. Dengan ini hilanglah persatuan perlawanan rakjat. Dengan ini tjairlah perdjoangan rakjat. Dengan ini ada kebebasan penuh bagi kapitalis kolonial untuk kembali meradjalela didaerah kepulauan Indonesia.

*LAHIRNJA ACOMA.*

Menghadapi bentjana ini ternjata partai² lama seperti P.K.I. tidaklah berdaja. P.K.I. dalam kelemahannja, malahan berterang-terang bersekongkol dengan imperialis dengan sikap²nja jang mati²an membela pemerintah penanaman modal asing dan tindakan²nja jang setjara aktif mendjadi mata-mata imperialis dan pengchianat perdjoangan bangsa dan rakjat Indonesia jang 80 djuta. Sebaliknja golongan lain dari angkatan lama jang berada diluar formasi P.K.I. setjara organisasi tidaklah dapat dibuktikan ichtiarnja. Sudahlah diketahui pula, bahwa organisasi setia-kawan internasional „Komunis Internasional (Komintern)" sudahlah lama bubar (th. 1943). Kekosongan ini mengandung tanggung djawab dikalangan



angkatan muda non-P.K.I. untuk meneruskan tradisi revolusioner perdjoangan rakjat Indonesia. Untuk ini dibutuhkan alat dan tempat. Demikianlah pada tgl. 10 Djuni 1946 lahir Angkatan Communis Muda dengan singkatan A C O M A, dibawah pimpinan kawan IBNU PARNA.

ACOMA ini dilahirkan sebagai ikatan kader proletar muda dari kaum pekerdja dilapangan perindustrian dan pertanian, serta pemerintah dan peralatannja, ikatan kader² jang sepakat hendak meneruskan tradisi revolusioner perdjoangan rakjat Indonesia diatas dasar massa aksi. Menilik bahan umur para pengasuhnja ACOMA pada waktu lahirnja dikenal orang sebagai organisasi pemuda. Padahal menilik susunan dan gerak langkahnja pada waktu lahirnja, ACOMA sudah mendjalankan tugas partai dengan tiada menamakan diri sebagai partai. Dalam ichtiarnja ACOMA mempergunakan saluran jang mungkin untuk mengantarkan programnja. Begitulah ACOMA memasuki, baik gelanggang pemuda, maupun medan kepartaian Indonesia. Dilapangan pemuda ACOMA menggalang Kongres Nasional Indonesia Muda (K.N.I. Muda) dan sepandjang pelaksanaan tugas partai, ACOMA mengambil peranan dalam menentukan garis politik badan² front anti-imperialis sesudah Persatuan Perdjoangan seperti Gerakan Revolusi Rakjat (G.R.R.).

Perdjoangan ACOMA dikenal dalam perlawanannja terhadap Linggardjati - Renville. Dan tidak ada golongan jang lebih ditakuti oleh kaum Linggardjati - Renville dari pada ACOMA. Berdjuta-djuta uang ditaburkan oleh kaum Linggardjati - Renville untuk menghantjurkan perdjoangan ACOMA dan pengaruhnja. Dengan ini kegiatan ACOMA tidaklah mendjadi berkurang, melainkan nama ACOMA djustru berkumandang diseluruh nusantara. Kalau ACOMA dimasa itu tidak berhatsil menghalang-halangi pembelokan jang diusahakan oleh kaum Linggardjati - Renville itu perlulah dimengerti, bahwa bila kaum Linggardjati - Renville berhasil memaksakan Linggardjati - Renville jang melikwidir kemerdekaan rakjat itu, maka kesemuanja itu bukanlah karena keulungan partai² Linggardjati - Renville seperti P.K.I., tetapi kesemuanja itu karena kerendahan P.K.I. dalam membuntut dan membontjeng kepada imperialisme. Politik „ngawula" dari P.K.I. dapat beroleh pengaruh, karena massa rakjat masih membutuhkan pengalaman politik dan sepadan dengan penambahan pengalaman dari pada massa itu, massa rakjat berangsur-angsur mendukung garis perdjoangan ACOMA jang sesungguhnja berdiri diatas garis massa rakjat itu.

Lambat-laun dikalangan pengaruh partai² lamapun mulai ramai dipersoalkan ACOMA sebagai pemusatan dan perlawanan massa rakjat. Berangsur-angsur pertumbuhan jang sehat meninggalkan partai² lama untuk selandjutnja menghampiri dan memperkuat perdjoangan ACOMA. Disinilah bahan² formil jang dapat meragukan peranan ACOMA sebagai partai perlu dihapuskan dan ketegasan status ACOMA sebagai partai perlu diproklamirkan.

*AHLAL - BIHALAL P.K.I.*

Menjaksikan pertumbuhan diatas, P.K.I. tiba² dengan mendadak mengakui kesalahan dan setjara formilnja merobah haluan politik jang berkelandjutan dengan pernjataan anti K.M.B. jang mendjadi sambungan semata-mata dari pada Linggardjati - Renville itu. Melajani perkembangan ini demi kedjernihan pertumbuhan jang sehat dikalangan sajap kaum buruh dan rakjat pekerdja, maka ACOMA menawarkan perundingan ber-

sama untuk menindjau kemungkinan pemusatan tenaga² communis jang banjak berpisah dan dipisahkan itu. Ichtiar ini dilaksanakan oleh ACOMA dengan mengundang P.K.I. dalam konferensi „Hadjat Persatuan" jang diadakan di Djogja, hingga tiga kali. Konferensi Persatuan I diadakan pada tanggal 25 Oktober 1950, Konferensi Persatuan II pada tanggal 23 s/d 24 Nopember 1950 dan Konferensi Persatuan III pada tanggal 24 Desember 1950. P.K.I. menolak menghadliri Konferensi Persatuan ini dan setjara tjeroboh melemparkan tuduhan jang bukan². Dengan gagalnja Konferensi jang mengandung hadjat persatuan ini maka terbongkarlah kepalsuan P.K.I., bahwa pengakuan kesalahan P.K.I. itu hanja siasat ahlal-bihalal belaka.

*BUKAN SOAL TIMBANG TERIMA.*

Pertumbuhan massa dari bawah jang kian hari kian mengerti kepalsuan, ketjerobohan dan pengchianatan jang berlaku selama ini sudahlah barang tentu dipandang sebagai bahaja oleh pemimpin² tjurang jang tidak tahu malu jang berkomplot dalam P.K.I. itu. Untuk bertahan mereka mempergunakan birokrasi untuk memalsukan demokrasi sentralisme. Untuk bertahan mereka sengadja main schematisme untuk memotong dan merusak pertumbuhan jang sehat diluar lingkarannja. Untuk bertahan mereka djustru merangkul anasir² reaksioner dengan mentjoret pertentangan kasta sebagai dasar perdjoangan. Untuk bertahan mereka mengakui kesalahan dengan tidak mengakui kebenaran orang. Itulah sebabnja, bahwa ichtiar persatuan dan kesatuan selalulah dipandang sebagai kesempatan jang akan memberi perhitungan jang terachir kepada mereka manusia² penipu dan pembohong itu. Sebelum mati berkalang tanah tidaklah pula segan² mereka menghabiskan nafasnja dengan terus-menerus memlemparkan tuduhan dan fitnahan palsu. Para aktivis kemerdekaan tahu, bahwa makin keras mereka memaki, makin dekatlah mereka pada liang kuburnja. Mendekati liang kubur, untuk bertahan mereka achirnja meneruskan tradisi P.K.I. jang sudah, ialah memuliakan „politik ngawula" dengan mengorbankan dasar² jang prinsipiil untuk selandjutnja memberi massa kepada bordjuis komprador dengan belat-belit jang sehidup semati dengan pemerintah penanaman modal asing.

*TITIK KELANDJUTAN.*

Njatalah proses kesatuan organisasi Indonesia bukanlah proses schema, melainkan proses dari pada pertumbuhan dari dalam tubuh kasta buruh dan rakjat pekerdja Indonesia sendiri. Begitulah ichtiar kearah kesatuan organisasi kasta buruh dan rakjat pekerdja Indonesia tidaklah boleh dipandang sebagai ichtiar pengumpulan atau peringkasan schema, melainkan suatu proses pergulatan jang tiada lepas dari pada pergulatan kasta buruh dan rakjat pekerdja Indonesia sendiri. Kesatuan organisasi kasta buruh dan rakjat pekerdja bukanlah hatsil pat-pat goa lipat, bukanlah tjiptaan kramat, satu, dua, tiga ssttt djadi, melainkan hatsil perdjoangan jang tangkas ligat dan tiada bimbang ragu berdasarkan kepentingan dan kebutuhan serta kekuatan kasta buruh dan rakjat pekerdja.

Berdasarkan semua kenjataan beserta pertimbangan diatas, untuk menghindari kekaburan organisasi, maka ACOMA jang setjara riilnja dari mulai lahirnja praktis mendjalankan tugas partai itu perlu djuga memiliki ketegasan formil, hingga hilanglah sifat „amfibi" jang disangkakan dan diragukan orang itu. Kaum amfibi dan kaum ragu jang prakteknja melumpuhkan organisasi ACOMA dari dalam perlu disingkirkan.



Beberapa orang, antaranja Sidik Kertapati menolak kedjernihan ini dan demi kelantjaran ichtiar selandjutnja ACOMA mendjatuhkan hukuman royemen atas pribadi Sidik Kertapati. Ketegasan partai ditempuh. Gelar Angkatan Communis Muda disempurnakan mendjadi Angkatan Communis *Indonesia,* tetap dengan singkatan ACOMA. Kesemuanja ini dinjatakan dalam resolusi jang diumumkan kemudian pada tanggal 8 Agustus 1952. Ketegasan status partai jang ditempuh oleh ACOMA ini sesungguhnja tiada lain dari pada ichtiar jang memformilkan barang jang dalam kenjataannja sudah lama berlaku.

*USAHA KERTAPATI JANG SUDAH DIROJIR DARI ACOMA.*

Sidik Kertapati jang sudah dirojir dari ACOMA itu bertindak menentang golongan terbanjak dengan tjoba² setjara perseorangan menjerobot nama ACOMA dengan status jang amat kabur dengan mempertahankan nama Angkatan Communis *Muda.* Dikatakan kabur, karena dipandang sebagai organisasi pemuda, ichtiar Kertapati itu sudahlah tidak mungkin, karena sifat² pemuda menilik bahan umurnja sudahlah tidak ada. Dikatakan sebagai organisasi massa biasa pun tidaklah mungkin, karena sifat massal tidaklah ada pada ichtiar itu. Dikatakan partai a priori sudahlah ditolaknja. Kekaburan status sematjam itulah jang ditawarkan dan dibela oleh Kertapati.

Dengan kekaburan status jang ditawarkan dan dibela oleh Kertapati itu semua pemusatan pertumbuhan sekitar pasti mengalami keruntuhan dan penjelewengan semata-mata. Disinilah Kertapati dalam prakteknja merusak tradisi revolusioner dari pada ACOMA. Disinilah Kertapati semata-mata bertugas untuk mengatjaukan Partai ACOMA guna kepentingan golongan² lain jang setjara revolusioner tidaklah dapat dipertanggung djawabkan. Namun begitu pengatjauan Kertapati untuk kepentingan golongan lain itu tidaklah perlu dichawatirkan, karena kekaburan status jang ditawarkan dan dibelanja itu tidak mempunjai dasar jang kuat, malahan mengandung bahan² keruntuhan jang pasti dan tentu akan melikwidir usaha Kertapati itu sendiri.

*PARTAI ACOMA.*

Menghadapi ketegasan status partai ACOMA, P.K.I. sementara merasa dapat mempergunakan ichtiar Kertapati sebagai instansi jang dapat menjalurkan hadjat P.K.I. untuk melikwidir PARTAI ACOMA. Kalau dalam sedjarah terbukti, bahwa gotong-rojong P.K.I. dengan imperialis tidak berhatsil merobohkan ACOMA, maka perlulah kiranja diberitahukan kepada P.K.I., bahwa instansi Kertapati jang dipergunakan itu hanja terdiri dari beberapa gelintir orang rojiran jang dari mulanja sudah sibuk mentjari djalan dan akal untuk membubarkan diri.

Lain dari pada itu, ada golongan tertentu jang berpendapat, bahwa modal pangkal Partai ACOMA sungguh kurang tjukup memiliki perkembangan-perkembangan sedjarah jang memadai. Dengan ini mereka hendak berkata, bahwa status partai jang ditempuh oleh ACOMA itu sangatlah gegabah. Kepada mereka baiklah diperingatkan bahwa :

1. Andaikan mereka merasa memiliki modal pangkal sedjarah jang memadai, maka sikap jang serupa dengan sapi dikebiri jang tiada lagi berguna bagi kelandjutan sedjarah, patut disesalkan sebagai parasit tradisi jang perlu ditiadakan.

2. Andaikan mereka merasa memiliki modal pangkal sedjarah jang memadai, maka sikap jang mempergunakan pangkal sedjarah jang tjukup hanja untuk mengchianati perdjoangan rakjat sungguhlah tidak boleh dibiarkan.
3. Andaikan mereka merasa belum memiliki pangkal sedjarah jang memadai, maka usaha persatuan tanpa ichtiar pembentukan kesatuan tidaklah akan mungkin membawa faedah jang diinginkan.
4. Tidaklah ada garis pandjang ataupun pendek jang tidak bermula dengan satu titik.
5. Etiket djasa dimasa jang lalu jang tergurat dalam sedjarah belumlah boleh didjadikan djaminan kwaliteit jang dibutuhkan sekarang.

Kemudian terserahlah kepada kaum buruh dan rakjat pekerdja Indonesia.

*TANDA GAMBAR SEMAR.*

Dalam pemilihan umum jang akan dilangsungkan nanti PARTAI ACOMA muntjul dengan tanda gambar S E M A R. Dipilih tanda gambar Semar, karena watak S E M A R itulah banjak terkandung dalam sedjarah pertumbuhan PARTAI ACOMA.

„Bukankah Semar itu penolong pada waktunja ? Bukankah Semar itu pembela pada tempatnja ? Memang Semarlah pribadi jang bersedia menjerahkan mandat kepada siapapun asal memang mampu dan berkesanggupan membela kebenaran massa rakjat. Tetapi bukankah Semar pula jang tampil kemuka, bila memang tidak ada lagi orang jang mampu dan berkesanggupan ? Sesungguhnja Semarlah pribadi kedjudjuran rakjat jang lebih mengutamakan prinsip dari pada posisi. Semarlah manusia djelata jang maha-ksatria dan mahadewa."

*PENUTUP.*

Kiranja sudahlah tjukup banjak diuraikan mengenai latar belakang berdirinja Partai ACOMA. Sebagai penutup mungkin ada faedahnja kalau ditambahkan disini sebagai tjatatan, bahwa angkatan perang imperialis dengan sisa² birokrasi dan mata² Hindia-Belanda, dengan backing para parasit tradisi jang sudah banjak dikemukakan diatas tidak hanja membatasi serangannja dimedan perdjoangan dalam negeri, tetapi diluar negeri pun mereka itu tidak ada habis²nja dalam ichtiarnja untuk mendjelekdjelekkan nama baik kaum revolusioner di Indonesia. Usaha dilakukan untuk memisahkan pertumbuhan revolusioner di Indonesia dengan kekuatan² revolusioner diluar negeri. Dengan ini dapat disimpulkan, bahwa pengchianatan jang dipelopori oleh P.K.I. di Indonesia ini, tidaklah hanja merusak basis Indonesia setjara nasional, tetapi pula setjara internasional. Perlawanan rakjat anti penindasan dan pemerasan seluruh dunia dengan ini dirugikan, lebih² kalau diingat, bahwa Indonesia jang kaja-raja ini merupakan bagian jang penting dari pada revolusi dunia.

Sudah selajaknja kalau dinasehatkan kepada kawan² diluar negeri untuk bersikap hati² sekali dalam menjinggung masaalah Indonesia. Informasi-informasi jang diperoleh dari sumber² jang sesat perlu ditindjau kembali. Kebiasaan untuk „merelay" dan ikut menuduh dan mendakwa, bersikap „serba tahu" dengan tidak mengerti persoalan jang sesungguhnja tentang Indonesia perlu diachiri .Lebih bidjaksana kiranja kalau kawan² diluar negeri menjerahkan persoalan Indonesia kepada para aktivis² kemerdekaan Indonesia itu sendiri. Pandanglah keruwetan dan pertentangan jang berlaku di Indonesia antara Partai ACOMA dan P.K.I. sebagai soal i n t e r n Indonesia. Barang siapa menguasai basis Indonesia diatas garis massa rakjat setjara nasional dan internasional, itulah golongan jang perlu dihargakan. Perlu ditjamkan, bahwa para aktivis kemerdekaan jang tergabung didalam dan diluar Partai ACOMA dalam keadaan bagaimanapun djuga tetap dengan tulus ichlas meneruskan tugasnja dan mereka inilah jang dipanggil untuk menjelesaikan intern Indonesia. Di Indonesia kita berlomba berebut djasa terhadap massa rakjat. Orang boleh berteriak dan mengaku begini, begitu, sedjarahlah nanti jang akan mendjadi hakim.

Disahkan dalam sidang
Konferensi Komite Pusat Lengkap
Partai „Angkatan Communis Indonesia (ACOMA)
(Tgl. 16 - 19 Mei 1954).

—— // ——

## PROGRAM ANGKATAN COMMUNIS INDONESIA (ACOMA).

### *MEMBENTUK PEMERINTAH RAKJAT.*

Rakjat Indonesia bangun dan dibangunkan, dan sekali bangun tiadalah kekuasaan didunia ini jang dapat merampas hak rakjat Indonesia untuk berdjoang mati²an kearah perbaikan dan perobahan nasibnja. Dalam ichtiar ini rakjat Indonesia berhadapan dengan musuh tiga rangkai.

1. *Dilapangan politik,* rakjat Indonesia berhadapan dengan pemerintah jang tidak berdiri difihak rakjat.
2. *Dilapangan ekonomi,* rakjat Indonesia berhadapan dengan modal internasional jang memeras dan menindas.
3. *Dilapangan sosial,* rakjat Indonesia berhadapan dengan kebodohannja sendiri jang benar² banjak mengganggu.

Angkatan Communis Indonesia, sebagai partai jang berdiri difihak rakjat, sudah sewadjarnja menempatkan diri dihadapan musuh rakjat Indonesia jang tiga rangkai itu.

1. Djelasnja ACOMA mendjalankan oposisi terhadap pemerintah manapun dan apapun jang tiada berdiri difihak rakjat.
2. Djelasnja ACOMA dengan ini dalam sedjarah menempatkan diri dibaris depan perlawanan anti modal internasional jang lebih dikenal sebagai imperialisme itu.
3. ACOMA dalam geraknja terlebih dulu sudah dapat mengira-irakan beberapa kemungkinan jang dapat timbul sebagai akibat salah faham sementara dari fihak rakjat jang memang benar² masih membutuhkan waktu jang tiada sedikit untuk dapat mengetahui partai dan golongan manakah jang sungguh² berdiri difihak rakjat.

ACOMA pertjaja kepada kekuatan rakjat dan bersama rakjat ACOMA berkejakinan dapat melumpuhkan dan mengachiri kekuasaan jang memusuhi rakjat. Dan ACOMA tidak akan berhenti mendjalankan oposisinja sebelum pemerintah rakjat benar² ada didaerah kepulauan Indonesia. Menilik musuh jang tiga rangkai jang dihadapi oleh rakjat Indonesia, maka pemerintah rakjat ialah pemerintah nasional jang :

1. *Keluar,* tegas anti imperialisme.
2. *Kedalam,* tegas anti feodalisme dan kolonialisme.

Ketegasan sikap anti imperialisme dibutuhkan, karena imperialisme ialah modal pendjadjah jang internasional. Imperialisme perlu dibasmi dari daratan, lautan dan udara segenap kepulauan Indonesia, karena imperialisme membikin Indonesia mendjadi :

1. *Sumber bahan dan tenaga* dengan mengorbankan kepentingan dan kebutuhan rakjat.
2. *Pasar* jang merugikan rakjat.
3. *Basis angkatan perang* jang menakut-nakuti dan membunuh rakjat.

Ketegasan sikap anti feodalisme dibutuhkan, karena feodalisme memang politis dan ekonomis tidak demokratis. Feodalisme perlu dilenjapkan, karena feodalisme jang tidak demokratis itu melahirkan kepintjangan sosial jang menutup kemadjuan rakjat dan memupuk kebodohan rakjat Indonesia.

Ketegasan sikap anti kolonialisme dibutuhkan, karena kolonialisme menghambat perkembangan nasional disegala lapangan. Kolonialisme ialah laku kapitalisme kolonial jang sengadja mengembangkan rasa rendah, penjakit serba tidak bisa, memperbanjak barisan pendjilat dan komprador dll. lagi jang setjara teratur mensabot pembangunan nasional.

Semua ketegasan sikap diatas tidaklah tjukup dinjatakan dalam maklumat. Semua ketegasan diatas perlu dibuktikan dalam praktek. Dan pemerintah nasional dari kabinet pertama hingga kabinet sekarang tidak ada satupun jang membuktikan ketegasan itu. Pemerintah rakjat ialah pemerintah nasional jang benar² mempraktekkan ketegasan jang dibutuhkan itu. Djelasnja Indonesia belum pernah mempunjai pemerintah rakjat, Pemerintah rakjat mendjadi tuntutan jang pertama dari pada oposisi rakjat. Tanpa pemerintah rakjat tidaklah mungkin berlaku politik jang menguntungkan rakjat dinegeri ini.

*MEREBUT SUMBER BAHAN DAN TENAGA RAKJAT DARI TANGAN MODAL PENDJADJAH.*

Modal pendjadjah membikin Indonesia mendjadi sumber bahan dan tenaga. Perampasan bahan² dan tenaga rakjat Indonesia untuk kepentingan modal pendjadjah itulah mendjadi sumber sebab kemelaratan rakjat Indonesia. Membiarkan atau dengan sengadja memberi kesempatan modal pendjadjah (kembali) meradjalela menguras bahan² Indonesia serta merampok tenaga rakjat adalah sama halnja dengan mempersetudjui kemelaratan rakjat Indonesia. ACOMA jang berdiri difihak rakjat tentulah tidak dapat membenarkan tindakan dari siapapun jang memang merugikan rakjat.

Pabrik², tambang² dan kebon² modal pendjadjah harus didjadikan milik negara untuk dapat dipergunakan sebaik-baiknja guna kepentingan dan kebutuhan rakjat. Tenaga rakjat Indonesia jang berdjuta-djuta harus dikerahkan untuk kepentingan dan kebutuhan rakjat Indonesia sendiri. Hak modal pendjadjah untuk menanam modalnja di Indonesia ini harus ditiadakan. Impian untuk mendesak kekuasaan modal pendjadjah setjara berangsur-angsur dengan djalan membeli perusahaan² asing jang dipandang perlu adalah omong kosong. Indonesia tidak mempunjai modal partikulir nasional jang berarti. Pemerintah nasionalpun jang dengan sengadja telah mengembalikan kekuasaan modal pendjadjah di Indonesia ini sudahlah barang tentu tiada bebas lagi dari disiplin modal pendjadjah. Pemerintah nasional jang sudah terlibat dalam kekuasaan modal pendjadjah, hingga praktis tidak berkuasa atas perekonomian Indonesia, pemerintah nasional jang malahan mendapatkan „mahkotanja" dari tangan modal pendjadjah, hingga setjara nasional sebenarnja tidaklah berdaja itu pasti dan tentu ketjuali tidak mampu, djuga tidak akan memberanikan diri bersikap kurang sopan dengan tjoba² „hendak membeli" perusahaan² „djuragan besar" jang amat disegani itu.

Hak modal pendjadjah untuk menanam modalnja di Indonesia ini harus ditiadakan. Perdjoangan jang menuntut pembatalan dari pada hak modal pendjadjah untuk menanam modalnja di Indonesia sungguh meru-

pakan perdjoangan jang tiada ringan. Pemerintah Maklumat Nopember dan K.M.B. tidaklah mungkin mengadakan penghapusan hak itu. Dalam keadaan jang tertutup ini semua persoalan sesungguhnja sudah lama kembali ditangan rakjat. Kepada rakjatlah sekarang tergantung ketentuan sikap lebih djauh.

Patut ditjatat, bahwa hak modal pendjadjah untuk menanam modalnja di Indonesia diperoleh dengan djalan kekuatan jang merebut hak tersebut dari tangan rakjat Indonesia. Untuk itu modal pendjadjah telah mengorbankan segala. Bahwa modal pendjadjah akan melepaskan hak itu kembali dengan suka-rela setjara berangsur-angsur adalah bohong, dusta besar semata-mata. Revolusi Agustus tjukuplah memberi bahan kepada rakjat, bahwa modal pendjadjah tidak akan begitu sadja melepaskan hak² jang sudah sekali diperoleh itu.

Tiada lain djalan hak² modal pendjadjah hanja dapat ditiadakan dengan djalan kekuatan rakjat. Sumber bahan Indonesia dan tenaga rakjat harus direbut dari tangan modal pendjadjah dengan djalan kekuatan rakjat. ACOMA pertjaja kepada kekuatan rakjat dan kemenangan jang terachir pasti akan berada difihak rakjat.

*MEREBUT PASAR INDONESIA DARI TANGAN MODAL PENDJADJAH.*

Sebagai sumber bahan dan tenaga modal pendjadjah, Indonesia harus menjadjikan bahan² dan tenaga manusia semurah-murahnja. Sebaliknja sebagai pasar modal pendjadjah, Indonesia harus membeli semahal-mahalnja. Kegandjilan ini sungguh bertentangan dengan kepentingan dan kebutuhan rakjat Indonesia. Rakjat Indonesia menuntut dapatlah bahan² tanah-airnja serta tenaganja dihargakan setjara lajak dan sebaliknja rakjat Indonesia berkepentingan untuk mendapatkan barang² jang diperlukan itu dengan segera serta semurah-murahnja. Njatalah sudah persimpangan djalan antara modal pendjadjah disatu fihak dan rakjat Indonesia dilain fihak sudahlah terang tidak dapat di-tutup² lagi. Sana mau kesana, sini mau kesini. Tiada lain djalan lagi, pertumbukan tidaklah dapat dihindarkan.

Dengan ini rakjat Indonesia berkepentingan untuk :

1. Merebut bank² pendjadjahan.
2. Merebut kekuasaan export dan import dari tangan modal pendjadjah.
3. Membangun industri berat sebagai djalan pembebasan dari belenggu modal pendjadjah.
4. Membandjiri pasar Indonesia dengan barang² hatsil industri sendiri.

Kepentingan rakjat Indonesia ini hanja dapat terbela dengan kekuatannja, kekuatan rakjat Indonesia. Penjusunan tenaga rakjat setjara langsung memang benar² dibutuhkan. Dilaporkan, bahwa A C O M A bergerak dalam ichtiar penjusunan tenaga rakjat itu, dan A C O M A mendjadi pelopor, bila ACOMA dapat membuktikan kemampuannja untuk menjalurkan pertumbuhan tenaga rakjat, hingga benar² rakjat berhatsil merebut apa jang harus direbut dari tangan modal pendjadjah dan mempertahankan semua jang sudah berhatsil direbut itu. A C O M A jang menunduk kepada kontrol rakjat, ACOMA jang ada keberanian, ketjerdasan, dan keuletan untuk berdiri difihak rakjat dengan kekuatan rakjat sudahlah pasti akan lulus dalam melakukan tugas sedjarah jang amat berat itu.

*MELENJAPKAN BASIS ANGKATAN PERANG PENDJADJAHAN DIDAERAH KEPULAUAN INDONESIA.*

Untuk mengawal modalnja didaerah kepulauan kita, modal pendjadjah jang berhatsil memegang monopoli ekonomi dinegeri ini sungguh berkepentingan menempatkan angkatan perangnja didaerah kepulauan Indonesia. Ketjuali mendjadi sumber bahan dan tenaga serta pasar modal pendjadjah, Indonesia pun mendjadi dan didjadikan basis angkatan perang pendjadjah. Lenjapnja basis angkatan perang pendjadjahpun mendjadi soal pokok bagi kemakmuran dan keamanan rakjat Indonesia. Pura$^2$ tidak tahu akan kenjataan ini sesungguhnja tiada lain dari pada bentuk pengchianatan jang halus terhadap perdjoangan rakjat jang patut disinjalir kedjahatannja. Maka adanja tentara pendjadjah didaerah Republik Indonesia (bekas Hindia-Belanda) tentulah tetap akan membahajakan rakjat Indonesia. Demikianlah soal Irian Barat tetap mendjadi tuntutan nasional jang perlu dibela dengan kesungguhan.

Tidak itu sadja, sebagai putra Indonesia jang mengutamakan kepentingan rakjat terbanjak perlulah djuga menginsjafi, bahwa adanja tentara pendjadjah di Irian-Timur, Timor-Dilli, Serawak, Brunei dan Kalimantan Utara tetap pula akan mendjadi antjaman bagi kemakmuran dan keamanan rakjat Indonesia. Pembebasan Irian-Timur, Timor-Dilli, Serawak, Brunei dan Kalimantan Utara dari tentara pendjadjah djuga mendjadi soal jang pokok bagi perdjoangan rakjat Indonesia. Penggabungan Irian-Timur, Timor-Dilli, Serawak, Brunei dan Kalimantan Utara dalam wilajah Republik Indonesia patut dipudji sebagai ichtiar rakjat jang patut disalurkan dan disambut dengan gembira. Malahan aliran rakjat Malaya jang berhadjat keras untuk menggabung kedalam wilajah Republik Indonesia patut disambut sebagai tambahan kekuatan perlawanan rakjat Indonesia.

*MENGGALANG ANGKATAN PERANG RAKJAT.*

Bila pemerasan modal pendjadjah dikawal dengan angkatan perang pendjadjah, demikianlah tjita$^2$ rakjat jang menolak pemerasan itu perlulah djuga dikawal dengan angkatan perang rakjat. Angkatan perang rakjat tidak mau diperalat modal pendjadjah. Mengawal modal pendjadjah sungguh haramlah bagi angkatan perang rakjat. Angkatan perang rakjat ialah angkatan perang jang berdiri difihak rakjat, angkatan perang jang mengawal tjita$^2$ perdjoangan rakjat.

*MELENJAPKAN SARANG$^2$ REAKSI DAN CONTRA-REVOLUSI.*

Kapitalisme kolonial di Indonesia adalah kapitalisme asing jang meradjalela ditengah-tengah masjarakat feodal jang merana. Feodalisme Indonesia mempertahankan hidupnja dengan bertindak dan berlaku sebagai „werek" kapitalisme asing itu. Demikianlah bagi rakjat Indonesia feodalisme dan imperialisme itu sudah beberapa abad berada dalam satu front jang memusuhi perlawanan rakjat. Maka perdjoangan anti imperialisme di Indonesiapun harus beserta ketegasan anti feodalisme.

Bersikap ragu menghadapi feodalisme dalam perdjoangan anti imperialis dalam prakteknja di Indonesia sama halnja dengan menjadjikan sarang$^2$ persembunjian dan pengunduran jang subur sekali bagi reaksi dan contra-revolusi. Di Indonesia sini gerakan rakjat jang merebut kekuasaan dari tangan imperialis harus beserta pula gerakan rakjat jang langsung menerdjang dan mengobrak-abrik feodalisme. Perebutan sumber

bahan dan tenaga rakjat serta pasar Indonesia dari tangan modal pendjadjah dan perdjoangan jang melenjapkan basis angkatan perang pendjadjah didaerah kepulauan kita harus pula beserta usaha jang :

1. Melenjapkan kasta tuan tanah.
2. Menghilangkan kedudukan radja, sultan dll.
3. Meniadakan swapradja.

Ketegasan sikap jang melenjapkan sisa feodal diatas, tentulah akan mendjadi penggugah kasta jang dapat mendjadi sumber dan basis kebangunan nasional jang tidak terhingga dikalangan golongan rakjat terbanjak, karena bukankah feodalisme itu jang berabad-abad menutup mata rakjat serta menindas fikiran rakjat ?

Kegembiraan massa jang terbanjak dan semangat rakjat jang menjala² itu dapatlah dipelihara dan disalurkan sebagai basis kebangunan nasional disegala lapangan jang sudah barang tentu tidak akan memberi tempat lagi bagi kolonialisme di Indonesia. Dengan adanja kebangunan nasional jang luas dapat dengan mudah kaum komprador (bordjuis jang mau mendjadi begundal pendjadjah) dipisahkan dari pada massa, hingga hilang dan lenjap semua peranan imperialis jang dimainkan lewat para komprador itu.

*PEMBANGUNAN RAKJAT.*

Diatas rontokan masjarakat kapitalisme kolonial dimulailah pembangunan rakjat. Segala jang sudah direbut dari tangan kekuasaan modal pendjadjah dan feodalisme perlu dipertahankan dan diselenggarakan sebaik-baiknja untuk kepentingan rakjat. Hal ini hanja mungkin, bila titik berat dari pada pembangunan didasarkan kepada :

1. Perindustrian negara.
2. Pertanian negara.

Dalam lingkaran pengaruh dan pimpinan perindustrian negara dan pertanian negara, sebelum produksi nasional dapat dibanggakan, maka dapatlah dihimpun inisiatif (ichtiar) perseorangan dari :

1. bordjuis nasional (bukan komprador) untuk bergerak setjara aktif membangun perusahaan² jang dapat menambah produksi nasional.
2. Tani melarat dan buruh tanah lewat pembagian tanah dengan pedoman „tanah tjukup, bagi mereka jang mengerdjakan".

Dengan titik permulaan diatas Indonesia berangsur-angsur meningkat dan ditingkatkan ke sosialisme jang akan berachir dengan terbentuknja masjarakat modern jang diatur setjara communis, dimana orang bekerdja menurut bakat dan ketjakapannja dan menerima menurut kebutuhannja.

*MENINGKATKAN DAN MENJEMPURNAKAN KEBUDAJAAN DAN PENDIDIKAN RAKJAT.*

Dalam suasana pembangunan rakjat pasti dan tentu akan mendjadi subur dan lantjarlah perkembangan kebudajaan rakjat. Perimbangan antara produksi dan distribusi dikedjar dengan djalan mechanisasi disegala lapangan. Begitulah dasar dari pada kebudajaan dan pendidikan rakjat wadjib diletakkan kepada keharusan mechanisasi itu. Dengan adanja kemadjuan mechanisasi itu setjara berangsur-angsur akan hilang dengan sendirinja semua tachajul dan mistik seribu satu jang banjak menjesatkan

dan mendjerumuskan rakjat itu. Djelasnja kebudajaan dan pendidikan rakjat mendjadi sempurna dan disempurnakan sepadan dengan kemadjuan mechanisasi dalam pembangunan rakjat jang menempuh beberapa tingkat jang pada pokoknja memilih bentuk jang colektif itu.

*MENGUTAMAKAN KERDJA SAMA JANG SE-ERAT²NJA DENGAN SEMUA PEMERINTAH RAKJAT SELURUH DUNIA.*

Dalam ichtiar kearah idaman rakjat, maka ACOMA berpendapat, bahwa pemerintah nasional Indonesia akan lebih tjepat dapat mengantarkan tjita-tjita rakjatnja, bila pemerintah nasional tersebut memiliki tjukup ketegasan nasional dan internasional jang berdiri difihak rakjat. Pemerintah nasional jang memiliki ketegasan tersebut sudahlah dilaporkan diatas sebagai pemerintah rakjat.

Dalam ichtiar penjusunan kekuatan nasional dan internasional pemerintah rakjat Indonesia wadjib memandang pemerintah rakjat di-lain² negeri sebagai kawan jang sewadjarnja. Dengan pemerintah rakjat di-lain² negeri patut di-ichtiarkan coordinasi dilapangan politik dan ekonomi internasional. Begitulah Indonesia dapat berdiri kukuh kuat diatas kekuatan rakjat, setjara nasional dan internasional. Memang kerdja sama jang seerat-eratnja dengan semua pemerintah rakjat seluruh dunia benar-benar perlu diutamakan.

Hal ini tidaklah berarti kalau Indonesia harus menolak perhubungan dengan negeri-negeri dimana rakjat belum lagi mendjadi pemerintah. Indonesia wadjib menerima hubungan dengan negeri manapun dalam pergaulan internasional jang sederadjat, diatas dasar saling menghargakan batas² daerah, serta kemerdekaan nasional, dengan tiada mengorbankan kepentingan dan kebutuhan rakjat.

*MELAWAN FASISME DUNIA.*

Diatas dasar kepentingan dan kebutuhan rakjat kita bertahan. Diatas dasar ini lingkaran² pemerintah rakjat seluruh dunia menghadapi lingkaran lain jang memusuhi kepentingan dan kebutuhan rakjat. Adapun kekuatan jang memusuhi rakjat itu dalam tingkat sekarang sudah meningkat mendjadi fasisme model baru.

Rakjat Indonesia, sudah merasakan betapa kedji dan kedjamnja fasisme itu. Perampasan jang kasar dan semata-mata sekitar banan² milik rakjat dan tenaga rakjat meradjalela. Ichtiar rakjat dikungkung. Organisasi rakjat dilarang. Rakjat Indonesia sudahlah barang tentu tidakiah akan mengharapkan berulangnja kekuasaan fasis seperti jang lalu. Rakjat Indonesia menolak fasisme. Dan fasisme jang ditolak oleh rakjat Indonesia itu sudah muntjul kembali dalam bentuknja jang baru dan malahan sudah ber-terang² mulai bergerak merampas kemerdekaan buruh dan rakjat pekerdja.

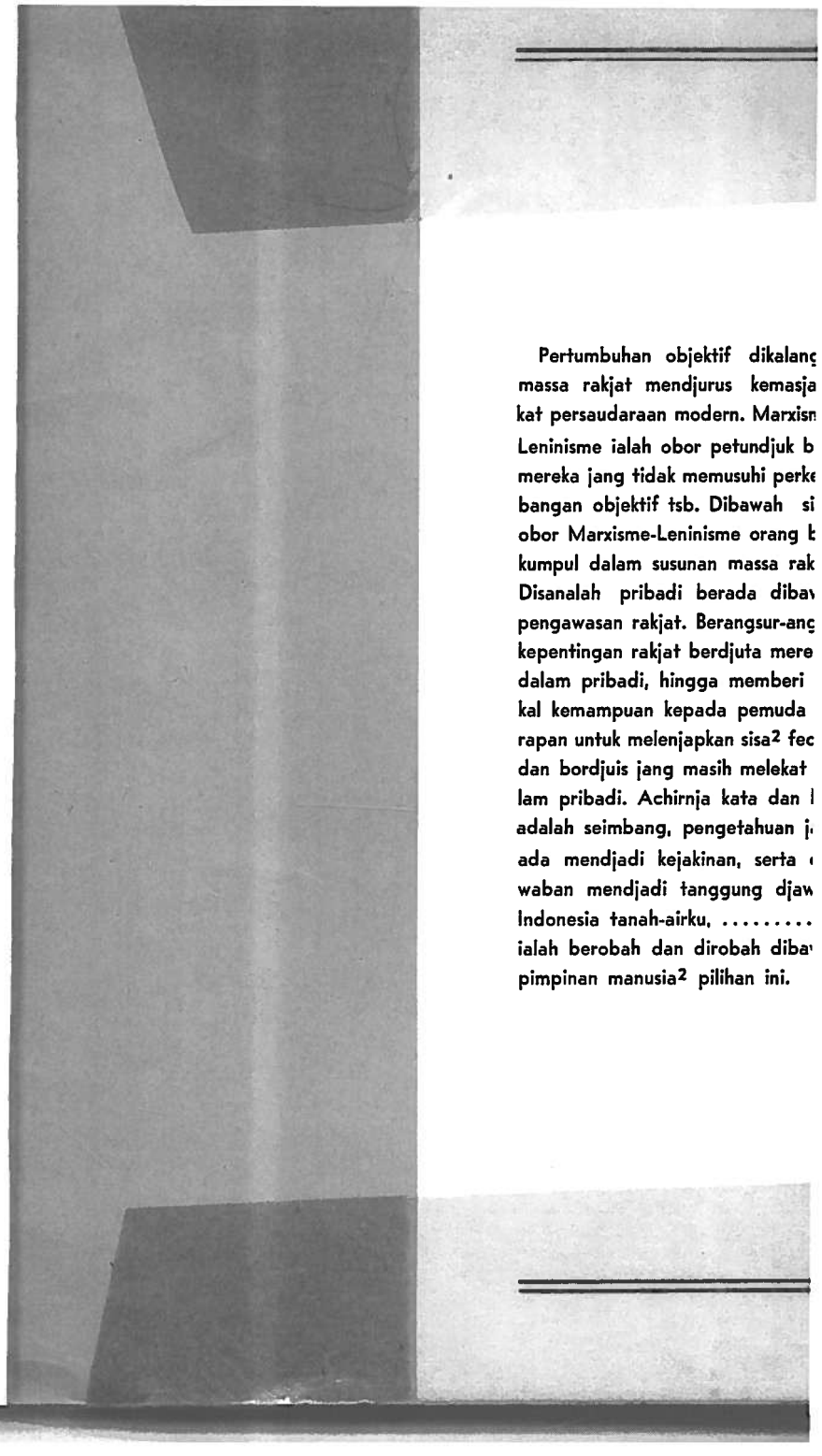
Lewat Renville dan K.M.B. serta M.S.A. dengan liku²nja jang lain, fasisme model baru jang berpusat di Amerika berangsur-angsur menguasai Indonesia. Demikianlah tiap patriot jang dengan segala kedjudjuran membela tanah air Indonesia tentulah ia berhadapan dengan fasisme Amerika. Mentjintai Indonesia dengan tiada melawan fasisme Amerika adalah gandjil. ACOMA menjaksikan kegandjilan tersebut dan ACOMA melaporkan, bahwa kegandjilan tadi perlu segera dirombak, karena djustru kegandjilan itu jang kini banjak merugikan Indonesia.

*MELAKSANAKAN PEDOMAN KERDJA.*

Njatalah sudah, bahwa sungguh tiada ringan kewadjiban kita dan sudahlah tjukup banjak dan beratlah program ACOMA. Untuk melaksanakan program tersebut ACOMA harus tjukup dikenal dan dimengerti oleh massa. Pengalaman dari massa harus tjukup mendjadi bahan bagi massa itu sendiri untuk membenarkan program tersebut. Demikianlah ACOMA dan massa menetapkan kemenangan jang terachir difihak rakjat. Untuk itu kita harus banjak bekerdja, beladjar dan di-tengah² kesibukan tersebut kita harus ada keberanian mengoreksi dan keichlasan dikoreksi dan diatas segala kita harus radjin mengadakan koreksi pribadi. Untuk semuanja itu PEDOMAN KERDJA ACOMA harus dilaksanakan.

Malang, tgl. 20 September 1952.
Untuk Kemerdekaan Rakjat,
*COMITE PUSAT*
*ANGKATAN COMMUNISME INDONESIA*
*(A C O M A)*

—— // ——



Pertumbuhan objektif dikalanç
massa rakjat mendjurus kemasja
kat persaudaraan modern. Marxisn
Leninisme ialah obor petundjuk b
mereka jang tidak memusuhi perke
bangan objektif tsb. Dibawah si
obor Marxisme-Leninisme orang k
kumpul dalam susunan massa rak
Disanalah pribadi berada diba
pengawasan rakjat. Berangsur-anç
kepentingan rakjat berdjuta mere
dalam pribadi, hingga memberi
kal kemampuan kepada pemuda
rapan untuk melenjapkan sisa2 fec
dan bordjuis jang masih melekat
lam pribadi. Achirnja kata dan l
adalah seimbang, pengetahuan j
ada mendjadi kejakinan, serta
waban mendjadi tanggung djaw
Indonesia tanah-airku, .....
ialah berobah dan dirobah diba
pimpinan manusia2 pilihan ini.